

TRADISI NGARAK SEBAGAI SOSIO EDUKASI DALAM RANGKA MEMPERTAHANKAN NILAI TRADISI MASYARAKAT

(Studi Kasus : Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat)



WINDY YUDIAWATI PUTRI

4815126985

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGRI JAKARTA

2017

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Windy Yudiawati Putri

No registrasi : 4815126985

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Ngarak Sebagai Sosio Edukasi Dalam Rangka Mempertahankan Nilai Tradisi Masyarakat”** ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 21 Februari 2017





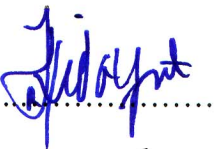

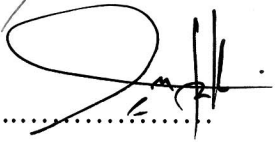
Windy Yudiawati Putri

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		19-02-2017
2	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Sekretaris Sidang		19-02-2017
3	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Penguji Ahli		17-02-2017
4	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Dosen Pembimbing I		18-02-2017
5	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK 8856100016 Dosen Pembimbing II		18-02-2017

Tanggal Lulus: 7 Februari 2017

ABSTRACT

Windy Yudiawati Putri, Tradition Ngarak As Socio Education in Order To Maintain The Value Of Tradition (Case Study: Jambak Village, in Cikedung, District Indramayu), Skripsi: Course Education Sociology, The Faculty of Social, Jakarta State University, 2017.

This study attempts to described the implementation of the “Tradition Ngarak” now. This study want to explained how “Tradition Ngarak” are still survive and continuously to be done by people in the days of modern like now. In addition, this research sets forth the meaning of the tradition in the form of of cultural values which then in keep by people itself.

In research on “Tradition Ngarak” approach that is used is a qualitative approach by using the method descriptive and observation and interview as a technique of data collection. The research was conducted in Jambak Villages, in Cikedung, District Indramayu. The subject of study were 6 people consisting of the village , kuncen of one kebuyutan , people who work as one village administration close to the community, religious leaders, cultural figures in Jambak Villages, and a society. The study is done since october 2015 - november 2016.

The research findings this “Tradition Ngarak” to Jambak Villages maintained because having meaning and values that are considered either by its community. “Tradition Ngarak” has lasted long and implemented in continuous by its community and has become a custom and their identity. There are changes in the form of inovasi-inovasi in the tradition but not reduce meaning unsettled that activity. Values that is in “Tradition Ngarak” defended by people with socializing to young generations. It was also aims to get young generation and protecting the to the tradition. Implication seen in sosio education in “tradition ngarak” this is where people have a sense of solidarity to enter its members. And a sense of mutual help “mutual assistance” between people still are good. In addition, kinship systems in the village jambak is very closely, it can be seen where between brothers help when have a show “*hajatan*”. Public is appreciate a relic their fathers as “tradition ngarak” this.

Keywords: Tradition, Socio Education, Values

ABSTRAK

Windy Yudiawati Putri, Tradisi Ngarak Sebagai Sosio Edukasi Dalam Rangka Mempertahankan Nilai Tradisi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu), Skripsi: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” saat ini. Studi ini ingin memaparkan bagaimana “Tradisi Ngarak” masih bertahan dan terus-menerus dilakukan oleh masyarakatnya di zaman yang modern seperti sekarang. Selain itu, penelitian ini memaparkan makna dari tradisi tersebut yaitu berupa nilai-nilai budaya yang kemudian di pertahankan oleh masyarakatnya itu sendiri.

Dalam penelitian tentang “Tradisi Ngarak” pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif serta observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Subjek penelitian berjumlah 6 orang terdiri dari kepala desa, kuncen dari salah satu kebuyutan, anggota masyarakat yang bekerja sebagai salah satu pemerintahan desa yang dekat dengan masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya yang ada di Desa Jambak, dan anggota masyarakat. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2015 sampai dengan November 2016.

Hasil temuan penelitian ini yaitu “Tradisi Ngarak” pada masyarakat Desa Jambak dipertahankan karena memiliki makna dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakatnya. “Tradisi Ngarak” sudah berlangsung lama dan dilaksanakan secara terus-menerus oleh masyarakatnya dan sudah menjadi suatu kebiasaan serta identitas mereka. Terdapat perubahan-perubahan berupa inovasi-inovasi di dalam tradisi tersebut tetapi tidak mengurangi makna dilaksanakannya kegiatan itu. Nilai-nilai yang ada pada “Tradisi Ngarak” dipertahankan oleh masyarakatnya dengan mensosialisasikannya kepada generasi-generasi muda. Hal itu juga bertujuan agar generasi muda ikut serta mempertahankan adanya tradisi tersebut. Implikasi yang terlihat dalam sosio edukasi di “Tradisi Ngarak” ini ialah dimana masyarakat mempunyai rasa solidaritas terhadap antar anggotanya. Lalu rasa gotong-royong “tolong-menolong” antar masyarakatnya pun masih terjalin dengan baik. Selain itu, sistem kekerabatan di Desa Jambak ini sangat erat, hal itu terlihat dimana antar saudara saling membantu ketika memiliki acara *hajatan*. Masyarakat juga lebih menghargai peninggalan nenek moyang mereka seperti “Tradisi Ngarak” ini sendiri.

Kata Kunci: Tradisi, Sosio Edukasi, Nilai

MOTTO

*Semua keajaiban yang luar biasa di dalam hidupmu,
selain karena tangan Tuhan, tidak lain karena usaha
dari dirimu sendiri.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan skripsi ini untuk dua orang yang luar biasa, yang menyayangiku dengan sepenuh hati, kedua orang tuaku Bapak Yudi dan Ibu Wawat Herawati yang selalu memberikan dukungan dan memanjatkan do'a untuk diriku.

Dan untuk keluarga besarku yang ikut serta memberikan dukungan

Untuk semua sahabat-sahabatku yang memberikan motivasi kepadaku

Terimakasih untuk semuanya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala tuntunanNya, kasih dan sayangNya. Sumber nafas kehidupan keluarga tersayang Ibu dan Bapak, mereka tidak pernah habis mencintaiku, meyayangiku, mengasihiku, dan mendoakanku. Mereka yang tak pernah lelah memberikan dukungan moral dan materil. Tak kan habis kata terimakasih untuk mereka. Baktiku kepada mereka atas terselesaikannya skripsi ini, yang berjudul “Tradisi Ngarak Sebagai Sosio Edukasi Dalam Mempertahankan Nilai Tradisi Masyarakat “. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menuju gerbang Sarjana Pendidikan (S.Pd), Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini. Mereka adalah:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih atas saran dan bimbingannya.
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Abdi Rahmat, M.Si, yang telah membantu jalannya kelancaran skripsi ini.
3. Kepada Dosen Pembimbing I Dr. Eman Surachman, MM dan Dosen Pembimbing 2 Ahmad Tarmiji, M.Si yang telah memberikan pengarahan, pencerahan, dan secara sabar membimbing penulis dalam mengerjakan laporan penelitian ini.

4. Seluruh dosen Sosiologi FIS UNJ yang telah memberikan begitu banyak bimbingan, ilmu pembelajaran sikap kepada peneliti selama melakukan studi di UNJ “terima kasih Bapak dan Ibu semua”
5. Kepada para informan beserta keluarga, yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
6. Kepada teman-teman Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2012. Teman seperjuangan yang selalu berbagi suka dan duka dalam perjalanan perkuliahan. Serta kepada sahabat-sahabat saya yang saya kenal di bangku perkuliahan ini teruntuk Ega Maulida Fitriani, Ira Dwi Utami, Asih Sri Ramdhani, Margaretha Silvana, Rika Kartika, Selly Selvia Oktaviani, Amelia
7. Rizqi, Diana Rosanti, Diana Candra.
8. Nama-nama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun terimakasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan kepada saya.

Akhirnya segala kerja keras dalam proses penelitian ini tidak akan berhasil tanpa campur tangan dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan segala kemudahan, pencerahan, kesehatan, dan kekuatan melewati proses ini. Penulis juga menyadari banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi, namun peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua orang dan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Konseptual	
1. Tradisi	14
2. Nilai	17
3. Sosio Edukasi Nilai-nilai “Tradisi Ngarak”	19
4. “Tradisi Ngarak” Sebagai Identitas Budaya	22
5. Kearifan Lokal	24
G. Metodologi Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3. Subjek Penelitian	27
4. Peran Peneliti	32
5. Teknik Pengumpulan Data	33
6. Triangulasi Data	34
7. Keterbatasan Penelitian	35

8. Sistematika Penulisan	36
--------------------------------	----

BAB II SETTING SOSIAL MASYARAKAT DESA JAMBAK

A. Pengantar	38
B. Deskripsi Lokasi	40
C. Tingkat Pendidikan Masyarakat	45
D. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Jambak	46
E. Tradisi Ngarak pada Masyarakat Desa Jambak	
1. Sosio-Historis Tradisi Ngarak	49
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngarak	52
F. Rangkuman	68

BAB III DINAMIKA TRADISI NGARAK

A. Pengantar	70
B. Tradisi Ngarak : Konteks Masa Lalu dan Masa Kini	
1. Perubahan Atribut Tradisi Ngarak	72
2. Antusias Masyarakat terhadap Tradisi Ngarak	79
C. Makna dan Nilai “Tradisi Ngarak”	
1. Makna “Tradisi Ngarak” Bagi Masyarakat	88
2. Nilai Yang Ada di “Tradisi Ngarak”	90
D. Rangkuman	99

BAB IV “TRADISI NGARAK” SEBAGAI SOSIO EDUKASI

A. Pengantar	101
B. “Tradisi Ngarak” Sebagai Identitas Masyarakat	104
C. “Tradisi Ngarak” Sebagai Basis Pendidikan Nilai Kearifan Lokal	109
D. Pola Kebertahanan “Tradisi Ngarak”	113
E. Nilai-nilai Yang Berhasil Dipertahankan	118
F. Rangkuman	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Penutup	128

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	13
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Sejenis	11
Tabel 1.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jambak	44
Tabel 1.3 Tabel Perubahan “Tradisi Ngarak”	87

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Alur Kebertahanan “Tradisi Ngarak”	115
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sesajen yang disiapkan untuk Singadepok sebelum acara dimulai.....	54
Gambar 1.2 Proses menari sebelum keberangkatan.....	55
Gambar 2.1 “Dalang depok”.....	56
Gambar 2.2 Menari selama prosesi “Tradisi Ngarak”	57
Gambar 3.1 Kebuyutan Sumur Lor.....	58
Gambar 3.2 Wujud dari Sumur Lor	59
Gambar 4.1 Proses berdo’a di dalam kebuyutan Sumur Lor	60
Gambar 4.2 Proses pembuangan <i>Bali</i>	62
Gambar 5.1 Berdo’a di kebuyutan Krapyak	63
Gambar 5.2 Kebuyutan Buyut Mancung	64
Gambar 6.1 Makam Buyut Mancung.....	65
Gambar 6.2 Kebuyutan Bugel.....	65
Gambar 7.1 Makam Buyut Saja.....	67
Gambar 7.2 Salah satu bentuk Singadepok.....	75
Gambar 8.1 Bentuk dari <i>Garuda</i>	77
Gambar 8.2 Alat musik “Tradisi Ngarak” sekarang	78
Gambar 9.1 Rombongan masyarakat mengikuti proses “Tradisi Ngarak”	81
Gambar 9.2 Rombongan pelaksanaan “Tradisi Ngarak”	83
Gambar 10.1 Rombongan pelaksanaan “Tradisi Ngarak”	85
Gambar 10.2 Antusias masyarakat yang menonton “Tradisi Ngarak”	86

DAFTAR ISTILAH

Sunatan

Proses khitanan untuk anak laki-laki yang sudah cukup umur untuk di khitan, dan sebagai pertanda jika sudah memauki masa baligh dalam agama Islam.

Rasulan

Diambil dari kata “rasulullah“ adalah proses di mana seorang anak membaca syahadat yang dipimpin oleh tokoh adat setempat. Proses ini berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan.

Kebuyutan

Tempat yang disakralkan oleh masyarakat setempat, di mana kebuyutan biasanya makam atau petilasan dari para leluhur. Kebuyutan diambil dari kata “buyut” yang artinya orang tua.

Petilasan

Diambil dari bahasa jawa “tilas” atau bekas, yang menunjukkan pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang. Biasanya seseorang ini adalah orang yang penting.

Hajatan

Merupakan acara pesta atau resepsi, biasanya berupa *sunatan* (khitanan), *rasulan*, dan pernikahan yang diselenggarakan oleh setiap keluarga.

Sesajen

Berupa sesaji yang berisi beberapa makanan yang dipersembahkan untuk arwah-arwah, tempat keramat, dan sebagainya.

Bali

Di Desa Jambak, Bali merupakan salah satu atribut “Tradisi Ngarak”. Bali ialah sebuah rumah kecil yang dibuat dari bamboo dan kertas berwarna yang di dalamnya berisi ari-ari ketika dilahirkan.

Kemenyan

Ialah getah kering, yang dihasilkan dengan menorehkan batang pohon kemenyan, kemenyan yang kering berupa keping-keping putih atau keputihan, yang terbenam dalam massa coklat bening keabuan atau kemerahan, keras namun rapuh, dan berbau harum. Kemenyan identik dengan hal yang berbau mistis.

Nguras Sumur

Istilah ini diartikan dengan membersihkan sumur yang dikeramatkan di Desa Jambak, nguras sumur sendiri ialah sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakatnya pada saat-saat tertentu.

Udud Srutu

Udud yang berarti adalah rokok dalam sebutan masyarakat Jawa, udud srutu ini ialah rokok yang biasanya ada di setiap sesajen. Bentuknya berbeda dengan rokok-rokok yang dijual dipasaran dalam bentuk kemasan. Udud srutu ini ukurannya lebih besar dari rokok biasa.

Tahlil atau Tahlilan

Merupakan salah satu ritual sosial keagamaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Jambak. Acara tersebut diikuti oleh kaum laki-laki. Dalam acara tersebut, mereka melakukan bacaan doa-doa dan surat-surat pilihan dari Al Qur'an, yang dipimpin oleh seorang yang dianggap mahir ilmu agama. Bila tahlil dalam tujuan

khusus yang diadakan oleh salah seorang warga, tuan rumah tersebut wajib menyediakan nasi bungkus yang disebut *berkat*.

Berokan

Sejenis kostum yang dipakai seseorang, dimana bentuknya menyerupai karakter tertentu. Biasanya karakter tersebut adalah para tokoh wayang seperti semar, makhluk halus, buto ijo, bahkan sekarang karakter upin-ipin yang banyak disukai oleh anak kecil.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah medium yang digunakan oleh spesies manusia untuk memecahkan masalah-masalah,¹ kebudayaan menjadi sangat penting untuk manusia dalam membangun dunia mereka. Kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai.² Hal itu tentunya menentukan bagaimana masyarakat bertingkah laku di lingkungannya. Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks di mana kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti.³

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang dianut oleh anggotanya. Nilai-nilai yang mereka anut kemudian menjadi pedoman di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu agar masyarakat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guna mencapai keteraturan sosial. Namun, seiring perkembangan zaman dengan segala kemajuannya, membuat nilai-nilai tersebut sedikit berkurang pemaknaan maupun pelaksanaannya. Akhirnya, masyarakat modern mengalami perubahan nilai dengan dinamika perkembangan zaman.

¹ William A. Haviland, R.G. Soekadijo (alih bahasa), *Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), hlm. 252.

² Thomas F. O'Dea, YASOGAMA (alih bahasa), *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 4.

³ *Ibid*

Begitulah gejala yang dialami oleh masyarakat era modern. Perubahan zaman yang semakin maju membuat masyarakat sedikit melupakan nilai-nilai yang sudah dianut dari dulu. Namun, nilai itu harus tetap ada karena sangat diperlukan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat guna mencapai suatu keteraturan sosial. Untuk itu, diperlukan suatu arena yang dapat mempertahankan nilai-nilai masyarakat. Arena ini dapat berupa institusi maupun kegiatan.

Modernisasi dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan tak luput dari perubahan zaman. Sehingga dampak dari modernisasi begitu terasa di kalangan masyarakat, begitu juga dengan masyarakat di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Kemajuan zaman membuat pola pikir masyarakatnya pun ikut berubah. Tetapi masyarakat di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu ini, memiliki cara unik untuk mempertahankan nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu melalui “Tradisi Ngarak”. Kata “Ngarak” artinya adalah mengarak. Dimana tradisi ini dilakukan ketika satu keluarga memiliki hajatan berupa *rasulan*, maupun pernikahan akan di arak berkeliling desa. *Rasulan* ini merupakan salah satu bentuk “pengislaman” (proses masuknya seorang anak ke agama Islam).⁴

Menariknya ritual yang telah menjadi tradisi tersebut, dapat ditilik dari sudut pandang sosiologi budaya dan sosiologi agama. Anthony F.C mendefinisikan agama

⁴ Indria Retna Mutiar, *Reproduksi Budaya Lokal Melalui Tradisi Rasulan*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2014, hlm. 38.

sebagai “seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.⁵ Ritual keagamaan di dalam “Tradisi Ngarak” tersebut, dimana mereka berhenti di makam para leluhur untuk memanjatkan do’a dengan syariat Islam, tetapi masih dengan kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun yaitu menyediakan *sesajen*.⁶ Dimana adanya kepercayaan tentang arwah para leluhur, maka makhluk-makhluk tersebut sering dianggap masih tetap secara aktif menaruh perhatian kepada masyarakat dan bahkan menjadi anggotanya.⁷

Tradisi yang dilakukan ini merupakan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakatnya sampai sekarang. Selain itu, di dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sendiri terdapat makna nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, pelaksanaan tradisi tersebut juga agar masyarakat tidak lupa akan nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, “Tradisi Ngarak” sampai saat ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambak. “Tradisi Ngarak’ juga dipandang sebagai ajang interaksi masyarakat. Ketika pelaksanaan “Tradisi Ngarak” hampir setiap anggota masyarakat berkumpul, bahkan tidak sedikit orang yang sampai rela meninggalkan pekerjaan mereka. Oleh sebab itu,

⁵ William A. Haviland, *op.cit*, hlm. 195.

⁶ Berupa sesaji yang berisi beberapa makanan yang dipersembahkan untuk arwah-arwah, tempat keramat, dan sebagainya.

⁷ *Ibid* ; hlm. 198.

“Tradisi Ngarak” dipandang sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan solidaritas sosial mereka.

Selain itu, “Tradisi Ngarak” ini sarat akan nilai budaya masyarakat setempat. Di dalam tradisi ini memperlihatkan budaya masyarakat yang masih kental dengan ajaran animisme. Masyarakat setempat selalu mengadakan tradisi ini karena mereka menganggap ada sesuatu yang kurang ketika memiliki hajatan tetapi tidak melaksanakan “Tradisi Ngarak”. Dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” yang sudah berlangsung turun-temurun ke generasi muda, merupakan upaya pelestarian tradisi lokal yang telah lama dimiliki oleh generasi tua. Selain itu, di dalam “Tradisi Ngarak” mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kalau sudah begini, “Tradisi Ngarak” bukan saja berfungsi sebagai pelestarian tradisi lokal, melainkan juga sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi. Selain itu, “Tradisi Ngarak” ini juga merupakan salah satu bentuk pendidikan informal bagi masyarakat setempat. Khususnya bagi anak-anak mereka, yaitu dengan mengenalkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam tradisi ini.

Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Maka “Tradisi Ngarak” memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap masyarakat Desa Jambak. Berkat tradisi tersebut, masyarakat mempunyai peluang untuk berkumpul bersama, memperkuat tali persaudaraan mereka sehingga memperkuat nilai-nilai yang selama ini dianut masyarakat. Tradisi bukanlah objek yang mati. Ia adalah adat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Memang, hanya dalam rentang waktu yang panjang kita baru dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi sebenarnya berubah dan berkembang untuk mencapai tahap mantap pada zamannya.⁸

Kebertahanan “Tradisi Ngarak” tak lepas dari peran masyarakat itu sendiri. Kita sebagai ahli waris dituntut untuk berani mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini. Oleh karena itu, adanya modifikasi-modifikasi didalam Tradisi Ngarak dilakukan untuk upaya mempertahankan keberadaan tradisi tersebut sampai sekarang.⁹ Hal itu terus berlanjut selama masyarakat masih patuh dan menjaga keberadaan tradisi yang ada. Walaupun tidak dipungkiri jika tradisi tersebut masih dipengaruhi ajaran nenek moyang. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya. Dalam tulisan ini, peneliti mencoba mengkaji bagaimana “Tradisi Ngarak” itu masih bertahan di era modern sekarang, dan melihat nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya.

B. Perumusan Masalah

Latar belakang di atas memberikan sedikit gambaran tentang “Tradisi Ngarak” yang terus-menerus dilakukan dan masih bertahan hingga sekarang. Sebagai sebuah tradisi yang telah berlangsung lebih lama, maka “Tradisi Ngarak” menjadi

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

semakin menarik untuk ditelaah lebih jauh. Sasaran “Tradisi Ngarak” itu sendiri secara khusus adalah masyarakat. Dimana selain sebagai acara hiburan, Tradisi Ngarak tersebut sebagai upaya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi di dalam masyarakat yang mulai luntur di zaman modern ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ?
2. Bagaimana “Tradisi Ngarak” dipertahankan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” saat ini. Studi ini ingin memaparkan bagaimana “Tradisi Ngarak” masih bertahan dan terus-menerus dilakukan oleh masyarakatnya di zaman yang modern seperti sekarang. Selain itu, penelitian ini memaparkan makna dari tradisi tersebut yaitu berupa nilai-nilai budaya yang kemudian di pertahankan oleh masyarakatnya itu sendiri, lebih spesifiknya penelitian ini melihat bagaimana proses kebertahanan nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memberikan informasi tentang tradisi suatu masyarakat yang sudah ada sejak dulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Diharapkan juga

Tradisi Ngarak ini terus menerus dipertahankan karena merupakan tradisi lokal dan budaya hasil warisan nenek moyang karena tradisi ini masih dilakukan di tempat-tempat tertentu. Manfaat dari penelitian ini juga adalah dapat mengetahui dan mempelajari karakteristik masyarakat pedesaan di zaman modern ini dengan banyaknya nilai-nilai baru yang masuk di kehidupan mereka.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama yaitu tradisi lokal. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada kajian sosiologi budaya, dimana suatu budaya diciptakan dan terus-menerus dipraktikan oleh masyarakatnya. Selain itu, penelitian ini menambah pula kajian sosiologi pendidikan, karena penelitian ini menggambarkan pendidikan informal yang terdapat di dalam “Tradisi Ngarak”. Serta penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang sedang mengkaji topik yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang “Tradisi Ngarak” ini masih sulit ditemui. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas, hanya untuk masyarakat-masyarakat sekitar Indramayu atau bisa jadi karena nama dan cara pelaksanaannya berbeda dengan tempat lain. Selain itu, di Indramayu sendiri terdapat tradisi yang sudah diakui dan dikenal oleh banyak orang yakni tradisi *Ngarot*. Oleh

sebab itu, “Tradisi Ngarak” ini kurang terkenal dan menarik perhatian banyak orang sehingga masih sulit menemukan penelitian sejenis dari “Tradisi Ngarak” itu sendiri.

Tinjauan pustaka pertama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Hammidah di tahun 2011. Dalam karyanya yang berjudul “Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu)”, Hammidah bercerita tentang *Tradisi Ngarot* yang dapat dijadikan sarana untuk saling mengenal, saling menolong, serta saling tenggang rasa antara individu satu dengan yang lainnya. Studi ini mencoba meneliti bagaimana proses tradisi yang setiap tahunnya dilaksanakan, selain itu membahas aspek sosiologis apakah memiliki pengaruh terhadap berlangsungnya tradisi dan ketika tradisi apakah aspek sosiologisnya akan tetap berlangsung dan terjaga. Aspek sosiologis tersebut ditekankan kepada solidaritas masyarakatnya.

Studi yang kedua yang dilakukan oleh Novia Rahmawati mengenai ritual yang terdapat pada masyarakat Betawi di Tahun 2011. Dalam karyanya yang berjudul “Ritual Sosial Diantara Dua Generasi (Studi Tentang “Keliling Kampung Enam Hari” di Tengah Otonomisasi Generasi Muda Betawi-Cengkareng)”, Novia mengkaji ritual dari sudut pandang sosiologi agama dan budaya. Studi ini menceritakan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Betawi-Cengkareng. “Keliling Kampung Enam Hari” ini rutin dilakukan sejak ratusan tahun silam dan dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya setelah Hari Raya Idul Fitri. “Keliling Kampung Enam Hari” ini merupakan acara saling mengunjungi sanak keluarga yang berlangsung selama 6 hari pada Hari Raya

Idul Fitri secara terpola dan sistematis. Ritual ini penuh dengan atribut dan unsur kebetawian. Karena itu, “Keliling Kampung Enam Hari” dipandang sebagai arena sosialisasi identitas etnisitas Betawi kepada masyarakat Betawi-Cengkareng.

Studi yang ketiga dengan judul “Tradisi Slametan Jum’at Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Desa”. Studi ini dilakukan oleh Zulkarnain pada tahun 2013, studi ini menyoroti tradisi lokal yang masih dilakukan masyarakat sampai sekarang, karena tradisi lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas antar sesama warga masyarakat. Tradisi Slametan Jum’at Legi merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga secara rutin sebulan sekali sesuai dengan penanggalan Jawa, yakni setiap malam Jum’at Legi. Malam Jum’at Legi bagi masyarakat Jawa Timur dianggap sebagai malam keramat. Ekkiattan Slametan Jum’at Legi dilaksanakan disalah satu rumah warga secara bergantian, dan setiap warga membawa nasi berkat untuk dimakan bersama se usai membaca do’a bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan sosialisasi dan interaksi antar sesama warga dan pengurus kelompok.

Studi yang keempat berjudul “Rewang : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. Studi ini dilakukan oleh Hasbullah, dimana didalam studi ini menjelaskan tentang suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah berjalan lama di tengah masyarakatnya dalam melaksanakan pesta perkawinan. Dalam tradisi *rewang* ini terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan, seperti semangat gotong royong,

solidaritas sosial, egaliter, dan semangat berkorban untuk orang lain, baik berkorban waktu, materi maupun tenaga. Dengan demikian, tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan di tengah masyarakat dan sikap individualis. Tradisi *rewang* juga mengandung sanksi sosial, yang dapat membuat masyarakatnya mempunyai ikatan moral yang lebih mendalam, sehingga segala sesuatu tidak harus selalu dinilai dengan materi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial maupun agama.

Penelitian yang akan dibahas dalam skripsi “Tradisi Ngarak Sebagai Sosio Edukasi Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Tradisi” mencoba meneliti bagaimana proses tradisi yang dilaksanakan, selain itu akan dibahas aspek sosilogis dari Tradisi Ngarak tersebut apakah memiliki peran terhadap kehidupan masyarakatnya. Aspek sosilogis tersebut saya tekankan pada nilai tradisi, apakah dengan adanya tradisi masyarakat masih mampu hidup bersama-sama dan mampu bergotong-royong serta solidaritasnya masih kuat jika dihadapkan pada pengaruh modernisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi sehingga arus informasi dapat masuk dengan mudah ke dalam desa. Dengan munculnya nilai-nilai baru didalam kehidupan masyarakat desa, apakah dengan adanya tradisi tersebut masyarakatnya dapat mempertahankan nilai-nilai yang sudah di anut sejak dahulu.

Dilihat dari skripsi dan penelitian diatas, studi yang dilakukan Hammidah lebih menekankan pada prosesi dan keberlanjutan tradisinya saja sedangkan aspek

sosilogisnya tidak begitu banyak dibahas. Dan studi yang dilakukan oleh Zulkarnain lebih mengaitkan ke aspek agama. Lalu studi yang dilakukan oleh Novia Rahmawati menekankan pada keidentitasan masyarakat Betawi dan mengaitkannya dengan aspek keagamaan. Sedangkan studi yang dilakukan Hasbullah hanya memfokuskan pada nilai solidaritasnya saja.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sejenis yang telah dijelaskan dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Penelitian	Jenis, Teknik dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu) Oleh : Hammidah Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Skripsi, Kualitatif - deskriptif	Tradisi Ngarot ini memiliki pengaruh terhadap solidaritas masyarakatnya diantaranya yaitu dalam bidang sosial, tradisi Ngarot ini memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga. Dalam bidang ekonomi, memiliki tambahan penghasilan dari hasil berdagang selama pelaksanaan upacara tradisi Ngarot. Dalam bidang agama, tradisi Ngarot memberikan pengaruh pada	Menganalisis tentang tradisi yang didalamnya terdapat makna nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya hingga sekarang. Dimana tradisi ini memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warganya.	Skripsi milik Hammidah tentang Tradisi Ngarot ini fokus melihat bagaimana sebuah tradisi memberikan kontribusi terhadap solidaritas sosial masyarakatnya, sedangkan skripsi penulis melihat bagaimana nilai-nilai dipertahankan melalui sebuah tradisi, tidak hanya fokus terhadap nilai solidaritas saja.

			kerukunan umat. Dalam bidang budaya, tradisi Ngarot berpengaruh kepada Dinas Pariwisata Daerah yang menjadikan Ngarot sebagai ciri khas daerah.		
2	Ritual Sosial Diantara Dua Generasi (Studi Tentang “Keliling Kampung Enam Hari” di Tengah Otonomisasi Generasi Muda Betawi-Cengkareng) Oleh : Novia Rahmawati Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.	Skripsi, Kualitatif - deskriptif	Dalam “Keliling Kampung Enam Hari” terdapat makna transendental bagi masyarakat Betawi-Cengkareng. Namun, bagi generasi muda tidak terlalu dirasakan mendalam maknanya. Hal ini nampaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial merela. Selain itu, kemajuan Cengkareng yang telah banyak tersentuh pembangunan Jakarta juga turut mempengaruhi degradasi ini.	Menganalisis tentang tradisi yang mempunyai makna nilai solidaritas sosial dan kekerabatan yang masih bertahan hingga sekarang dan menjadi ciri khas masyarakatnya.	Skripsi tentang “Keliling Kampung Enam Hari” ini lebih melihat bagaimana arti penting tradisi tersebut dikalangan generasi muda, dan lebih menekankan ke aspek agama.
3	Tradisi Slametan Jum’at Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Desa Oleh : Zulkarnain.	Jurnal, Kualitatif -studi kasus	Tradisi Slametan Jum’at Legi dimaknai keselamatan oleh masyarakatnya. Proses pelaksanaannya sekarang menjadi dua cara yakni di rumah atau di musholla. Tradisi ini juga sebagai media komunikasi	Tradisi yang dilakukan karena adanya kepercayaan dari masyarakatnya, dan di dalamnya terdapat nilai sosio edukasi yaitu memepertahankan solidaritas masyarakatnya, dikarenakan adanya proses	Penelitian milik Zulkarnai ini hanya memfokuskan tentang nilai solidaritas masyarakatnya. Sedangkan skripsi penulis mendeskripsikan tentang kebertahanan tradisi lokal dan penanaman nilai-

			<p>sosial merupakan interaksi antar individu atau warga. Tradisi ini juga dapat mempertahankan solidaritas masyarakatnya.</p>	<p>interaksi di antara warga masyarakatnya. Sama halnya dengan Tradisi Ngarak yang dimana adanya interaksi di antara masyarakatnya, sehingga nilai-nilai tradisi masih dianut hingga saat ini, salah satunya nilai solidaritas sosial.</p>	<p>nilai melalui tradisi tersebut.</p>
4	<p>Rewang : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah</p>	<p>Jurnal Sosial Budaya, Kualitatif - deskriptif</p>	<p>Dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan, seperti semangat gotong-royong, solidaritas sosial, egaliter, dan semangat berkorban untuk orang lain baik berkorban waktu, materi, atau tenaga. Dengan demikian, tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan di tengah masyarakat dan sikap individualistis.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi yang sudah dilakukan turun-temurun yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosialnya guna mencapai integrasi sosial</p>	<p>Penelitian ini memfokuskan untuk melihat bagaimana solidaritas masyarakatnya saja.</p>
5	<p>“Tradisi Ngarak” Sebagai Sosio Edukasi Dalam Rangka Mempertahankan Nilai Tradisi Masyarakat</p>	<p>Skripsi, Kualitatif - deskriptif</p>	<p>“Tradisi Ngarak” sebagai sosio edukasi masyarakatnya. Dimana, tradisi ini menjadi pendidikan nonformal karena adanya makna dan nilai-nilai yang dipelajari oleh</p>	<p>Penelitian ini mengkaji tradisi lokal pada masyarakat yang masih bertahan dimana di dalamnya terdapat makna dan nilai-nilai.</p>	<p>Penelitian ini tidak hanya membahas ritual-ritualnya saja, akan tetapi menjelaskan bagaimana tradisi itu dipertahankan.</p>

			masyarakatnya. Lewat nilai-nilai ini masyarakat belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dimana mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka		
--	--	--	---	--	--

Sumber : Analisis Penulis (2017)

F. Kerangka Konseptual

1. Tradisi

“Tradisi Ngarak” dapat dikategorikan sebagai suatu ritual sosial yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambak ketika sedang mempunyai pesta *hajatan*.¹⁰ “Tradisi Ngarak” ini sebagai bentuk rasa syukur ketika mempunyai pesta *hajatan* dan sekaligus bersilaturahmi kepada para leluhur mereka dan memanjatkan do’a keselamatan. Masyarakat Desa Jambak masih meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya.

¹⁰ *Hajatan* ialah sebuah acara pesta perayaan berupa *sunatan* (khitanan), *rasulan*, maupun perkawinan yang diselenggarakan oleh satu keluarga.

“Tradisi adalah turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan satu kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.”¹¹

Bentuk kegiatan dari “Tradisi Ngarak” adalah masyarakat Desa Jambak berkumpul dan berkeliling desa, dimana kegiatan tradisi tersebut memiliki jalur pemberhentian yaitu di makam para leluhur. Ketika mereka sedang berhenti di makam para leluhur, maka mereka memanjatkan do’a keselamatan didepan makam leluhur mereka dengan menyediakan beberapa sesajen di depan makam tersebut. Kegiatan pemberhentian di makam para leluhur dianggap sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas jasa mereka dan sekaligus mengenang para leluhur.

Tradisi bisa berupa kepercayaan (keyakinan), adat-istiadat atau tata cara mengerjakan sesuatu yang sudah ada sejak zaman dulu diantara kelompok masyarakat tertentu. Tradisi juga bisa berupa perangkat dari suatu sistem kepercayaan (keyakinan) atau adat-istiadat.¹² Di dalam “Tradisi Ngarak” terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu nilai keleluhuran, nilai solidaritas, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, dan nilai kekerabatan. Biasanya juga dibedakan antara gotong-royong dengan tolong-menolong. Gotong-royong digambarkan dengan dengan istilah “*gugur gunung*” (bahasa Jawa) dan tolong-menolong adalah “*sambat sinambat*”.¹³

¹¹ Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm. 14

¹² I made Sumerta, dkk, *Fungsi Dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 8.

¹³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 67.

Nilai-nilai tersebut terlihat dari pelaksanaan “Tradisi Ngarak” yang masih mendapatkan respon positif dari masyarakat. Oleh karena itu, “Tradisi Ngarak” ini tidak hanya dilakukan tanpa maksud tertentu, karena adanya nilai-nilai yang terkandung didalamnya membuat tradisi ini terus dipertahankan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai tradisi ini diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada dasarnya semua perilaku tradisi lokal merupakan sebuah ajang berkumpul dan berkomunikasi antar sesama anggota komunitas. Pada saat mereka berkumpul dan berkomunikasi mereka merasa menjadi satu bagian dalam komunitas tersebut sehingga akan terbentuk komunikasi sosial antar sesamanya.¹⁴ Komunikasi ini, merupakan bentuk dari interaksi sosial, maka komunikasi dan interaksi sosial dapat dinamakan proses sosial. Komunikasi sosial merupakan dasar dari semua kehidupan sosial, tanpa komunikasi sosial tak mungkin ada kehidupan.¹⁵

“Tradisi Ngarak” ini juga salah satunya sebagai bentuk dari solidaritas masyarakatnya yang masih terjaga sampai sekarang. Dengan dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” ini juga diharapkan masyarakat juga tidak melupakan para leluhur mereka terdahulu. Selain itu, dengan adanya tradisi tersebut diharapkan nilai-nilai yang sudah mereka anut sejak dulu tidak pernah hilang.

2. Nilai

¹⁴ Zulkarnain, “Tradisi Slametan Jum’at Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa”, Jurnal Studi Sosial, 2013, hlm. 114.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 113.

Satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.¹⁶ Oleh karena itu, nilai sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan akan berjalan dengan selaras jika masyarakatnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

“Menurut Horton dan Hunt nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam urusan lain. Nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.”¹⁷

Masyarakat Desa Jambak sampai detik ini terus mencoba mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut sejak dulu. Hal itu tidak lain didasari karena keyakinan mereka tentang nilai-nilai tersebut memiliki makna yang positif untuk kehidupan bermasyarakat mereka. Nilai-nilai yang mereka anut dianggap sebagai pemersatu hubungan antar anggota masyarakatnya.

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan. Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat bersangkutan, mengkristal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung

¹⁶ Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 188.

¹⁷ *Ibid*

bersifat langgeng, dan tidak mudah berubah atau tergantikan.¹⁸ Jadi, nilai adalah konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik atau buruk dalam suatu kelompok masyarakat, dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anggota masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut akan disosialisasikan ke generasi-generasi selanjutnya dan diharapkan untuk tetap menjaga nilai-nilai itu. Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, kebanyakan nilai-nilai dari luar atau budaya barat banyak masuk ke dalam kehidupan masyarakat kita.

Nilai-nilai sosial yang menjadi pandangan dijadikan pedoman untuk mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik, dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.¹⁹ Anggota masyarakat yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat akan dianggap melakukan penyimpangan sosial.

Di era-modernitas ini, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat mulai sedikit demi sedikit luntur. Sejalan dengan perubahan masyarakat maka berubah pula sistem nilai budayanya. Hal ini tidak dapat dipungkiri meskipun tingkat perubahan itu ada yang berjalan secara lambat, ada juga yang terjadi secara cepat. Banyak hal yang dapat memengaruhi proses perubahan dalam masyarakat.²⁰ “Tradisi Ngarak” merupakan upaya masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut.

¹⁸ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 70.

¹⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga “Tentang Ikhwil Keluarga, Remaja, dan Anak”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 16.

²⁰ I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Bakti, 2011), hlm. 97.

Sehingga, sampai detik ini “Tradisi Ngarak” masih terus dipertahankan keberadaannya, selain itu juga “Tradisi Ngarak” memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat Desa Jambak.

3. Sosio Edukasi Nilai-nilai “Tradisi Ngarak”

Masyarakat Desa Jambak melalui “Tradisi Ngarak” berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai mereka yang hampir hilang. Nilai-nilai yang ada di dalam “Tradisi Ngarak” diyakini sebagai upaya untuk menjaga persatuan mereka. Nilai-nilai itu juga yang menjadi pedoman hidup atau mereka dalam berperilaku di dalam kelompok masyarakat.

“Tradisi Ngarak” merupakan sebuah tradisi yang ada di masyarakat Indramayu. Di dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai budaya lokal. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, “Tradisi Ngarak” adalah bentuk rasa syukur dan hormat kepada para leluhur mereka dan sudah dilaksanakan dari dulu. Tradisi ini dimaksudkan agar masyarakat tidak melupakan jasa para leluhur mereka terdahulu. Untuk tetap mempertahankan apa yang terjadi di masa lalu maka tradisi ini terus-menerus dilaksanakan agar keberadaannya tetap terjaga.

Di dalam “Tradisi Ngarak” ini terdapat nilai-nilai yang mengajarkan tentang hubungan yang baik dengan sesama. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah nilai solidaritas, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, nilai kekerabatan, dan nilai kekeluhuran. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada masyarakatnya, dan dijadikan pedoman di kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu juga, nilai-nilai tersebut

disosialisasikan ke generasi-generasi selanjutnya. Setiap masyarakat yang terus berjalan dalam sejarah akan menghadapi masalah pengalihan makna-makna terobyektivitasnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masalah ini diselesaikan dengan cara proses sosialisasi, yaitu proses yang dipakai mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program-program kelembagaan masyarakat tersebut.²¹

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.²² Begitu pula, masyarakat Desa Jambak ini mendidik generasi mereka lewat nilai-nilai yang ada di dalam “Tradisi Ngarak” ini. Karena mereka menganggap nilai-nilai yang ada di tradisi tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka.

Di mana “Tradisi Ngarak” ini menjadi sosio edukasi bagi masyarakatnya. Di dalam tradisi ini terdapat pendidikan nilai-nilai. Lewat “Tradisi Ngarak” ini, karakter masyarakatnya dibangun melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya nilai-nilai itu bagi masyarakat menjadi sebuah upaya agar tetap menjaga integritas mereka.

²¹ Peter L. Berger, Hartono (alih bahasa), *Langit Suci “Agama Sebafai Realitas Sosial”*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 19.

²² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 10.

Masyarakat Desa Jambak menghayati nilai-nilai yang terdapat pada “Tradisi Ngarak”, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung tertanam di dalam diri masyarakat Desa Jambak dan kemudian menjadi cara berfikir dan pola perilaku individu tersebut. Nilai-nilai tersebut tentunya tertanam ke generasi muda di Desa Jambak, dengan terus-menerus mengikuti kegiatan tradisi tersebut maka mereka terinternalisasi nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka. Hal itu juga yang melanggengkan “Tradisi Ngarak” sampai sekarang.

Masyarakat Desa Jambak menghayati nilai-nilai yang terdapat pada “Tradisi Ngarak”, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung tertanam di dalam diri masyarakat Desa Jambak dan kemudian menjadi cara berfikir dan pola perilaku individu tersebut. Nilai-nilai tersebut tentunya tertanam ke generasi muda di Desa Jambak, dengan terus-menerus mengikuti kegiatan tradisi tersebut maka mereka terinternalisasi nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka. Hal itu juga yang melanggengkan “Tradisi Ngarak” sampai sekarang. Implikasi yang terlihat dalam sosio edukasi di dalam tradisi ini adalah :

1. Masyarakat mempunyai rasa solidaritas, terhadap antar anggotanya. Di mana antusias masyarakat terhadap tradisi tersebut masih ramai. Karena solidaritas masyarakat masih terjaga sampai sekarang dengan adanya nilai-nilai tersebut membuat hubungan antar anggotanya tetap terjaga dengan baik.

2. Rasa gotong-royong “tolong-menolong” antar masyarakatnya pun masih terjalin dengan baik, meskipun tidak mengenal dekat tetapi masyarakat tetap mau mengikuti tradisi tersebut.
3. Sistem kekerabatan masyarakat sangat erat. Di mana masyarakat yang masih kerabat di Desa Jambak ini jika mengadakan acara *hajatan* saling membantu. Sama halnya di dalam tradisi ini, kerabat dekat akan mengikuti kegiatan tersebut dari awal sampai akhir acara.
4. Masyarakat juga lebih menghargai peninggalan mereka seperti tradisi ini sendiri yang sudah ada sejak dahulu. Di mana maknanya juga untuk menghormati para leluhur mereka.

Masyarakat memahami adanya makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam “Tradisi Ngarak” ini. Oleh karena itu tradisi tersebut dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang dengan terus-menerus melaksanakannya. Artinya, dengan adanya nilai-nilai itu juga menjadi sosio edukasi bagi masyarakatnya sendiri. Dan karena itu juga, nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman hidup mereka.

4. “Tradisi Ngarak” Sebagai Identitas Budaya

Akhir-akhir ini, masalah identitas budaya di Indonesia telah menjadi topik perdebatan publik. Kemajuan zaman dengan segala perubahan di dalamnya membuat identitas budaya masyarakat hilang seiring dengan masuknya budaya-budaya baru. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam “Tradisi Ngarak” ini terdapat nilai-nilai yang

kemudian dipertahankan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai itu juga menjadi identitas budaya masyarakat Desa Jambak itu sendiri.

Kebudayaan lokal di Indonesia sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi pada generasi selanjutnya. Budaya lokal di Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring perkembangan zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuknya budaya asing.

Konstruksi identitas budaya bersifat kompleks sebagian karena konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah bergantung pada konteksnya, pada kekuasaan, dan *vested interest* yang bermain.²³ Begitu juga halnya dengan nilai-nilai baru yang membuat berubahnya identitas budaya masyarakat. Tetapi, “Tradisi Ngarak” ini memberikan peran terhadap keberlanjutan identitas budaya pada masyarakat Desa Jambak.

Meskipun kini “Tradisi Ngarak” mengalami banyak perubahan tetapi masyarakat Desa Jambak tidak melepaskan begitu saja identitas budayanya. Nilai-nilai tersebut menjadi jati diri masyarakat Desa Jambak itu sendiri. Itulah alasan mengapa “Tradisi Ngarak” tetap dipertahankan dengan terus-menerus

²³ Yekti Maunati, *Identitas Dayak*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 31.

melaksanakannya sampai sekarang, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi identitas bagi masyarakatnya itu sendiri.

“Tradisi Ngarak” ini memang dilaksanakan hampir diseluruh desa yang ada di wilayah Kabupaten Indramayu. Perbedaan “Tradisi Ngarak” antar desa yaitu pada proses pelaksanaannya. Tradisi ini memang menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat khususnya anak-anak yang *disunat* maupun *dirasulkan*. Tetapi, “Tradisi Ngarak” yang dilaksanakan di Desa Jambak ini bukan semata-mata sebagai hiburan saja melainkan ada makna dan tujuan sendiri di dalamnya.

“Tradisi Ngarak” yang dilaksanakan terus-menerus ini juga sebagai bentuk upaya mempertahankan budaya lokal. Sekarang ini, banyak budaya-budaya lokal yang hilang dan dilupakan oleh masyarakatnya sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal menjadi salah satu faktor penyebabnya. Budaya lokal adalah identitas masyarakatnya, oleh sebab itu harus terus dijaga keasliannya maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh pihak lain.

5. Kearifan Lokal

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berfikir, nilai, moral, dan keyakinan adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan

alamnya, serta digunakan dalam kehidupan manusia.²⁴ Pada dasarnya, setiap wilayah memiliki ciri khas masing-masing. Hal itu dapat dilihat semisalkan dari nilai-nilai kearifan lokal. Begitu juga halnya dengan Desa Jambak ini, dimana masyarakatnya memiliki nilai-nilai yang sudah dianut sejak dulu hingga sekarang. Tentunya, nilai-nilai tersebut disosialisasikan ke generasi-generasi penerus mereka agar tidak luntur seiring perkembangan zaman.

Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.²⁵ Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Jambak ini terdapat di dalam sebuah tradisi yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakatnya hingga detik ini. Oleh sebab itu, tradisi ini memiliki peran terhadap integritas masyarakatnya itu sendiri.

Secara Substansial, kearifan lokal ini adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkahtaku sehari-hari masyarakat setempat.²⁶ Begitu juga halnya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam “Tradisi Ngarak” yang sudah ada sejak dulu. Nilai-

²⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 106.

²⁵ Takkidin, *Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi)*, *Jurnal Sosio Didaktika*, 2014, hlm. 162.

²⁶ Hasbullah, *REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integritas Sosial Masyarakat di Desa Buki Batu Kabupaten Bengkalis*, *Jurnal Sosial Budaya*, 2012, hlm. 234.

nilai tersebut berlaku di masyarakat Desa Jambak dan menjadi pedoman untuk berhubungan dengan antar anggota masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam “Tradisi Ngarak” ini dianggap penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat Desa Jambak itu sendiri. Nilai solidaritas dan nilai gotong-royong “tolong-menolong” dapat memperkuat hubungan sosial masyarakatnya, sehingga masyarakat akan tetap kompak meskipun banyaknya nilai-nilai baru yang masuk dengan seiring perubahan zaman. Selain itu, nilai kekerabatan juga dianggap baik oleh masyarakat Desa Jambak di mana dengan menjaga talisilaturahmi dengan antar sanak-saudara jg sesuai dengan ajaran agama Islam. Lalu nilai keleluhuran juga membuat masyarakat tidak melupakan nenek moyang mereka sehingga warisan-warisan yang ditinggalkan berupa kebudayaan-kebudayaan tetap terjaga dengan baik.

G. Metodologi Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.²⁷

²⁷ Husani Usman & Purnomo Setiadi A, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang “Tradisi Ngarak” pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif serta observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus terhadap “Tradisi Ngarak” sebagai praktik ritual sosial yang lahir dari nilai-nilai yang dianut masyarakat. Sehingga pada akhirnya, “Tradisi Ngarak” dapat menjadi upaya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu pada masyarakat Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Penelitian mengenai ritual ini dimulai dari bulan Oktober 2015 sampai November 2016. Namun, pengalaman peneliti sebagai partisipan “Tradisi Ngarak” membuat peneliti telah mengamati ritual sosial tersebut sejak kecil. Bahkan, kondisi peneliti yang berdomisili di Desa Jambak membuat peneliti tidak begitu sulit dalam pencarian informan.

3. Subjek Penelitian

“Tradisi Ngarak” yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambak telah menjadi tradisi. Desa Jambak sendiri merupakan desa yang cukup luas dan terdiri dari 5 blok. Blok 1 yang dikenal dengan nama “Bugel”, blok 2 dikenal dengan nama “Botok, blok 3 dikenal dengan nama “Lebu/Sapton”, blok 4 dikenal dengan nama

“Bojong”, dan blok 5 dikenal dengan nama “Pilang”. Kelima blok ini yang akan menjadi lokasi pada penelitian ini.

Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Peneliti mengambil dua kategori informan, yaitu informan dan informan kunci. Informan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengawali pencarian data. Peneliti memilih lima orang sebagai informan untuk diwawancarai terkait informasi yang peneliti butuhkan.

Informan pertaman yaitu Pak Sujana, beliau merupakan kepala desa Jambak biasanya masyarakat memanggilnya dengan sebutan *kuwu*. Beliau sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala desa, dan sekarang merupakan kedua kalinya beliau menjabat sebagai kepala desa. Beliau merupakan kepala desa yang disenangi oleh masyarakat karena mempunyai hubungan yang baik ditambah dekat dengan masyarakatnya. Pak Sujana merupakan kepala desa yang sangat memperhatikan pendidikan, bahkan dia ingin anak-anak desa Jambak melanjutkan pendidikan setinggi mungkin atau setidaknya sampai tingkat SMA/SMK. Beliau rajin mensosialisasikan pentingnya pendidikan, ketika ada beberapa orangtua yang anaknya tidak melanjutkan sekolah hanya sampai SD/SMP seringkali diberikan pengertian dan penjelasan langsung oleh beliau dengan cara dipanggil ke balai desa atau didatangi rumahnya.

Beliau juga tidak menginginkan tradisi dan adat-adat yang ada di desa Jambak hilang begitu saja. Sehingga beliau tidak pernah terlewat mengadakan acara adat dan

tradisi apapun, gunanya agar anak-anak muda mengetahui kebudayaan mereka. Misalnya saja ketika ada perbaikan jalan, maka masyarakat desa Jambak akan mengadakan syukuran "*kumpul tumpeng*" ketika jalan tersebut sudah jadi. Tradisi "*kumpul tumpeng*" merupakan kebiasaan masyarakat guna memberikan ucapan syukur, bentuk tradisinya dimana masyarakat membawa nasi tumpeng lalu berkumpul dan berdo'a setelah itu makan bersama. Menurut beliau, tradisi seperti itu membuat masyarakat lebih akrab, dan menjaga tali silaturahmi mereka.

Informan yang kedua yaitu Pak Wirkam, masyarakat desa Jambak biasa memanggilnya dengan sebutan *wa Wirkam*, sebutan "*wa/uwa*" biasa digunakan untuk orang tua sepuh. Pria berusia 79 tahun ini awal mulanya bekerja sebagai pengurus masjid atau masyarakat biasa memanggilnya dengan sebutan "*kemit*", karena faktor usia akhirnya beliau digantikan dengan pengurus yang baru. Karena beliau seorang yang sepuh maka pemahaman akan adat istiadat masih sangat lekat diingatan dia. Beliau juga tahu persis bagaimana "Tradisi Ngarak", begitupun dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya.

Kehidupan sehari-hari beliau berada di Kebuyutan yang terletak di pemakaman umum Desa Jambak, mulai dari pagi hari sampai menjelang malam hari. Kegiatan beliau biasanya membersihkan makam dan bahkan hanya sekedar duduk-duduk saja. Tetapi, ketika acara "Ngarak", tugas beliau adalah menuntun membaca do'a ketika berhenti di buyutan Buyut Mancung.

Rumah beliau dengan kebuyutan jaraknya berdekatan, sehingga memudahkan beliau dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Tetapi, sering juga beliau tidur di kebuyutan apalagi jika malam-malam yang disakralkan seperti malam Jum'at Kliwon, karena biasanya malam-malam seperti itu ada beberapa masyarakat yang meminta restu dan memanjatkan do'a di kebuyutan sampai menjelang pagi.

Informan yang ketiga yaitu Pak Wardi, yang merupakan anggota perangkat desa. Beliau cukup tahu seluk beluk masyarakat desa Jambak. Jika terjadi sesuatu biasanya masyarakat akan melapor kepada beliau dan beliau pula yang akan membantu menyelesaikannya, misalnya terjadi perselisihan didalam masyarakat maka beliau akan membantu mencarikan jalan keluar.

Bapak satu anak ini, selain menjadi anggota perangkat desa, beliau mempunyai usaha warung makan, walaupun tidak begitu besar tetapi usaha tersebut mampu menghidupi keluarganya. sebagai anggota perangkat desa, beliau berusaha menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Karena bagi beliau, menjaga tali silaturahmi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan ketentraman.

Beliau juga sangat setuju jika "Tradisi Ngarak" dipertahankan, apalagi masyarakat desa Jambak antusiasnya masih tinggi terhadap kegiatan tersebut. Selain itu, menurut beliau juga "Tradisi Ngarak" membuat masyarakatnya semakin bertambah akrab. Bahkan, masyarakat yang rumahnya berjauhan bisa berinteraksi didalam "Tradisi Ngarak" tersebut.

Informan yang keempat yaitu Pak A'im, pria berumur 45 tahun ini merupakan pemilik usaha penyewaan Singadepok Sebenarnya, di desa Jambak, ada 3 orang yang memiliki usaha penyewaan Singadepok, dan pak A'im salah satunya. Salah satu atribut "Tradisi Ngarak" tersebut memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga Pak A'im selain mengandalkan sawah saja. Memang, harga untuk sekali pementasan lumayan cukup besar, walaupun bayaran tersebut harus dibagi dengan anggota tetapi keuntungan dari penyewaan yang diterima Pak A'im masih terbilang lumayan besar.

Informan kelima yaitu salah satu tokoh agama di desa Jambak yang bernama Bapak Darmadi. Beliau biasa dipanggil "*wa lebe*", sebenarnya orang-orang yang menjadi "*wa lebe*" biasanya dipilih melalui musyawarah. Ketika seorang "*wa lebe*" memasuki usia senja dan dirasa sudah cukup untuk mengemban amanah maka kepala desa beserta perangkatnya akan melakukan pemilihan "*wa lebe*" yang baru. Tugas beliau ini biasanya mendampingi penghulu saat pernikahan, sebagai imam masjid, sebagai penceramah diacara pengajian rutin yang digelar di desa Jambak. Bahkan, kadang-kadang beliau memimpin acara *tahlil*.²⁸ Dan beliau juga berpartisipasi diacara *hajatan*, tetapi bukan pada "Tradisi Ngarak" melainkan ketika acara "*Rasulan*". Tradisi "*Rasulan*" dilakukan oleh masyarakat Jambak sebagai tanda jika anak-anak

²⁸ *Tahlil* atau *Tahlilan* merupakan salah satu ritual sosial keagamaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Jambak. Acara tersebut diikuti oleh kaum laki-laki. Dalam acara tersebut, mereka melakukan bacaan doa-doa dan surat-surat pilihan dari Al Qur'an, yang dipimpin oleh seorang yang dianggap mahir ilmu agama. Bila tahlil dalam tujuan khusus yang diadakan oleh salah seorang warga, tuan rumah tersebut wajib menyediakan nasi bungkus yang disebut *berkat*.

tersebut sudah memeluk agama Islam. Bapak Darmadi ini belum terlalu lama diangkat menjadi “*wa lebe*”, sebelum diangkat beliau menjadi guru ngaji. Latar belakang agama beliau didapat dari pendidikan beliau yang memang dari pesantren.

Informan terakhir yaitu Pak Edi, profesi beliau bekerja di kantor kecamatan sebagai sekertaris camat dan diangkat sebagai penilik kebudayaan. Setiap ada tradisi-tradisi beliau selalu di undang untuk menghadiri, beliau merupakan orang yang mengetahui budaya, tradisi, adat yang ada di Kecamatan Cikedung. Oleh karena itu, beliau merupakan salah satu tokoh budaya yang ada di Kecamatan Cikedung, beliau juga memiliki koleksi buku yang ditulis sendiri tentang tradisi dan adat-istiadat masyarakat di sana.

4. Peran Peneliti

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya adalah observasi partisipasi. Karena itu, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tradisi tersebut. Bahkan, penulis sejak kecil sudah berdomisili di lokasi penelitian dan merupakan penduduk asli Desa Jambak. Hal ini memudahkan penulis untuk turun ke lapangan dalam mencaai informasi. Selain itu, sebagai masyarakat asli Desa Jambak penulis juga ikut menjaga “Tradisi Ngarak’ tersebut. Hal tersebut memudahkan penulis untuk menelusuri konteks historis kelompok masyarakat tersebut juga memudahkan penulis untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan dari “Tradisi Ngarak” ini.

Keterlibatan penulis dengan masyarakat Desa Jambak membuat penulis mengenal bagaimana kehidupan sosial mereka. Kehidupan sosial masyarakatnya yang

masih kental dengan nilai-nilai tradisi yang dijadikan pedoman oleh mereka. Selain itu, penulis yang merupakan keturunan asli Indramayu dapat mengenal persis sikap masyarakat Indramayu secara umum yang terdapat di masyarakat Desa Jambak. Pengetahuan ini berguna untuk melihat gejala sosial yang terjadi di Masyarakat Desa Jambak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi partisipasi pada penelitian ini. Dalam arti, peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dalam kegiatan “Tradisi Ngarak” tersebut. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesasiannya (validalitas).²⁹ Sebagaimana dijelaskan, peneliti merupakan penduduk asli Desa Jambak yang berdomisili sejak lahir sampai sekarang. Karena itu, segala bentuk interaksi dan gejala sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Desa Jambak terekam betul di dalam ingatan penulis.

Wawancara mendalam juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang

²⁹ Husani Usman & Purnomo Setiadi A, *Op.cit*, hlm. 52.

diwawancarai disebut *interviewee*.³⁰ Calon informan tentu harus sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti memilih informan yang merupakan masyarakat yang mempunyai peran didalam Desa dan ritual tersebut.

6. Triangulasi Data

Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore atau malam.³¹

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi data berfungsi sebagai penguji keabsahan dan validitas data yang diperoleh peneliti. Untuk itu, peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dari lapangan. Misalnya saja, data mengenai sejarah “Tradisi Ngarak” yang didapat peneliti dari Bapak Wirkam, salah satu informan dalam penelitian ini, telah diperiksa kembali dengan mewawancarai informan lainnya yaitu Pak Edi, salah satu tokoh budaya yang ada di Kecamatan Cikedung.

³⁰ *Ibid*, hlm. 55.

³¹ Nusa Putera, *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: PT INDEKS, 2011) hal. 189.

Selain itu, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan mengamati “Tradisi Ngarak” secara langsung. Selain itu membandingkan perspektif informan dengan kalangan masyarakat dengan melihat dari status pendidikannya, misalnya Pak Edi yang merupakan tokoh budaya yang ada di Kecamatan Cikedung, selain itu karena ia juga sarjana S2 menejemen pendidikan. Pekerjaan beliau merupakan Pengawas SMA tetapi ia juga bekerja di kanto kecamatan dan ia merupakan orang yang mengetahui seluk-beluk budaya lokal disana.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya sebagaimana yang telah diuraikan di dalam peran peneliti. Di mana kelebihan tersebut merupakan jalan bagi penulis untuk mempermudah penelitiannya. Sedangkan keterbatasan didalam penelitian ini yang dialami oleh penulis yakni masalah waktu di mana penulis harus menunggu sampai ada salah seorang masyarakat yang mempunyai “*hajatan*”.

Selain itu, faktor jarak kerap kali menjadi penghambat, dikarenakan penulis yang kerap kali menetap di Jakarta harus bolak-balik pulang ke Indramayu untuk mencari data. Lalu, penulis yang merupakan anggota masyarakat desa Jambak sulit untuk keluar dari subjektivikasi penelitian. Namun, penulis berusaha sebisa mungkin bersikap netral tidak memihak subjek penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai “Tradisi Ngarak” yang sudah menjadi tradisi lokal masyarakat Desa Jambak terdiri dari 5 bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, prosedur penelitian, dan kerangka konseptual.

Bab kedua berisi ulasan tentang deskripsi lokasi penelitian. Bab ini juga menjelaskan tentang latar belakang masyarakat Desa Jambak, dari segi ekonomi dan pendidikan. Bab ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Jambak saat ini dan proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak.

Bab ketiga berisi gambaran tentang dinamika “Tradisi Ngarak”. Di dalamnya, dibahas perubahan-perubahan yang terjadi didalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak”, serta apresiasi masyarakat terhadap kegiatan “Tradisi Ngarak” tersebut. Lalu di dalam bab ini juga, peneliti juga menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam “Tradisi Ngarak”.

Adapun inti atau isi pembahasan secara keseluruhan dapat dilihat dalam bab IV. Analisis “Tradisi Ngarak sebagai Sosio Edukasi dalam Rangka Mempertahankan Nilai-nilai Tradisi Masyarakat” meliputi studi kasus di Desa Jambak Indramayu, yakni gambaran umum reproduksi budaya di dalam “Tradisi Ngarak” dan melihat bagaimana pola keberlanjutan “Tradisi Ngarak” tersebut. Dan pembahasan yang

terakhir bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi tersebut terhadap masyarakat Desa Jambak yaitu nilai-nilai yang berhasil dipertahankan oleh masyarakatnya, selain mempererat ikatan kekerabatan antar warga masyarakat juga memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral guna memenuhi harapan bersama.

Dan tulisan ini diakhiri dengan bab V. Dalam bab ini, penulis berusaha memaparkan reflektivitas dari hasil penemuannya. Pemaparan ini berfungsi agar hasil temuan penulis tidak hanya berupa penggambaran dan penarasian apa adanya tentang suatu tradisi dan ritual sosial dalam masyarakat lokal. Selain berisi kesimpulan penelitian, bab ini juga berisi tentang saran dari penulis.

BAB II

SETTING SOSIAL MASYARAKAT DESA JAMBAK

A. Pengantar

Bab ini membahas tentang kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Jambak saat ini. Kemajuan zaman yang semakin pesat menyebabkan terjadinya banyak perubahan. Desa yang dahulunya kental dengan hal-hal yang berbau tradisional sekarang melekat dengan hal-hal yang modern. Modernitas juga mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat desa. Dimana pemikiran masyarakatnya juga tidak *awam* seperti dulu. Tentunya perubahan pola pikir tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai baru yang masuk ke masyarakat Desa Jambak.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Tak sedikit perubahan yang terjadi di daerah ini, dari segi ekonomi maupun sosialnya. Dahulu, masyarakat desa mayoritas bekerja sebagai petani dengan latar belakang pendidikan yang minim. Masyarakat desa dulunya tidak mementingkan pendidikan karena bagi mereka lebih baik bekerja menghasilkan uang daripada bersekolah. Apalagi bagi anak perempuan, bahkan bisa bersekolah sampai tingkat SMP merupakan pencapaian yang luar biasa, karena kebanyakan anak gadis di desa menikah usia belia.

Sebagian masyarakat kita masih beranggapan bahwa orang di pedesaan tenang dan rukun, dengan semangat gotong-royong dan tolong-menolong yang mencerminkan kerukunan. Masyarakat desa Jambak sejak dulu kental dengan gotong royong dan solidaritas yang kuat. Ditambah masyarakat desa yang dari garis keturunan darahnya juga banyak yang tinggal dalam satu wilayah. Tetapi, seiring perkembangan zaman dengan yang membuat pola pikir masyarakat berubah, rasa solidaritas itu sedikit luntur. Bahkan, karena adanya masyarakat yang bermigrasi ke kota, dan bekerja diluar negeri ketika pulang kampung seolah-olah membuat jarak dilingkungannya karena merasa lebih sukses. Dari segi pendidikan, masyarakat desa memang jauh lebih baik ditambah banyaknya sarana pendidikan yang mulai ada dimana-mana, tak sedikit dari mereka yang bisa sampai ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Faktor pendidikan juga ikut serta mempengaruhi pola pikir masyarakat desa sekarang.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bahwa nilai-nilai yang sejak dulu dianut oleh masyarakat masih tetap dijaga meskipun sedikit mengalami kelunturan dan banyak nilai-nilai baru yang masuk. Nilai-nilai tersebut terdapat pada sebuah tradisi yang mereka lakukan sampai saat ini. Dimana masyarakat terus-menerus melaksanakan tradisi tersebut agar tetap terjaga, dan mayoritas masyarakatnya masih antusias mengikuti tradisi tersebut dan tetap menjaganya sampai detik ini meskipun adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tradisi itu. Selain itu, peneliti akan menjelaskan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan didalam tradisi tersebut.

Tradisi lokal yang hingga kini masih mereka lakukan, menjadi cerminan dari identitas mereka ditengah kemajuan zaman. Identitas tersebut nampak pada nilai-nilai yang mereka yakini. Mereka ditengah kemajuan zaman tetap mempertahankan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka sejak dulu. Nilai tersebut misalnya pentingnya menjaga integritas sosial mereka melalui solidaritas masyarakatnya.

B. Deskripsi lokasi

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Secara administrasi Desa Jambak termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Desa Jambak termasuk desa Induk seperti Desa Cikedung dan Desa Amis yang pada tahun 1982 dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Jambak dan desa Jatisura. Desa Jambak memiliki luas 684 Ha yang terdiri dari tanah desa, tanah sawah, dan tanah kering.

Nama Desa Jambak memiliki sisi historis tersendiri dalam ceritanya. Berdasarkan penuturan seorang informan. Terkait dengan nama "*jambak*" dan proses penamaan serta momen peristiwanya belum ada data primer yang pasti. Tetapi walau tidak begitu valid ada hal lain yang dapat sedikit mencerahkan yaitu dari tuturan masyarakat secara turun temurun yang berbentuk cerita rakyat, itupun para penuturnya sudah jarang dan susah dicari. Seperti penuturan dari Pak Sujana yang merupakan kepala desa tentang cerita asal-usul Desa Jambak, yaitu:

“Bengen iku, ana perang antara Raden Arga Tapa bari Nyi Ageng Krpyak ngelawan Ki Dusta bari Dewi Rengganis. Raden Arga Tapa bari Nyi Ageng Krpyak iku muride Mbah Kuwu Sangkan alias Cakrabuana sing Cirebon, meritahaken supaya ngajak Ki Dusta bari Dewi Rengganis manjing meluk agama Islam. Bisane Peran soten karena Ki Dusta bari Dewi Rengganis menolak ajakan Raden Arga Tapa bari Nyi Ageng Krpyak kon melu manjing agama Islam. Selama perang antara Nyi Ageng Krpyak bari Dewi Rengganis iki jambak-jambakan rambut, sampe akhire Nyi Ageng Krpyak ilang terus genang Dewi Rengganis iku tempat ilange ditaroi tumpukan watu, sekien diarani kebuyutan Krpyak. Dewi rengganis ikih bersumpah ari wilayah kien dadi desa atau dusun diaranine desa Jambak”³²

“Dulu itu, terjadi perang antara Raden Arga Tapa dengan Nyi Ageng Krpyak melawan Ki Dusta dengan Dewi Rengganis. Raden Arga Tapa dengan Nyi Ageng Krpyak ini murid dari Mbah Kuwu Sangkan alias Cakrabuana dari Cirebon, memberikan perintah supaya mengajak Ki Dusta dan Dewi Rengganis untuk memeluk agama Islam. Perang terjadi karena Ki Dusta dan Dewi Rengganis menolak ajakan Raden Arga Tapi dan Nyi Ageng Krpyak untuk memeluk agama Islam. Selama perang antara Nyi Ageng Krpyak dengan Dewi Rengganis itu dengan menjambak rambut satu sama lain, sampai akhirnya Nyi Ageng Krpyak menghilang dan akhirnya tempat dimana menghilangnya Nyi Ageng Krpyak tersebut diberikan tumpukan batu, sekarang tempat itu menjadi kebuyutan *Krpyak*. Dewi Rengganis akhirnya bersumpah jika wilayah tersebut menjadi sebuah desa atau dusun akan diberi nama desa Jambak”

Begitulah sejarah singkat penamaan Desa Jambak, yang dipaparkan oleh seorang informan dari cerita rakyat yang turun-temurun dari dulu. Dimana, dahulu terjadi perang antara Raden Arga Tapa dan Nyi Ageng Krpyak yang merupakan murid dari Mbah Kuwu Sangkan atau Cakrabuana yang berasal dari daerah Cirebon, melawan Ki Dusta dan Dewi Rengganis. Cakrabuana memberikan perintah untuk Raden Arga Tapa dan Nyi Ageng Krpyak untuk mengajak Ki Dusta dan Dewi Rengganis memeluk agama Islam. Tetapi ajakan tersebut ditolak oleh Ki Dusta dan Dewi Rengganis, sehingga terjadilah perang. Selama peperangan berlangsung antara Nyi Ageng Krpyak dan Dewi Rengganis dengan menjambak rambut satu sama lain, sampai akhirnya Nyi Ageng Krpyak mengalah dan menghilang disebuah tempat

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Sujana. 9 Mei 2016

yang sekarang menjadi salah satu kebuyutan yang dikunjungi setiap ”Tradisi Ngarak”.

Desa Jambak ini merupakan desa persawahan. Desa persawahan dicirikan oleh tekanan populasi yang tinggi. Penduduknya tumbuh lebih tinggi dibanding tipe desa lain sehingga tekanan populasi berpengaruh pada dinamika sosial-ekonomi-budayanya. Desa persawahan dicirikan oleh kedekatan dengan kota. Bila citra umum desa adalah keterpinggiran dan keterisolasian, desa persawahan sebagian besar justru dekat dan intensif bersentuhan dengan kota provinsi, kabupaten, hingga kecamatan.³³ Selain itu, masyarakat Desa Jambak masih memiliki kultur kebersamaan (gotong royong) yang sangat erat dengan tidak membedakan status sosial, juga masyarakat Desa Jambak masih mempertahankan adat istiadat yang turun temurun. Beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Jambak sampai sekarang yaitu *“Sedekah Bumi, Mapag Sri, Ngarot.”*

Desa Jambak ini terletak tidak jauh dari jalur pantura, dan wilayah Indramayu bagian kota dimana letak pusat pemerintahan Indramayu. Secara geografis Desa Jambak meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Nunuk Kecamatan Lelea, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jati Sura, sebelah barat berbatasan dengan Desa Cikedung, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tugu Kecamatan Lelea. Jarak antara Desa Jambak dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 1 Km,

³³ Darmawan Salman, *Sosiologi Desa*, (Makassar: Penerbit Innawa, 2012), hlm. 42.

sedangkan dengan pemerintah kabupaten 32 Km. Kesemuanya dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat dengan waktu yang tidak terlalu lama, hal ini disebabkan karena imprastruktur jalan cukup baik dan mulus. Untuk dapat menempuh Desa Jambak ini, aksesnya tidak begitu sulit dikarenakan tersedianya angkutan umum seperti angkot maupun ojek.

Jumlah penduduk merupakan potensi yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan, dan ini merupakan potensi untuk Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu dari segi Sumber Daya Manusia (SDM). Jumlah penduduk Desa Jambak sebanyak 5.029 jiwa, dimana jumlah penduduk wanita sebanyak 2.490 jiwa dan laki-laki sebanyak 2.539 jiwa. Mata pencaharian masyarakatnya beranekaragam, dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jambak

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH PENDUDUK
TNI/POLRI/PNS	51 Orang
Pensiunan	10 Orang
Swasta	546 Orang
Petani	2.807 Orang
Buruh Tani	535 Orang
Pedagang	247 Orang
Industri Kecil	20 Orang
Pelajar/Masiswa	770 Orang
Lain-lain	43 Orang

Sumber: Data Kependudukan Desa Jambak (2015)

Dari data di atas, maka mata pencaharian penduduk yang paling dominan adalah Petani. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa keadaan ekonomi masyarakat Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, termasuk kedalam kategori ekonomi lemah, yang sebagian besar mengandalkan dari sektor pertanian yang panennya 2 kali dalam setahun. Selain itu, dikarenakan Desa Jambak memang merupakan desa persawahan.

Dahulu keadaan masyarakat Desa Jambak masih belum sejahtera seperti sekarang. Rumah-rumah disini masih terkesan sederhana, bangunan rumah masih terbuat dari bilik bambu dan atap jerami sehingga jika turun hujan pasti akan bocor. Sekarang, rumah-rumah di Desa Jambak sudah mulai terbilang bagus. Bangunannya

sudah menggunakan tembok, dan sudah menggunakan genteng. Jalanan di Desa Jambak pun belum sebagus sekarang karena masih berbentuk tanah yang jika hujan akan menjadi becek. Namun, akhirnya jalan di Desa Jambak sudah diperbaiki menggunakan aspal sehingga jika hujan tidak akan becek.

C. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan bagi masyarakat desa merupakan sesuatu hal yang memiliki nilai tersendiri. Bagi masyarakat desa sekolah merupakan bentuk pencapaian yang luar biasa. Tingkat pendapatan ekonomi masyarakat desa yang tidak menentu membuat masyarakatnya memilih untuk bekerja daripada bersekolah, oleh karena itu, wajar jika banyaknya anak-anak usia sekolah di pedesaan sudah bekerja membantu orang tua mereka. Tetapi, seiring perkembangan zaman membuat kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pendidikan berubah, dengan adanya program sekolah gratis dari Pemerintah sangat membantu bagi masyarakat desa yang rata-rata ekonominya menengah ke bawah.

Dahulu, mayoritas penduduk Desa Jambak hanya lulusan SD, jarang sekali menempuh pendidikan lebih tinggi bahkan untuk tingkat SMP pun itu sudah untung-untungan apalagi untuk kaum perempuan, karena kebanyakan masyarakat desa yang menikah muda. Selain itu, mata pencaharian masyarakatnya dulu hanya bertani, jarang sekali penduduk Desa Jambak yang memiliki mata pencaharian selain bertani

yang memiliki penghasilan tidak tetap, hal ini pula yang menjadi faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali perubahan yang terjadi di Desa Jambak. Penduduk Desa Jambak sekarang lebih sejahtera, walaupun masih mayoritas petani yang mengandalkan hasil panen tetapi tidak sedikit dari mereka yang memiliki usaha sampingan. Masyarakat Desa Jambak sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan, para orang tua bahkan ingin menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang universitas. Rata-rata pendidikan masyarakatnya sampai jenjang SMA/SMK sehingga banyak juga yang bermigrasi ke kota dan bekerja di pabrik-pabrik.

Pada saat ini, fasilitas Desa Jambak sudah memadai. Jalanan yang sudah bagus sehingga jika turun hujan tidak akan becek seperti dulu. Bahkan, sekarang pemerintah Desa sedang membangun sebuah gor agar tersedianya sarana olahraga bagi masyarakat Desa Jambak. Tersedianya fasilitas pendidikan yang memudahkan masyarakatnya, berbeda dengan zaman dulu ketika jarak tempuh ke sekolah sangat jauh.

D. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Jambak

Masyarakat desa Jambak mayoritas beragama islam dari dulu. Bahkan kehidupan masyarakatnya pun masih kental dengan nilai-nilai yang berbau Islam. Banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan didesa Jambak sampai sekarang, misalnya pengajian rutin yang digelar setiap hari Minggu, dan acara-acara untuk

merayakan hari-hari besar keagamaan misalnya kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Desa Jambak termasuk penduduk yang ta'at dengan agama.

Tetapi, meskipun nilai-nilai agama kental dikehidupan mereka. masyarakat Desa Jambak tetap mempertahankan tradisi nenek moyang. Acara adat istiadat masih mereka laksanakan sampai sekarang walaupun ditengah kemajuan zaman seperti sekarang. Hal itu semata-mata hanya untuk menjaga warisan dari nenek moyang mereka, karena bagi masyarakat desa Jambak tetap menjaga kebudayaan mereka merupakan suatu kewajiban supaya kelak para penerus mereka mengetahui adat budayanya dan terus melestarikannya.

Desa Jambak merupakan desa yang kaya akan adat istiadat, tentunya adat istiadat tersebut masih terjaga sampai sekarang. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya kerap menjalankan tradisi mereka, misalnya saja tradisi yang disebut *brayan*³⁴ atau lebih jelasnya makan bersama. Sampai sekarang, di desa Jambak masih sering terlihat orang-orang yang rumahnya bertetangga kerap makan bersama. Hal itu sudah dilakukan sejak dulu, fungsinya tentu untuk menjaga kekerabatan mereka. Makanya kekerabatan di desa Jambak masih sangat erat sampai sekarang.

Selain itu, tradisi yang dilakukan sejak dulu dan sampai sekarang masih tetap dilakukan yaitu menyalakan *kemenyan*³⁵ setiap malam jum'at, dan membawa

³⁴ *Brayan* adalah sebutan di Desa Jambak untuk istilah makan bersama, biasanya *brayan* ini dimana anggota masyarakat yang bertetangga melakukan makan bersama. Dengan *brayan*, masyarakat menganggap makanan yang disantap jauh lebih nikmat.

³⁵ *Kemenyan* adalah getah kering yang dihasilkan dengan menorehkan batang pohon *kemenyan*. *Kemenyan* identik dengan hal-hal gaib.

kemenyan tersebut berkeliling rumah. Hal itu dimaksudkan supaya tidak ada gangguan dari makhluk halus didalam rumah mereka. Walaupun tidak semua orang masih melakukan kebiasaan tersebut, tidak sedikit dari masyarakat yang masih melaksanakannya sampai sekarang.

Kebiasaan masyarakat desa Jambak yang masih belum berubah sampai sekarang yaitu "*jenguk*". Kata "*jenguk*" berasal dari kata menjenguk. Kebiasaan di desa Jambak jika ada saudara, tetangga, bahkan yang bukan tetangga mendapatkan musibah seperti kecelakaan atau sakit yang mengakibatkan harus dirawat dirumah sakit, maka mereka akan bersama-sama menjenguk orang tersebut. Biasanya yang paling sering ikut menjenguk adalah kaum ibu-ibu. Caranya, mereka akan menyewa satu mobil bahkan bisa lebih jika kapasitasnya tidak mencukupi, biasanya mobil yang mereka sewa adalah mobil bak terbuka. Memang, di daerah Indramayu masih kerap kali masyarakat menggunakan mobil tersebut walaupun sebenarnya dalam peraturan tidak boleh digunakan untuk mengangkut orang.

Rasa solidaritas masyarakat desa Jambak masih cukup kuat sampai sekarang. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan justru membuat nilai-nilai yang mereka anut masih berlaku sampai sekarang. Meskipun kehidupan mereka tidak seperti dulu lagi dengan keberagaman seperti sekarang, tetapi sebisa mungkin mereka menjaga tradisi guna mempertahankan nilai-nilai tersebut.

E. Tradisi Ngarak Pada Masyarakat Desa Jambak

1. Sosio-Historis Tradisi Ngarak

“Tradisi Ngarak” dilaksanakan sebagai rasa syukur ketika mempunyai acara *hajatan*, dan ditunjukkan dengan bersilaturahmi kepada para leluhur mereka untuk meminta do’a restu, dan memberikan do’a untuk para leluhur desa Jambak. sebagai ucapan terima kasih atas jasa-jasa para leluhur mereka. Selain itu, “Tradisi Ngarak” juga dimaksudkan untuk memberitahukan kepada para leluhur jika ada acara *hajatan* atau *rasulan* yang diartikan si anak tersebut sudah masuk ke agama Islam, dan jika ada acara hajatan pernikahan meminta do’a restu supaya keluarganya menjadi “Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah”. Silaturahmi ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan para leluhur masyarakat desa Jambak kepada anak-anak atau generasi penerusnya.

“Sebagai sistem budaya; tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya.”³⁶

“Tradisi Ngarak” merupakan warisan leluhur masyarakat desa Jambak yang sudah bertahun-tahun dilakukan. Kebertahanannya selama bertahun-tahun dipengaruhi oleh dinamika masyarakat desa Jambak itu sendiri. Dari hasil wawancara, “Tradisi Ngarak” ini sulit diketahui karena kurangnya data dan generasi awal kehilangan jejak historis. Tetapi diperkirakan sudah ada sejak tahun 1950’an.

³⁶ Mursal Esten, *op.cit.*, hlm. 14.

Bila pada generasi 1950'an, perayaan "Tradisi Ngarak" berlangsung dengan secara sederhana tetapi tidak mengurangi kesakralan dari tradisi tersebut. Maka pada tahun sekitar 2000'an, pelaksanaan "Tradisi Ngarak" lebih modern. Hal itu dipengaruhi karena adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Jambak.

Meskipun didalam "Tradisi Ngarak" ini masih kental dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos dan mistik, akan tetapi tujuan utama dilaksanakannya "Tradisi Ngarak" ini adalah menjaga adat sosial dan tradisi lokal masyarakat desa Jambak. Dengan melestrikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang sama halnya mencintai kebudayaan sendiri. Justru, kebudayaan ini memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai masyarakatnya.

Walaupun "Tradisi Ngarak" menurut hukum Islam dianggap tidak baik karena berziarah ke makam leluhur dianggap tidak baik dalam agama Islam, tetapi jika hanya untuk memberikan do'a dan berterimakasih kepada para leluhur jadi diperbolehkan. Terkecuali jika berziarah ke makam leluhur sambil meminta-minta seperti kekayaan, kekuasaan, itu tidak diperbolehkan.³⁷ Tapi, tidak dipungkiri jika didalam "Tradisi Ngarak" ini kerap kali ada masyarakatnya yang meminta-minta juga.

"Tradisi Ngarak" juga dijadikan sebagai hiburan bagi anak yang akan *sunat* atau *rasulan*. *Sunat* yang berarti dikhitankan untuk anak laki-laki, dan *rasulan* merupakan proses pengislaman yang artinya jika anak tersebut sudah memeluk agama Islam. Karena acara tersebut diharapkan anak-anak tidak akan takut dan

³⁷ Hasil wawancara dengan Pak Darmadi, 12 Mei 2016

merasa terhibur terutama bagi anak laki-laki yang akan dikhitankan, karena banyak anak-anak yang ketakutan ketika akan *disunat*.

Selain itu, “Tradisi Ngarak” juga sebagai ajang silaturahmi masyarakat, dimana masyarakat bisa berinteraksi satu sama lain. Dalam proses “Tradisi Ngarak”, masyarakat akan berkumpul dari berbagai sudut desa. Walau tidak diminta, masyarakat akan sadar dengan sendirinya mengikuti tradisi tersebut. Hal itu juga dikarenakan adanya nilai-nilai yang tertanam di masyarakat tentang bagaimana cara berhubungan yang baik antar sesamanya.

Kesadaran masyarakat ini sebagai bukti jika nilai solidaritas diantara mereka masih kuat. Tradisi ini terdapat nilai-nilai yang perlu dipertahankan, seperti gotong royong “tolong-menolong”, dan semangat berkorban untuk orang lain baik berkorban waktu, materi, ataupun tenaga. Dengan demikian, tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi ketegangan ditengah masyarakat dan sikap individualis.

“Tradisi Ngarak” sebenarnya dikatakan tidak wajib, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu maka masyarakat takut jika tidak melaksanakan tradisi tersebut. Dikatakan tidak wajib karena “Tradisi Ngarak” tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga bagi masyarakat yang tidak mampu diperbolehkan untuk tidak melaksanakan acara tersebut. Tetapi, tetap harus bersilaturahmi dan meminta do’a restu kepada para leluhur walau hanya sekedar datang dan tidak melalui proses “Tradisi Ngarak”.

“Tradisi Ngarak” mempunyai sisi positif dan negatif. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sebagai ajang silaturahmi tentunya tradisi ini membantu masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai yang sudah lama mereka anut. Dimana masyarakat desa kental dengan nilai solidaritas, kekerabatan, gotong royong, tolong menolong, dsb. Walaupun banyaknya perubahan sosial yang terjadi didalamnya tetapi tradisi lokal tersebut membantu menjaga identitas mereka.

Sedangkan di sisi negatifnya, seringkali tradisi ini disalah gunakan oleh sebagian orang. Masyarakat desa Jambak merupakan pemeluk agama Islam yang cukup taat, tetapi masyarakatnya juga belum bisa menghilangkan kepercayaan terhadap animism dan dinamisme. Seharusnya, “Tradisi Ngarak” ini hanya untuk bersilaturahmi dan memberikan do’a tapi kadang-kadang tak sedikit masyarakat yang sekalian untuk meminta-minta. Tentunya perbuatan seperti itu dalam pandangan agama tidak diperbolehkan.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngarak

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya didalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan kematian. Selain itu, juga upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi nelayan, para petani, pedangan, dan juga upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagi keperluan,

membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tempat tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.³⁸

Di sub bab ini, penulis akan menjelaskan proses “Tradisi Ngarak”. Dimana acara “Tradisi Ngarak” dimulai dari rumah yang mempunyai acara. Sebelum acara dimulai biasanya masyarakat sudah berkumpul, bahkan masyarakat banyak yang sementara meninggalkan urusannya dahulu, baik pekerjaan rumah tangga, pekerjaan di lading atau sawah, dsb. Hal ini dikarenakan rasa solidaritas masyarakat yang sampai sekarang masih terjalin kuat.

Acara akan segera dimulai ketika *Singadepok*³⁹ sudah sampai ditempat yang mempunyai hajatan, maka tuan rumah akan menyiapkan makanan untuk anggota-anggota dari grup *Singadepok* itu sendiri. Selain itu, tuan rumah juga menyiapkan *sesajen* untuk *singadepok* itu sendiri. *Sesajen* itu sesaji sebagai bentuk persembahan untuk *Singadepok* agar selama proses “Tradisi Ngarak” berjalan lancar dan tidak ada hambatan apapun.⁴⁰ *Sesajen* itu diantaranya berupa nasi tumpeng, ikan asin, ayam panggang, beras, telur ayam, kopi pahit, kopi manis, lalu ada *kemenyan*.

Suasana akan semakin ramai ketika *Singadepok* sudah tiba dilokasi, masyarakat yang datang juga bertambah jumlahnya. Memang, proses hajatan di desa Jambak masih ramai dimana masyarakatnya masih memegang nilai tolong-menolong. Banyak masyarakat yang akan membantu prosesi hajatan tersebut. Oleh sebab itu,

³⁸ Warsito, *log.cit*, hlm. 103.

³⁹ Singadepok adalah salah satu atribut “Tradisi Ngarak” yang berasal dari Subang (Sunda).

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak A'im, 12 Mei 2016.

dalam mempersiapkan makanan untuk anggota *Singadepok* yang jumlahnya terbilang cukup banyak tidak akan terlalu berat, karena adanya kerja sama dengan masyarakat.

Gambar 1.1

Sesajen yang disiapkan untuk singadepok sebelum acara dimulai



Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Acara “Tradisi Ngarak” dimulai dengan para anggota *Singadepok* yang biasa disebut “*dalang depok*” itu menari dahulu untuk beberapa lagu. Tentunya dengan anak-anak yang sudah ada diatas *Singadepok*. Selain anak dari tuan rumah yang akan disunat atau dirasulkan, biasanya anak-anak lainnya adalah dari saudara dekat yang mempunyai hajat. *Singadepok* sendiri memiliki daya tarik yang kuat untuk anak-anak, bahkan kadang para orang tua sampai menyewa 1 buah *Singadepok* dengan membayar kepada tuan rumah, dan tuan rumah tentunya akan meminta tambahan singadepok dari grup yang dia sewa.

Sebelum acara dimulai, para “*dalang depok*” akan menari terlebih dahulu. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberi tanda bahwa proses “Tradisi Ngarak” akan segera dimulai, sehingga orang-orang yang masih belum datang agar cepat berkumpul. Tetapi, biasanya masyarakat sudah berkumpul sejak “Tradisi Ngarak” ini belum dimulai, karena pemberitahuan tentang jam keberangkatan sudah menyebar dari mulut ke mulut.

Gambar 1.2
Proses menari sebelum keberangkatan



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Selama proses “Tradisi Ngarak” berlangsung, *Singadepok* akan memainkan berbagai lagu tiada henti. Dan kadang, lagu-lagu yang dinyanyikan juga adalah request dari masyarakat. Bahkan dahulu, banyak pemuda-pemudi yang menari didalam tradisi tersebut, tetapi karena kerap kali pemuda-pemudi tersebut sebelumnya meminum minuman keras sehingga akhirnya terjadi keributan. Oleh karena itu, pihak

pemerintahan desa melarang jika ada pemuda-pemudi menari dan yang meminum minuman keras karena takut banyak kejadian yang tidak diinginkan.

Gambar 2.1
“Dalang depok”



Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Selain itu, para “*dalang depok*” akan menari selama proses pelaksanaan tradisi tersebut. Sembari memikul Singadepok, para “*dalang depok*” akan manari dengan serempak dengan tarian yang sama, karena sebelumnya para “*dalang depok*” akan berlatih terlebih dahulu. Biasanya orang yang menjadi “*dalang depok*” adalah pemuda-pemuda, karena dianggap tenaganya masih kuat untuk memikul Singadepok.

Gambar 2.2
Menari selama proses “Tradisi Ngarak”



Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Setelah proses pertama yang selesai dilakukan, maka acara tersebut dilanjutkan dengan berkeliling ke kebuyutan. Kebuyutan yang pertama kali dikunjungi adalah Sumur Lor. Sumur ini dipercaya masyarakat desa Jambak sebagai sumur yang suci. Anak yang akan disunat, dirasulkan, bahkan pengantin akan mandi disumur tersebut. Dahulu, proses mandi tersebut dilakukan langsung ketika berhenti di Sumur Lor dengan cara duduk di atas kepala kambing, setelah itu baru akan didandani seperti pengantin. Karena memakan waktu yang lama, akhirnya proses

mandi dilakukan sebelum acara “Tradisi Ngarak” dimulai, lalu proses meriasnya dilakukan dirumah sehingga ketika berhenti di Sumur Lor cukup dengan mencuci tangan dan kaki setelah itu langsung berdo’a sehingga tidak memakan waktu yang lama seperti dulu.

Gambar 3.1
Kebuyutan Sumur Lor



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Sumur Lor ini merupakan petilasan.⁴¹ Nama asli dari Sumur Lor adalah Sumur Purnama, karena letaknya disebalah utara desa Jambak yang dalam bahasa Jawa utara berarti Lor. Sumur Lor ini merupakan petilasan dari Arga Tapa, seseorang yang sakti yang berasal dari Cirebon dan menyebarkan agama Islam di desa Jambak. Dari ceritanya, sumur tersebut dibuat oleh Arga Tapa untuk kebutuhan sehari-hari

⁴¹ *Petilasan* adalah tempat yang pernah disinggahi oleh leluhur terdahulu, bukan berupa makam, tetapi dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

seperti mandi, dll dan akhirnya sumur itu dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Bahkan, dahulu ada tradisi nguras sumur, dimana dilakukan pada malam satu suro. Nguras sumur sendiri adalah tradisi membersihkan sumur. Tetapi, entah apa alasannya akhirnya tradisi tersebut hilang dengan sendirinya.

Gambar 3.2
Wujud dari Sumur Lor



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Keadaan air Sumur Lor sekarang berbeda dengan waktu dulu. Karena dahulu diadakan tradisi nguras sumur atau membersihkan sumur, air didalam sumur sedikit bersih dari sampah-sampah, tetapi sekarang air didalam sumur ini sedikit kotor karena sampah seperti dedaunan dan ranting-ranting pohon bahkan di sisi-sisi kayu terdapat lumut. Walaupun keadaan sumur yang tidak bersih, tetapi masyarakat masih meyakini jika air didalam sumur tersebut adalah air suci. Apalagi, sumur ini tidak

pernah kering ketika desa Jambak dilanda kekeringan dan kekurangan air, sehingga masyarakat banyak yang terbantu dengan adanya sumur ini.

Gambar 4.1
Proses berdo'a didalam *kebuyutan* Sumur Lor



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Didalam *kebuyutan* Sumur Lor terdapat pohon besar, pohon besar tersebut sudah lama tumbuh didekat sumur. Biasanya masyarakat berdo'a dibawah pohon tersebut dengan menyiapkan sesajen. Sesajen yang disiapkan berupa nasi tumpeng, ikan asin, *udud srutu*⁴², kopi pait, kelapa, dan bunga tujuh rupa. Do'a yang dipanjatkan menggunakan syari'at Islam, berbeda dengan zaman dahulu yang hanya menggunakan bahasa Ngoko atau bahasa Jawa.

⁴² *Udud srutu* adalah rokok yang digunakan untuk sesajen, bentuknya lebih besar daripada rokok-rokok yang dijual pada umumnya, dan *udud srutu* ini berwarna coklat tidak berwarna putih.

Selama proses “Tradisi Ngarak”, para juru kunci *kebuyutan* sudah menunggu, jadi sejak awal mereka sudah diberitahu hari dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” tersebut. Jadi, tidak pernah ada kejadian selama tradisi tersebut jika juru kuncinya tidak ada ditempat. Sehingga proses kegiatan tradisi ini sudah terencana dengan baik.

Setelah selesai berdo’a di Sumur Lor, acara berlanjut dengan menuju ke *kebuyutan* yang kedua, yaitu Krapyak. Seperti yang sudah dijelaskan di bab II tentang asal usul desa Jambak, *kebuyutan* Krapyak ini merupakan *petilasan* dimana terjadinya perang antara Nyi Ageng Krapyak dan Dewi Rengganis. Di tempat inilah akhirnya Nyi Ageng Krapyak menghilang dengan cara menembus tanah.⁴³ Setelah itu, tanah tempat Nyi Ageng Krapyak menghilang ditimbun dengan 3 tumpukan batu besar oleh Dewi Rengganis. Dan konon, walaupun batu tersebut dipindahkan akan tetap balik lagi ketempat semula.

Sebelum berdo’a didalam *kebuyutan*, anak-anak yang akan disunat dan dirasulkan akan membuang *bali*⁴⁴ kedalam sungai. Menghanyutkan *bali* ke dalam sungai yang ada didekat *kebuyutan* Krapyak rutin dilakukan ketika melaksanakan “Tradisi Ngarak” ini. Kegiatan tersebut dimaksudkan bahwa si anak tersebut siap untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

⁴³ Hasil wawancara dengan Wa Wirkam, 10 Mei 2016

⁴⁴ *Bali* adalah sebuah rumah kecil yang dibuat dengan menggunakan bambu dan kertas berwarna-warni yang di dalamnya berisi ari-ari ketika dilahirkan.

Gambar 4.2
Proses pembuangan *Bali*



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Selain berisi ari-ari, didalam *Bali* ini juga terdapat padi dan uang. Padi dan uang tersebut disimbolkan sebagai bekal untuk si anak. *Bali* ini kemudian akan dihanyutkan di sungai yang berada di samping *kebuyutan* Krapyak. Karena didalam *Bali* berisi uang, seringkali uang tersebut diambil oleh anak-anak kecil bahkan mereka sampai berebutan dan membuat *Bali* tersebut rusak.

Gambar 5.1
Berdo'a di kebuyutan Krapyak



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Cara berdo'a di dalam *kebuyutan* menggunakan cara yang sama, yaitu dengan menyiapkan *sesajen* dan *kemenyan*. *Sesajen* yang disiapkan di setiap kebuyutan juga sama, dan bacaan do'a sesuai dengan syari'at Islam. Berbeda dengan zaman dahulu yang hanya menggunakan bahasa Ngoko atau Jawa saja. Cara berdo'a ini juga sebagai salah satu perubahan yang ada didalam "Tradisi Ngarak". Hal tersebut didasari karena masyarakat sekarang lebih mengerti tentang agama, berbeda dengan dahulu yang mayoritas masyarakatnya masih buta tentang agama.

Setelah berhenti di *kebuyutan* Krapyak acara tersebut dilanjutkan menuju ke *kebuyutan* yang ketiga yaitu makam Buyut Mancung. Buyut Mancung adalah salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam didesa Jambak. Masyarakat menyebutnya

dengan sebutan Buyut Mancung karena hidungnya yang mancung.⁴⁵ Banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui nama aslinya, mereka lebih mengenal dengan sebutan Buyut Mancung tersebut.

Makam Buyut Mancung berada di salah satu tempat pemakaman umum desa Jambak. Di desa Jambak memiliki dua tempat pemakaman umum, yang masing-masingnya terdapat kebuyutan. Pemakaman yang ada *kebuyutan* Buyut Mancung berada di blok 3, sedangkan pemakaman yang kedua berada di blok 1 yang di dalamnya terdapat *kebuyutan* Buyut Saja.

Gambar 5.2
Kebuyutan Buyut Mancung



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Darmadi, 12 Mei 2016

Dapat dilihat dari foto di atas jika makam Buyut Mancung berada di dalam sebuah rumah. Hal tersebut dilakukan supaya makam tidak tercampur dengan makam yang lain dan dapat dirawat dengan baik. Di depan rumah terdapat tulisan supaya kita memakai sopan santun jika masuk ke dalam kebuyutan guna untuk menghormati leluhurnya.

Gambar 6.1
Makam Buyut Mancung



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Setelah itu, acara dilanjutkan menuju ke *kebuyutan* yang terakhir, yaitu *kebuyutan* Bugel. Dinamakan *kebuyutan* Bugel karena letaknya di pemakaman yang berada di blok 1 yang terkenal dengan sebutan blok Bugel. *Kebuyutan* Bugel adalah makam dari Buyut Saja. Buyut Saja merupakan tokoh penyebar agama Islam di desa Jambak.

Gambar 6.2
Kebuyutan Bugel



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Sama halnya dengan Buyut Mancung yang tidak diketahui identitas aslinya, Buyut Saja juga tidak diketahui nama aslinya dan asalnya darimana. Masyarakat dari dulu memanggilnya dengan sebutan Buyut Saja. Masyarakat hanya mengetahui Buyut Saja adalah orang yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di desa Jambak.

Karena beliau adalah salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di Jambak akhirnya masyarakatpun menganggap beliau sebagai leluhur mereka. Masyarakat desa Jambak dahulu sangat lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga berkat jasa-jasa dari para leluhur akhirnya mereka menjadi

pemeluk agama Islam. Walaupun begitu, masih banyak masyarakat yang masih percaya akan kepercayaan anisme dan dinamisme sampai sekarang.

Gambar 7.1
Makam Buyut Saja



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Selama proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak”, masyarakat antusias dari dimulainya acara tersebut. Walaupun lelah dikarenakan rute tradisi tersebut yang memang mengelilingi desa tetapi mereka akan terus melanjutkan sampai acara tersebut berakhir. Bagi mereka, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk nilai solidaritas mereka, ditambah mereka dapat memiliki ruang dan waktu bertemu masyarakat lainnya dan berinteraksi sehingga rasa lelah mereka tidak terasa.

F. Rangkuman

Desa Jambak merupakan desa persawahan. Karena letaknya yang dekat dengan Kabupaten menjadikan desa ini maju. Masyarakat desa Jambak mayoritas masih bergantung pada pertanian, meskipun begitu tidak sedikit dari masyarakatnya yang menjadi petani sukses. Pendidikan di desa Jambak terbilang cukup baik karena masyarakat sudah mengerti tentang pentingnya pendidikan. Segala fasilitas di desa Jambak jauh lebih baik, bahkan sudah lekat dengan barang-barang modern.

Masyarakat desa Jambak merupakan masyarakat yang *guyub*. Antar anggota masyarakat desa Jambak memiliki sistem kekerabatan yang baik. Dimana solidaritas masyarakatnya masih kuat meskipun berbeda dengan zaman dahulu. Masyarakat desa Jambak adalah pemeluk agama Islam, kegiatan keagamaan di desa Jambak masih sering dilakukan sampai sekarang.

Desa Jambak merupakan desa yang masih mempertahankan adat istiadat mereka sampai sekarang. Masyarakatnya masih menjaga tradisi dari para leluhur dan melestarikannya sampai sekarang. Oleh karena itu, desa Jambak juga terkenal sebagai desa adat, karena seringnya kegiatan-kegiatan adat yang masih dilakukan di desa Jambak tersebut sampai sekarang.

Masyarakat Desa Jambak masih kental dengan budaya nenek moyang sampai sekarang. Meskipun ditengah kemajuan zaman yang semakin canggih ini tidak membuat masyarakatnya meninggalkan kebiasaan mereka dari dulu. Dalam kehidupan

sehari-hari pun masyarakat masih kental dengan budaya zaman dulu. Masyarakat masih memegang kepercayaan animisme dan dinamesme.

“Tradisi Ngarak” adalah salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang masih bertahan hingga sekarang. Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dan rasa hormat kepada leluhur mereka dengan tidak melupakan jasa-jasa mereka. Proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” yaitu dengan berkeliling ke *kebuyutan* satu dengan yang lainnya atau makam para leluhur. Dimana masyarakat akan berhenti kemudian mengirimkan do’a untuk para leluhur mereka, di mana dalam proses berdo’a mereka masih menggunakan *sesajen*. Kegiatan tradisi ini yaitu berkeliling desa, rute proses kegiatan “Tradisi Ngarak” yaitu dimulai dari Sumur Lor, dilanjutkan menuju *kebuyutan* Buyut Krapyak, lalu ke *kebuyutan* Buyut Mancung, dan terakhir berhenti di *kebuyutan* Buyut Saja.

BAB III

DINAMIKA “TRADISI NGARAK”

A. Pengantar

Bab ini membahas dinamika pelaksanaan “Tradisi Ngarak” pada masyarakat Desa Jambak. Dinamika di sini adalah perbedaan yang nampak pada pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ditinjau dari kemajuan zaman. Pelaksanaan “Tradisi Ngarak” pada zaman dulu dilakukan secara sederhana. Hal ini disebabkan pada masa itu, masyarakat Desa Jambak belum mengenal hal-hal yang berbaur modern. Pada masa itu, Desa Jambak belum menerima dampak dari modernitas, sehingga atribut dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” belum seanggih dan semenarik sekarang.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu yang terus menerus semakin maju membuat Desa Jambak menjadi lebih modern. Tentu saja ini merupakan gejala perubahan sosial pada kehidupan masyarakat Desa Jambak. Kini, pelaksanaan “Tradisi Ngarak” semakin lebih modern dan menarik. Hal yang membuat pelaksanaan tersebut lebih menarik karena adanya perbedaan atribut sekarang dengan yang dulu.

Masyarakat desa Jambak menjadikan tradisi-tradisi mereka sebagai ajang untuk berkumpul. Seperti halnya “Tradisi Ngarak” ini, kegiatan tersebut dapat semakin mempererat sistem integrasi sosial dilingkungan mereka yakni sesama masyarakat desa Jambak. Karena, kegiatan tersebut berangkat dari satu keyakinan

yang sama yaitu nilai-nilai tradisi. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dapat dikatakan penguat identitas masyarakat desa Jambak.

“Tradisi Ngarak” merupakan salah satu ritual sosial masyarakat desa Jambak. Dalam kegiatan ini, masyarakat berkumpul dan berinteraksi sehingga dapat terus menjaga tali silaturahmi mereka.⁴⁶ Bagi mereka, kegiatan “Tradisi Ngarak” ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang harus mereka jalani. Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut dari berbagai macam kalangan, tidak hanya orang tua saja, anak-anak muda bahkan sampai anak kecil ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Mereka berharap, anak hingga generasi penerus mereka tetap menjaga hubungan yang baik sesama masyarakat desa Jambak karena berasal dari keturunan yang sama.

Selain itu, “Tradisi Ngarak” juga memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat desa Jambak. Tradisi tersebut mengandung makna nilai-nilai budaya yang masyarakat anut selama ini. Selain itu, “Tradisi Ngarak” juga sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai yang sampai saat ini masih dipegang kuat oleh masyarakatnya.

Masyarakat tradisional pola kehidupan sudah diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang serta dengan sendirinya dianggap berlaku terus. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat menjadi sangat mapan sehingga sangat memperkuat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wardi, 15 Mei 2016

keseimbangan hubungan-hubungan sosial.⁴⁷ Sampai sekarang, masyarakat desa Jambak masih belum bisa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu. Tetapi, kebiasaan-kebiasaan tersebut justru dapat membantu masyarakat mempertahankan identitas mereka sampai sekarang.

Namun, bila kita lihat pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sekarang sudah tidak lagi seperti dulu. Hal ini dipengaruhi karena kemajuan zaman dengan segala yang serba canggih. Perbedaan ini membuat penulis merasa tertarik untuk membahasnya dalam satu bab khusus. Dalam bab ini, penulis mencoba mengajak pembaca untuk melihat dinamika pada pelaksanaan “Tradisi Ngarak”.

B. Tradisi Ngarak : Konteks Masa Lalu dan Masa Kini

1. Perubahan Atribut “Tradisi Ngarak”

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, hara-harta. Tetapi, tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat dirubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.⁴⁸ Pada “Tradisi Ngarak” mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya oleh dampak modernisasi. Perubahan sosial yang dialami oleh

⁴⁷ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 101.

⁴⁸ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

masyarakat desa Jambak memberikan dampak yang cukup besar pada kehidupan sosial serta pola pikir masyarakatnya.

Tradisi Ngarak” sudah hidup di tengah-tengah masyarakat sejak dulu melalui beberapa periode yang tentunya memiliki perbedaan. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa dalam konteks masa lalu dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” masih dengan atribut-atribut yang berbau tradisional, dari alat musik, dll. Tetapi pada masa kini, “Tradisi Ngarak” mengalami modifikasi yang membuatnya kental dengan segala sesuatu yang berbau modernitas. Dan mengalami proses akulturasi, di mana salah satu atribut tradisi ini berasal dari budaya lain.

Perubahan budaya dapat ditimbulkan akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.⁴⁹ Begitu juga yang terjadi di dalam “Tradisi Ngarak” ini, dimana terdapat perubahan-perubahan di dalamnya. Di mana perubahan pada atribut tradisi ini dipengaruhi oleh modernisasi. Tentunya hal itu dikarenakan masyarakat Desa Jambak yang sudah tersentuh modernisasi.

Kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok sosial tidak akan terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain dengan adanya kontak-kontak antarkelompok atau melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial akan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan tersebut berguna untuk mengatasi

⁴⁹ Beni Ahmad S, *Op.cit*, hlm 181.

atau memenuhi tuntutan yang dihadapi.⁵⁰ Seperti halnya di dalam “Tradisi Ngarak” ini di mana salah satu atributnya berasal dari budaya lain, yaitu *Singadepok*.

Singadepok sendiri adalah kesenian yang berasal dari tanah Pasundan tepatnya di daerah Subang. Biasanya *Singadepok* dijadikan sebagai salah satu atribut karena adanya proses akulturasi. Akulturasi ini terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua budaya yang bersangkutan.⁵¹ Indramayu sendiri adalah daerah yang berdekatan dengan daerah dengan masyarakat yang bersuku Sunda.

*“Bengen mah langka sing arane Singadepok kuh, ana ne gah “bantengan” sing digawe karo kayu terus disindet nganggo tali, sing numpak gah mung bocah sing disunat bari sing dirasulaken bae. Barang sekien kah nganggone Singadepok, wis bagus, dadi gah bocah cilik kuh seneng, ari lagi bengen mah kewedinen. Malah bengen mah digendong bae nang uwong, terus lunga”*⁵²

“Dulu itu tidak ada yang namanya *Singadepok*, adanya “bantengan” yang terbuat dari kayu lalu diikat dengan tali, yang naik cuma bisa anak yang *disunat* dan *dirasulkan* saja. Tapi sekarang menggunakan *Singadepok*, sudah bagus. jadi anak kecil juga senang, kalau waktu dulu pada takut. Bahkan dulu di gendong saja sama orang, lalu jalan kaki”

Pada awalnya, *Singadepok* bukanlah salah satu atribut dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak”. Dahulu, masyarakat menggunakan “*bebantengan*”, adalah sejenis *Singadepok* yang dibuat secara sederhana hanya berupa kayu yang diikat satu sama lain yang dibuat menyerupai banteng tetapi dalam bentuk yang tidak sempurna dan

⁵⁰ Elly M. Setiadi, dkk, *op.cit*, hlm. 40.

⁵¹ William A. Haviland, *log.cit*, hlm. 263.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak A’im, 12 Mei 2016.

kemudian sama-sama dipikul. Bahkan, pada “Tradisi Ngarak” dahulu, sering juga anak-anak yang akan *dirasul* dan *disunat* hanya sekedar digendong saja. Karena pada dasarnya dahulu alat-alatnya tidak secanggih seperti sekarang.

Gambar 7.2
Salah satu bentuk Singadepok



Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Singadepok sendiri mempengaruhi keberlanjutan “Tradisi Ngarak”. Di mana grup itu menopang keberlangsungan tradisi tersebut dengan menyediakan fasilitas atributnya dan terus-menerus melakukan inovasi terhadap *Singadepok* itu sendiri dengan mengembangkannya semenarik mungkin sehingga masyarakat tetap berminat

untuk melaksanakan tradisi itu. Seperti penuturan salah seorang informan yaitu bapak A'im yang memiliki usaha grup *Singadepok*, yaitu:

“Kamber akeh sing tertarik ya Singadepoke digawe sing bagus, kan bengen mah bentuke cuma singa bae tapi sekien macem-macem, ana elang, ana jaran, ana ula endase telu, pokoke kamber laris ya aja sampe katon blesak, terus alat-alat musik gah dirawat kamber aja gelis bubak, kan sekien mah nembange lagu dangdut pantura, terus ilok ditambahi efek kaya di remix kah kamber enakan dagah ai enakan musike kuen gawe laris”⁵³

“Biar kelihatan menarik ya Singadepoknya dibuat yang bagus, kan dulu bentuknya cuma singa aja tapi sekarang macem-macem, ada elang, ada kuda, ada ular kepala tiga, pokoknya biar laris ya jangan sampai terlihat jelek, terus alat-alat musik juga dirawat biar tidak cepat rusak, kan sekarang mahnyanyinya lagu dangdut pantura, terus suka ditambahin efek seperti di remix biar enak soalnya kalau enak musiknya itu yang bikin laris.”

Agar tetap menarik dimata masyarakat, di dalam kesenian *Singadepok* ini diberi tambahan lainnya seperti *berokan*⁵⁴ dan atraksi sulap. Biaya untuk menyewa *Singadepok* ini beragam, sekitar 5-7 juta tergantung kelengkapan yang diminta dari penyewa. Misalnya hanya *Singadepoknya* saja tanpa tambahan *berokan* dan atraksi sulap yaitu sekitar 5 juta, tetapi jika minta adanya tambahan maka akan lebih mahal, bisa juga penyewa meminta tambahan jumlah *Singadepok*.

Selain *Singadepok*, didalam “Tradisi Ngarak” ada salah satu atribut yang disebut *Garuda*. Jumlah *Singadepok* kadang tidak cukup jika anak-anak yang lain semuanya ikut naik. Oleh karena itu disiasati dengan naik *Garuda*. *Garuda* sendiri sama halnya dengan *Singadepok*, cuma yang membedakan kalau *Singadepok* dipikul tetapi *Garuda* di dorong, dan yang membedakannya adalah dari segi ukuran dan

⁵³ Hasil wawancara dengan Pak A'im. 12 Mei 2016.

⁵⁴ *Berokan* adalah sejenis kostum yang dipakai seseorang, dimana bentuknya menyerupai karakter tertentu. Biasanya karakter tersebut adalah para tokoh wayang seperti semar, makhluk halus, buto ijo, bahkan sekarang karakter upin-ipin yang banyak disukai oleh anak kecil.

kapasitas dimana *Garuda* cukup untuk kurang lebih 10 anak berbeda dengan *Singadepok* yang hanya cukup untuk 1 atau 2 anak saja.

Gambar 8.1
Bentuk dari *Garuda*



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Selain itu, alat musik pada “Tradisi Ngarak” juga mengalami perubahan. Musik merupakan salah satu hal penting didalam “Tradisi Ngarak” sendiri. Selain sebagai hiburan, musik juga sebagai penanda jika tradisi tersebut sedang berlangsung. Pada zaman dahulu, musik di dalam “Tradisi Ngarak” hanya berupa “*genjring*”. “*Genjring*” sendiri sejenis alat musik gamelan, karena proses tradisi yang berkeliling kampung akhirnya alat musik gamelan itu dibawa dengan menggunakan kayu bahkan ada yang digantung kemudian dipikul oleh beberapa orang untuk musik yang berat.

Sekarang, alat musik didalam “Tradisi Ngarak” sudah modern, dan menggunakan sound. Alat musik tersebut berupa gitar, gendang, drum, piano, dan suling, lalu alat-alat tersebut dijadikan satu dan dibawa menggunakan tempat yang sudah dirancang sedemikian rupa. Jenis musik yang dimainkan selama proses tradisi tersebut berlangsung adalah musik dangdut. Bahkan, lebih sering lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi adalah jenis dangdut pantura, hal itu dikarenakan daerah Indramayu yang merupakan salah satu jalur pantura.

Gambar 8.2
Alat Musik “Tradisi Ngarak” sekarang



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Perubahan alat musik pada “Tradisi Ngarak” merupakan sebuah dampak dari modernisasi. Bergantinya *Genjring* ke alat musik yang lebih modern dikarenakan supaya tradisi tersebut lebih menarik lagi. “Tradisi Ngarak” bukan hanya menjadi

tradisi dan menjadi tempat masyarakat berinteraksi, “Tradisi Ngarak” juga diharapkan menjadi hiburan pula bagi masyarakat agar mereka tidak jenuh dengan rutinitas dan pekerjaan mereka. Selain itu, “Tradisi Ngarak” dapat membantu dari segi ekonomi, hal ini dikarenakan banyak pedagang yang mendapat keuntungan dari “Tradisi Ngarak” ini seperti pedagang es, mainan anak-anak, dan makanan yang ikut berkeliling.

Seperti kita ketahui, paling tidak ada dua jenis perubahan kebudayaan, yakni perubahan yang diupayakan dan perubahan yang terjadi di luar kesengajaan. Perubahan yang diupayakan disebut modernisasi, meskipun perlu dicatat bahwa tidak semua perubahan yang disengaja merupakan modernisasi. Secara harfiah, modernisasi adalah suatu proses perubahan yang diusahakan guna mencapai kebudayaan modern.⁵⁵

2. Antusias Masyarakat Terhadap “Tradisi Ngarak”

Suatu tradisi dapat bertahan sampai sekarang karena adanya usaha dari masyarakatnya sendiri untuk mempertahankan. Masyarakat desa Jambak sebagian besar masih memegang kuat ajaran nenek moyang, di mana tradisi dan mitos masih melekat kuat dalam kehidupan mereka. Mitos ialah kebenaran religious dalam bentuk

⁵⁵ Johanes Mardimin, *log.cit*, hlm. 55.

cerita. Itulah mitos yang kita temukan sebagai bagian dari suatu kepercayaaan yang hidup di antara sejumlah bangsa.⁵⁶

Momentum *hajatan* bagi masyarakat Desa Jambak sebagai acara yang harus dilaksanakan, meskipun membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di dalam momen tersebut terdapat tradisi yang dimana jika tidak dilaksanakan pada saat itu dianggap ada sesuatu yang kurang, tradisi tersebut adalah “Tradisi Ngarak”. Seperti yang sudah dijelaskan, “Tradisi Ngarak” adalah bentuk rasa syukur masyarakat ketika memiliki acara *hajatan* sekaligus sebagai cara menghormati para leluhur mereka terdahulu.

Tradisi ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Antusias masyarakat dahulu dengan sekarang mungkin mengalami sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari keramaian proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan “Tradisi Ngarak” dahulu dapat dikatakan masyarakat sangat ramai mengikuti kegiatan tersebut. Sebenarnya sampai sekarang juga “Tradisi Ngarak” ini masih ramai diikuti oleh masyarakat tapi tidak sama seperti dahulu.

Selama proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak”, masyarakat antusias dari dimulainya acara tersebut. Walaupun lelah dikarenakan rute tradisi tersebut yang memang mengelilingi desa tetapi mereka akan terus melanjutkan sampai acara tersebut berakhir. Bagi mereka, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk nilai solidaritas

⁵⁶ J. van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 43.

mereka, ditambah mereka dapat memiliki ruang dan waktu bertemu masyarakat lainnya dan berinteraksi sehingga rasa lelah mereka tidak terasa.

Gambar 9.1

Rombongan masyarakat mengikuti proses “Tradisi Ngarak”



Sumber : Dokumen Pribadi (2015)

Pada proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” di mana ada semacam aturan barisan, di mana pada barisan depan biasanya diisi oleh rombongan kerabat dekat dari yang mempunyai hajat, di mana kerabat laki-laki berjalan sambil membawa tombak, yang disimbolkan sebagai senjata mereka. Pada zaman dahulu, kondisi desa Jambak yang kebanyakan hutan dan masih terdapat hewan seperti babi hutan, maka tombak

tersebut digunakan jika tiba-tiba ada kejadian yang tidak diinginkan.⁵⁷ Lalu rombongan pada baris tengah-tengah diisi oleh ibu-ibu dan anak-anak sedangkan barisan belakang diisi oleh rombongan bapak-bapak.

Tetapi pada pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sekarang aturan barisan tersebut telah berubah di mana anak-anak kecil banyak yang berjalan didepan untuk berebut uang. Hal itu juga didasari karena pada tradisi tersebut setiap melewati pertigaan jalan akan menaburkan *beras kuning* dan uang. Kegiatan itu atas dasar mitos yang berkembang di masyarakat di mana adanya anggapan jika di pertigaan jalan banyak makhluk-makhluk yang bisa saja mengganggu mereka. Oleh karena itu menabur beras kuning dan uang dianggap sebagai *tolak bala* (penangkal bencana) agar mereka tidak diganggu makhluk halus.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Wirkam, 10 Mei 2016.

Gambar 9.2
Rombongan pelaksanaan “Tradisi Ngarak”



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

Pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sebenarnya masih meriah dahulu ketimbang sekarang. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti banyaknya masyarakat yang berurbanisasi ke kota-kota sehingga tidak berada di desa dan pulang disaat hari-hari tertentu. Oleh karena itu, solidaritas masyarakatnya lebih kuat yang dulu ketimbang sekarang, namun desa Jambak termasuk desa yang sampai saat ini solidaritas masih kuat ketimbang desa-desa yang lain. Oleh sebab itu, “Tradisi Ngarak” diharapkan tetap menjaga solidaritas masyarakatnya walaupun tidak sekuat dahulu.

Didalam “Tradisi Ngarak” terdapat keyakinan akan pentingnya balas-membalas yang sudah terinternalisasi didalam sistem keyakinan mereka. Walaupun

begitu, masyarakat desa Jambak dengan kesadaran diri sendiri akan mengikuti kegiatan tradisi tersebut. Hal ini juga didasari karena asumsi mereka jika mereka mengikuti acara “Tradisi Ngarak” di orang lain, maka ketika memiliki acara hajjat sendiri orang-orang juga akan ikut serta di dalam “Tradisi Ngarak” mereka. Oleh karena itu, ritual ini juga dipandang sebagai pengukuhan nilai solidaritas masyarakatnya.

Selain itu, sistem kekerabatan di Desa Jambak masih terbilang cukup erat, hal itu karena masyarakat meyakini dengan menjaga hubungan yang baik dengan saudara atau kerabat maka ketika mendapatkan musibah akan mendapatkan banyak pertolongan. Selain itu, jika kita tidak memiliki hubungan yang baik dengan kerabat kita biasanya akan menjadi bahan omongan orang lain. Oleh karena itu, agar tidak menjadi bahan omongan orang sebisa mungkin masyarakat menghindari konflik dengan saudara atau kerabat bahkan yang bukan menjadi kerabat sekalipun.

Gotong-royong masyarakat masih terbilang masih cukup terjaga walaupun sebenarnya tidak seperti dahulu lagi. Masih banyak masyarakat yang cuek dan tidak ikut berpartisipasi ketika ada sesuatu hal yang memang dikerjakan bersama, walaupun seperti itu tidak semua anggota masyarakat cuek. Oleh karena itu, “Tradisi Ngarak” ini diharapkan mampu mempertahankan hubungan antar anggota masyarakatnya semakin kuat lagi agar nilai gotong-royong tidak hilang dan tetap terjaga.

Ketika ada kerabat, tetangga, bahkan orang yang dikenal mengadakan hajatan dan mengadakan ritual “Tradisi Ngarak” ini maka masyarakat akan tergerak untuk ikut. Hal itu dikarenakan ada rasa kurang enak jika tidak mengikutinya selain itu ada keyakinan balas-membalas. Hal itu juga sebenarnya yang membuat nilai-nilai tradisi ini tetap bertahan sampai sekarang.

Gambar 10.1
Rombongan pelaksanaan “Tradisi Ngarak”



Sumber: Dokumen Pribadi (2015)

“Tradisi Ngarak” sendiri selain menjadi tradisi dan mempertahankan nilai-nilai sekaligus menjadi hiburan sendiri bagi masyarakatnya. Banyak masyarakat yang antusias mengikuti dan hanya sekedar melihat dari depan rumah. Tradisi ini sangat

menarik terutama bagi anak kecil. Banyak masyarakat yang menunggu di depan rumah mereka atau di jalan sambil membawa anak-anak mereka untuk melihat “Tradisi Ngarak” tersebut.

Masyarakat desa Jambak akan dengan sadar dengan sendirinya mengikuti acara “Tradisi Ngarak” ini. Tanpa diminta oleh tuan rumah mereka akan ikut serta, hal ini juga sebagai bentuk jika nilai tolong menolong masyarakat yang masih tinggi. Selain itu, keyakinan balas-membalas juga yang menjadikan masyarakat mengikuti tradisi tersebut, masyarakat percaya jika mereka menanam kebaikan maka mereka akan mendapatkan kebaikan juga.

Gambar 10.2

Antusias masyarakat yang menonton “Tradisi Ngarak”



Sumber : Dokumen pribadi (2015)

Kegiatan “Tradisi Ngarak” ini sekaligus sebagai ajang sosialisai nilai-nilai kepada generasi muda. Seperti yang sudah dijelaskan, pera peserta tradisi ini dari berbagai golongan mulai dari anak-anak sampai orang tua. Bahkan seringkali orang tua membawa anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tradisi tersebut. Agar anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lain, sekaligus memperkenalkan kebudayaan mereka. Jika dilihat dari tabel perbandingan maka kurang lebih alur perbedaan “Tradisi Ngarak” kurang lebih seperti ini, yaitu:

Tabel 1.3
Tabel Perubahan “Tradisi Ngarak”

Tahun	Proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak”
1950-an sampai 1999-an	Proses pelaksanaannya masih kental dengan hal-hal yang berbau tradisional. Dari atribut-atributnya dapat dilihat jika dulu tidak menggunakan <i>Singadepok</i> , <i>Garuda</i> , dan alat musiknya masih menggunakan <i>Genjring</i> atau alat musik semacam Gamelan. Dari segi antusias masyarakatnya dapat dikatakan sangat ramai.
2000-an	Pada tahun ini diperkirakan proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sudah mengalami perubahan diantaranya dengan masuknya <i>Singadepok</i> , <i>Garuda</i> , dan perubahan alat musik di dalam atribut tradisi tersebut dan menggantikan atribut yang lama.
2001-an sampai sekarang	Proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sudah mulai kental dengan modernitas. Atribut yang digunakan sudah berbeda, tradisi ini pun seperti menjadi kewajiban karena adanya sanksi sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat jika tidak melaksanakannya. Antusias masyarakat tidak seramai dahulu meskipun begitu pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini masih cukup mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat.

Sumber : Analisis Penulis (2017)

Tradisi ini memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini diharapkan terus diperhatikan, dan diwariskan ke generasi berikutnya. Sehingga,

nilai-nilai tradisi yang menjadi pedoman bagi masyarakatnya tidak akan hilang meskipun banyaknya nilai-nilai baru yang masuk ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, upacara ini dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga dapat mewujudkan kerukunan ditengah masyarakat.

C. Makna dan Nilai “Tradisi Ngarak”

1. Makna “Tradisi Ngarak” Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Jambak, “Tradisi Ngarak” ini memiliki makna sendiri sehingga terus-menerus dipertahankan oleh masyarakatnya. Dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini masyarakat selalu antusias mengikuti kegiatannya, tradisi ini memang sudah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, “Tradisi Ngarak” ini memiliki peran penting untuk masyarakat Desa Jambak, karena tradisi ini salah satu upaya pelestarian nilai-nilai yang ada dan berlaku di masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur dan untuk menghormati para leluhur mereka. Bentuk rasa hormat mereka yaitu dengan mengunjungi dan bersilaturahmi ke makam para leluhur mereka, hal itu agar generasi muda mereka jangan sampai melupakan jasa-jasa dari para leluhur mereka terdahulu.

Pada hakekatnya, “Tradisi Ngarak” sebagai bentuk rasa syukur ketika memiliki acara hajat sekaligus untuk membahagiakan anak yang dikhitan/dirasulkan karena memiliki keturunan sehingga ada rasa bangga dan bahagia. Selain itu, “Tradisi

Ngarak” juga sebagai bentuk upaya untuk mempererat tali silaturahmi antar saudara dan anggota masyarakat lainnya. Berkaitan dengan mempererat tali silaturahmi dengan kerabat sekaligus memperkuat persatuan. Dilihat dari pandangan agama, nilai kekerabatan ini sangat baik, menjaga tali silaturahmi dengan saudara agar tetap baik dan tidak terjadi permusuhan.

“Tradisi Ngarak” tetap dijaga kebertahuannya oleh masyarakat, meskipun ada sedikit perubahan. Perubahan tersebut lebih kepada atribut-atribut tradisi yang lebih modern, selain itu dalam hal pelaksanaannya sebenarnya lebih ramai dulu daripada sekarang. Meskipun adanya perbedaan, tidak mengurangi kesakralan dari tradisi tersebut, masyarakat masih menganggap “Tradisi Ngarak” perlu untuk dipertahankan bahkan untuk generasi selanjutnya diharapkan mampu melestarikan tradisi tersebut.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁵⁸

“Tradisi Ngarak” yang telah berlangsung sejak dulu merupakan warisan tradisi dari para pendahulu mereka. Masyarakat Indramayu masih cenderung erat mempertahankan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Tradisi sebagai sarana pengukuhan nilai-nilai yang disosialisasikan ke generasi berikutnya, merupakan modal bagi masyarakat untuk mencapai keteraturan sosial. Seperti tradisi-

⁵⁸ C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hlm. 11.

tradisi lainnya, “Tradisi Ngarak” juga sebagai bentuk eksistensi masyarakat tersebut dalam struktur sosialnya.

Tanpa tradisi, masyarakat lokal akan membaaur dengan budaya global. Nilai-nilai tradisi akan luntur dan digantikan oleh nilai-nilai baru yang berasal dari luar. Kondisi tersebut akan membuat masyarakat mengalami kekacauan dan membuat masyarakat lokal menjadi tidak ada di tengah arus globalisasi. Karena itu, ritual sosial yang sudah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat hendaknya dijaga keberadaannya.

2. Nilai Yang Ada di “Tradisi Ngarak”

Pelestarian merupakan hal yang hampir lumrah telah diwacanakan dalam rangka menjaga keeksistensian. Jadi, pelestarian nilai tradisi adalah suatu upaya untuk melestarikan ideologi yang berkembang secara turun-temurun dari nenek moyang komunitas adat tersebut.⁵⁹ Dengan begitu, pelestarian nilai tradisional pada masyarakat desa Jambak untuk menjaga peninggalan kebudayaannya. Terkait dengan “Tradisi Ngarak” pada masyarakat Desa Jambak, maka dalam hal ini tentu saja ada upaya untuk menjaga kelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Didalam “Tradisi Ngarak” terdapat nilai-nilai yang dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang. Nilai-nilai itu diantaranya nilai keleluhuran, nilai solidaritas, nilai gotong-royong, dan nilai kekerabatan. “Tradisi Ngarak” ini

⁵⁹ I wayan Suca Sumadi, dkk. *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 9.

dilaksanakan agar hubungan silaturahmi masyarakat Desa Jambak tetap terjaga dengan baik sampai sekarang dan mempertahankan kesatuan masyarakatnya. Menurut Spradley menyatakan:

“Masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dipisahkan satu sama yang lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada suatu bangsa, dengan kebudayaan, individu sebagai suatu suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya.”⁶⁰

Pada dasarnya “Tradisi Ngarak” ini tidak wajib untuk diikuti, tetapi jika kita tidak ikut serta ada rasa tidak enak hati. Orang yang tidak pernah mengikuti “Tradisi Ngarak” ketika saudara, kerabat, atau tetangga mempunyai hajat, maka ketika dia sendiri yang mempunyai hajat otomatis acara “Tradisi Ngarak” dia pun akan sepi dan sedikit orang yang mengikutinya. Hal ini bisa terjadi karena jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, biasanya orang yang jarang bergaul akan mendapatkan sanksi sosial. Oleh karena itu, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa “Tradisi Ngarak” ini untuk menjaga silaturahmi.

Jika kita menjaga silaturahmi dengan saudara atau kerabat, tentu sangat bagus untuk kenyamanan kita sendiri. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan orang lain akan menguntungkan diri kita sendiri ketika kita membutuhkan bantuan maka orang lain akan dengan senang hati membantu. Oleh karena itu, nilai kekerabatan ini sangat penting dan harus dipertahankan, jangan sampai masyarakat Desa Jambak tidak

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 10.

bersatu lagi dan masyarakatnya menjadi individual, karena ketika masyarakat tidak bersatu lagi akan menghambat kemajuan desa.

“Tradisi Ngarak” masih bertahan hingga sekarang karena berhubungan dengan nilai-nilai yang menjaga persatuan. Nilai kekerabatan, nilai solidaritas, dan nilai gotong royong sangat penting untuk mempertahankan persatuan. Oleh karena itu, jika “Tradisi Ngarak” ini tidak dilakukan dan tidak dipertahankan maka dirasa kurang tepat, karena “Tradisi Ngarak” bukan sekedar acara hiburan saja melainkan ada nilai-nilai yang tertanam didalam tradisi tersebut.

Untuk memahami tradisi ini bisa diangkat dari teori Emile Durkheim yang memahami ritual sebagai suatu mekanisme kultural untuk melahirkan solidaritas sosial. Solidaritas sosial sangatlah penting karena mempengaruhi perubahan sosial budaya. Solidaritas antar manusia sudah harus diterapkan dari semenjak dini. Berbicara tentang solidaritas mungkin merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh banyak orang, tetapi setelah kita mengerti betapa pentingnya solidaritas itu di kehidupan kita, sudah selayaknya kita mengusahakan agar solidaritas itu tetap ada dan tidak hilang.

Menciptakan keteraturan sosial merupakan tujuan dari solidaritas. Munculnya budaya-budaya baru di tengah modernisasi ini menimbulkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan yang muncul di tengah-tengah kita bukan untuk diasingkan tetapi di situlah peran solidaritas, yaitu untuk mempersatukan.

“Kesadaran dari dalam diri setiap manusia juga merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk menciptakan solidaritas. Mengingat pentingnya solidaritas yang mengatasnamakan perbedaan-perbedaan dapat memperkaya relasi, budaya, dan persatuan, maka solidaritas harus diusahakan dan dipertahankan.⁶¹

Dari uraian kata di atas dapat dilihat betapa pentingnya nilai solidaritas bagi kelompok masyarakat. Masyarakat yang masih memegang kuat nilai solidaritasnya cenderung memiliki peluang yang cukup besar untuk menghindari konflik yang terjadi diantara anggota masyarakatnya. Seperti yang kita tahu, di zaman sekarang banyak kelompok masyarakat yang dengan mudah dipecah belah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Durkheim membagi dua tipe solidaritas, yaitu mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalisasi.⁶² Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama.⁶³ Seiring berkembangnya zaman, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat Desa Jambak, maka tingkat rasionalitasnya semakin tinggi pula. Teknologi. Tetapi rasionalitas manusia dapat berubah-ubah tergantung terhadap faktor pendukungnya, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, dan budaya. Perubahan rasionalitas inilah yang kemudian mempengaruhi sistem makna yang ada masyarakat.

⁶¹ S. Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1986), hal. 103.

⁶² George Ritzer & Douglas J. Goodman, Nurhadi (alih bahasa), *Teori Sosiologi “Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 90.

⁶³ *Ibid*, hlm. 30.

Modernitas dengan demikian digambarkan sebagai sebuah titik puncak yang logis dari ilmu pengetahuan, pandangan rasional dan manusiawi dari manusia.⁶⁴ Pemikiran masyarakat yang sudah lebih modern membuat banyaknya tradisi lokal yang mulai dilupakan. Karena masyarakat sekarang menganggap hal-hal yang berkaitan dengan nenek moyang adalah *tahayul* dan tidak untuk dipercaya, apalagi anak-anak muda sekarang sering menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno.

Solidaritas sosial dipandang sebagai sebuah perpaduan kepercayaan dan perasaan yang lazim dimiliki para anggota suatu masyarakat tertentu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai suatu kesatuan integral dari fakta-fakta sosial itu. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang membuahakan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu.⁶⁵

Selain nilai solidaritas, didalam “Tradisi Ngarak” mengandung makna nilai kekerabatan. Di Indonesia, fungsi kelompok kekerabatan masih sangat kuat terutama pada masyarakat-masyarakat bersahaja-tradisional.⁶⁶ Di Desa Jambak ini, mayoritas masyarakatnya didalam satu desa memiliki banyak kerabat. Karena orang-orang desa zaman dulu jarang sekali mengadakan perkawinan dengan orang luar desa. Sehingga banyak anggota masyarakat Desa Jambak ini yang memiliki hubungan darah satu

⁶⁴ Mursal Esten, *op.cit*, hlm. 16.

⁶⁵ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89.

⁶⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga “Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 31.

desa. Berbeda dengan sekarang, dimana anggota masyarakat banyak yang mengadakan perkawinan dengan orang-orang luar desa. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya nilai-nilai baru di Desa Jambak.

Kehidupan kelompok kekerabatan tersebut berpusat pada tradisi kebudayaan yang telah dipelihara secara turun-temurun. Sangat sulit untuk mengubah tradisi tersebut, oleh karena hamper tidak ada masyarakat yang sepenuhnya tertutup terhadap duni luar di Indonesia. Kemungkinan mengubah tradisi kebudayaan yang telah dipelihara turun-temurun ada, walaupun sulit sekali. Melalui proses Inovasi yang dilakukan secara bertahap, maka perubahan-perubahan dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama.⁶⁷

“Tradisi Ngarak” juga memiliki makna terhadap nilai gotong royong. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai gotong-royong sangat diperlukan karena kita sebagai makhluk sosial membutuhkan sesamanya untuk mencapai kesejahteraan yang baik. Nilai gotong-royong harus dijaga karena berperan serta dalam menjaga keharmonisan hubungan bermasyarakat. Didalam “Tradisi Ngarak” ini ada makna nilai gotong-royong “tolong-menolong”. Masyarakat yang ikut serta didalam “Tradisi Ngarak” ini memberikan tenaganya tanpa meminta sewa, mereka hanya mengharapkan timbal balik dimana kelak jika mereka memiliki *hajat* sendiri. Dalam prinsip mereka, menolong merupakan kewajiban mereka sebagai makhluk hidup, dan jika mereka menanam kebaikan akan dibalas kebaikan pula.

⁶⁷ *Ibid*

Gotong royong pun mampu menciptakan suasana yang harmonis antara masyarakat yakni seringnya masyarakat *intens* menjalin silaturahmi, melakukan kerjasama maka, terjalinlah solidaritas dari itu dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati masyarakat sehingga menjadi alat perekat untuk memperkuat dan mempererat hubungan masyarakat, bila dimanfaatkan dapat menjadi senjata yang ampuh dalam menghadapi pembangunan nasional. Berawal dari itu, masyarakat sudah memiliki rasa saling memiliki serta rasa memerlukan satu sama lain berlanjut pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, apabila kita sambungkan dapat merujuk pada sifat nasionalisme yang kita butuhkan pada zaman globalisasi sekarang ini.

“Tradisi Ngarak” yang mereka jalani saat ini telah terinternalisasi dari perjalanan sistem keyakinan selama ini, oleh karena itu menjadi sebuah nilai tradisi yang dipegang oleh masyarakatnya sejak dulu. Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan transformasinya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.⁶⁸ Hal ini menjadi semacam pedoman masyarakatnya dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan ketentraman dan kenyamanan di Desa Jambak. Oleh karena itu, ritual ini memiliki nilai sakral sendiri ditambah masyarakat Desa Jambak masih mempercayai ajaran nenek moyang.

Sebagai sebuah ritual sosial, tentunya “Tradisi Ngarak” memiliki fungsi. Fungsinya adalah untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat Desa Jambak.

⁶⁸ Peter L. Berger, *Op.cit*, hlm. 5.

Fungsi ini dimanifestasikan dengan perilaku sosial berupa solidaritas sosial. Perilaku sosial yang terjadi dalam ritual “Tradisi Ngarak” tersebut dapat kita lihat sebagai perilaku sosial yang berorientasi nilai.

Melalui “Tradisi Ngarak” masyarakat mempertahankan nilai-nilai yang sudah lama dianut dan mensosialisasikannya kepada generasi selanjutnya. Mengutip David A. Goslin mengenai definisi sosialisasi, ia menjelaskan. Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.⁶⁹ Setiap individu akan mengalami proses sosialisasi, agar individu tersebut dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakatnya. Sosialisasi dilakukan dari generasi ke generasi agar kebudayaan mereka tetap bertahan.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui “Tradisi Ngarak” tersebut bukan tanpa tujuan, diharapkan masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai tersebut guna menjaga integrasi sosial. Sebenarnya nilai-nilai itu berasal dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesamanya. Selanjutnya, nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola berfikir manusia, yang kemudian menentukan sikapnya. Sikap menimbulkan pola tingkah laku tertentu, yang apabila diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah, yang nantinya akan mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi.⁷⁰

⁶⁹ T.O.Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 30.

⁷⁰ Soejono Soekanto, *Op.cit*, hlm. 36.

Karakter masyarakat desa yang terkenal guyub seiring waktu berubah, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan adanya sedikit pergeseran nilai pada masyarakat desa Jambak. Di zaman yang modern seperti sekarang, banyak nilai-nilai baru yang masuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Nilai-nilai baru tersebut biasanya dibawa oleh masyarakat yang bermigrasi ke kota atau bisa melalui perkawinan dengan orang luar yang memiliki budaya yang berbeda.

Setiap masyarakat yang terus berjalan dalam sejarah akan menghadapi masalah pengalihan makna-makna terobyektivitasnya dari satu generasi ke generasi lain.⁷¹ Oleh karena itu, masyarakat harus mensosialisasikan nilai-nilai ke generasi baru sesuai dengan apa yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat mereka, agar dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Tentu saja, sosialisasi secara psikologis dapat disebut sebagai suatu proses belajar.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat desa Jambak ini yang memiliki tradisi di dalam kehidupan mereka dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal mereka. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut mampu menjaga keharmonisan masyarakatnya di tengah kemajuan zaman dengan segala perubahannya.

⁷¹ Peter L. Berger, *Op.cit*, hlm. 19.

Meski nilai yang hidup dalam sebuah masyarakat berbeda-beda, namun dalam banyak hal banyak yang bersifat universal, artinya kebenaran nilai itu diterima secara luas dan mutlak. Sangat sulit kiranya menciptakan sebuah nilai baru yang orisinal, untuk itu manusia harus memilih nilai mana yang paling pas bagi kehidupannya. Tanpa nilai sebuah kehidupan tidak akan bermakna, hidup tanpa pegangan, mudah terombang-ambing.⁷²

D. Rangkuman

“Tradisi Ngarak” merupakan tradisi sebagai ucapan rasa syukur masyarakat atas berkah kehidupan. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bentuk ajang silaturahmi kepada para leluhur. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ajang interaksi masyarakatnya. Didalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan terus dipertahankan. Tradisi ini sudah berlangsung sejak dahulu dan terus dilaksanakan turun-temurun sampai sekarang.

Makna “Tradisi Ngarak” ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat ketika memiliki acara *hajatan*, sekaligus menghormati para leluhur mereka. Tradisi ini juga dimaksudkan agar masyarakat tidak sampai lupa pada para leluhur mereka yang telah berjasa untuk Desa Jambak. Dan di dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai solidaritas, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, nilai kekerabatan, dan nilai kekeluhuran.

⁷² Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm. 71.

Nilai-nilai yang terdapat pada “Tradisi Ngarak” tersebut dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya. Masyarakat memiliki pemahaman yang sama jika nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial mereka. Karena hal itu dapat meminimalisir terjadinya konflik di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercapainya integrasi sosial.

Kemajuan zaman membuat pelaksanaan “Tradisi Ngarak” menjadi berubah. Beberapa atribut dalam kegiatan tradisi tersebut berganti, meskipun begitu tidak menghilangkan makna dari tradisi tersebut. Atribut yang berubah dari “Tradisi Ngarak” tersebut yaitu Singadepok dan alat musiknya yang menjadi lebih modern lagi.

Dahulu “Tradisi Ngarak” ini kental dengan hal-hal berbau tradisional, tetapi semenjak Desa Jambak tersentuh oleh modernisasi akhirnya mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada kegiatann tradisi tersebut. Selain itu, perubahan itu juga dikarenakan adanya kontak dengan kebudayaan lain yang akhirnya terjadilah proses alkuturasi. Hal ini bisa dilihat dari atribut “Tradisi Ngarak” yang berasal dari budaya lain. Tetapi hal itu justru menjadi daya tarik dari pelaksanan tradisi tersebut.

“Tradisi Ngarak” masih terus dipertahankan hingga sekarang karena terdapat nilai-nilai tradisi yang dipegang oleh masyarakatnya dari dulu. Masyarakat berharap dengan adanya tradisi ini tidak menghilangkan nilai-nilai yang mereka anut, dan akan terus ditanamkan ke generasi berikutnya. Selain itu, dengan terus melaksanakan “Tradisi Ngarak” sama halnya dengan menjaga warisan dari para leluhur.

BAB IV

“TRADISI NGARAK” SEBAGAI SOSIO EDUKASI

A. Pengantar

Budaya digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat yang mencakup kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur, yang merupakan kekhususan kelompok manusia tertentu.⁷³ Dalam istilah ini budaya dimaksudkan terhadap fenomena kegiatan-kegiatan material maupun nonmaterial yang terjadi di suatu kelompok masyarakat. Kemudian menjadi sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman manusia dalam kehidupan sosialnya dalam melakukan tindakan.

Di dalam bab ini akan dipaparkan bagaimana “Tradisi Ngarak” ini menjadi sosio edukasi bagi masyarakatnya dalam mempertahankan nilai-nilai. Artinya, “Tradisi Ngarak” ini bukan hanya sebagai bentuk rasa syukur dan menghormati para leluhur. Tetapi ada hal-hal lain yang menjadikannya tetap terus dipertahankan sehingga menjadi sebuah tradisi. Selain itu, di bab ini juga akan dibahas tentang “Tradisi Ngarak” sebagai identitas masyarakat Desa Jambak, dimana perbedaan pelaksanaan tradisi ini ditempat lain menjadi ciri khas tertentu bagi masyarakatnya.

⁷³ Roger M. Keesing, Samuel Gunawan (alih bahasa), *Antropologi Budaya: Suatu perspektif Kontemporer*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1992), hlm. 68.

“Tradisi Ngarak” ini juga memiliki unsur-unsur pendidikan di dalamnya, yaitu sebagai basis pendidikan kearifan lokal.

Selanjutnya di bab ini akan dibahas pola keberlanjutan “Tradisi Ngarak” itu sendiri. “Tradisi Ngarak” ini sudah ada sejak dulu dan terus-menerus dilakukan oleh masyarakatnya sehingga akhirnya menjadi sebuah tradisi. Selain itu, akan dijelaskan pula nilai-nilai yang terdapat di dalam “Tradisi Ngarak” ini yang masih bertahan hingga sekarang. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, di dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakatnya dan dipertahankan hingga sekarang. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi.⁷⁴

Di dalam kegiatan “Tradisi Ngarak” terdapat nilai-nilai yang terus-menerus dipertahankan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut juga sebagai pendidikan informal bagi generasi penerus mereka, agar nanti generasi berikutnya diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi harapan mereka. Oleh karena itu, tradisi ini juga sebagai bentuk sosio edukasi generasi penerus, seperti yang sudah dijelaskan “Tradisi Ngarak” juga sebagai arena interaksi sosial. Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya.

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 153.

“Tradisi Ngarak” ini sudah ada sejak dulu dan berlangsung secara terus-menerus, oleh karena itu ritual tersebut menjadi sebuah tradisi. “Tradisi Ngarak” ini memiliki nilai-nilai dan makna di dalamnya. Nilai-nilai dan makna tersebut terus-menerus dipertahankan sampai sekarang. Selain itu, “Tradisi Ngarak” juga sebagai sarana interaksi bagi masyarakatnya. Apa yang disebut masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi.⁷⁵

“Tradisi Ngarak” ini bukan hanya saja sebagai bentuk rasa syukur dan hormat kepada leluhur. Selain itu, di dalam tradisi ini masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, “Tradisi Ngarak” ini juga sebagai ajang penanaman nilai-nilai bagi anak-anak yang ikut serta mengikuti tradisi tersebut. Seseorang dapat berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat-sifat yang tidak di cocokinya.⁷⁶ Oleh karena itu, tradisi ini juga bermanfaat bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan sosial mereka. Agar nanti mereka dapat berperilaku sesuai dengan budaya disitu dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Hanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi, seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaannya.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 120.

⁷⁶ Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 19.

⁷⁷ *Ibid*

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar, artinya orang asing.⁷⁸ Seperti halnya, “Tradisi Ngarak” ini menjadi suatu ciri khas bagi masyarakat Desa Jambak. Mungkin di beberapa tempat lain juga menyelenggarakan tradisi tersebut, tetapi yang membedakan dengan “Tradisi Ngarak” yang ada di Desa Jambak ini yaitu proses pelaksanaannya. Dimana proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” yang ada di masyarakat Desa Jambak adalah berhenti di makam-makam leluhur mereka, sedangkan di tempat lain tidak seperti itu. Selain itu, antusias masyarakat terhadap tradisi tersebut yang masih ramai. Hal itu lah yang menjadi ciri khas “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak ini.

B. “Tradisi Ngarak” Sebagai Identitas Masyarakat

Kebudayaan harus selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Karena itu strukturnya secara inheren adalah rawan dan ditakdirkan untuk berubah.⁷⁹ Seperti halnya dalam “Tradisi Ngarak” ini yang sudah berlangsung lama yang mengalami proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tentunya dilatarbelakangi oleh manusianya itu sendiri dengan didorong faktor kemajuan zaman. Manusia

⁷⁸ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 38.

⁷⁹ Peter L. Berger, *op.cit*, hlm. 8.

bersama-sama menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, membentuk lembaga-lembaga, dan seterusnya.⁸⁰

Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki budaya. Hal yang membedakan adalah berbedanya kebudayaan pada masing-masing kelompok masyarakat.⁸¹ Seperti halnya “Tradisi Ngarak” yang ada pada masyarakat Desa Jambak ini. Tradisi ini merupakan budaya yang sudah ada sejak dulu ada dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Tradisi ini pun tetap dilanggengkan oleh masyarakatnya sampai sekarang di zaman yang serba modern seperti ini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Desa Jambak memiliki tradisi yang sudah menyatu dengan masyarakatnya dan masih dipraktikan sampai sekarang. Di dalam tradisi tersebut tentunya memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. “Tradisi Ngarak” ini terus-menerus dipraktikan oleh masyarakatnya. Tentunya kebertahanan tradisi tersebut berbeda dengan masa lalu, karena masa sekarang masyarakat beranggapan “Tradisi Ngarak” ini sebagai keseharusan jika melangsungkan acara *hajatan*.

Di masyarakat Desa Jambak ini, setiap keluarga yang memiliki *hajatan* akan melaksanakan “Tradisi Ngarak” sebagai bentuk rasa syukur mereka. Walaupun “Tradisi Ngarak” tersebut sebenarnya tidak diwajibkan tetapi keluarga yang memiliki

⁸⁰ *Ibid*, hlm 10.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 9.

hajatan pasti akan melaksanakan “Tradisi Ngarak”, padahal untuk melaksanakan tradisi tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Akan sangat berat bagi keluarga yang ekonomi kelas menengah ke bawah, tetapi realitanya setiap keluarga baik dari kelas menengah ke atas dan ke bawah tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Di Desa Jambak ini, seperti yang sudah dijelaskan di Bab II, masyarakatnya masih kental dengan ajaran nenek moyang mereka. Bahkan di tengah kemazuan zaman dengan segala kecanggihannya, masyarakat masih tetap mempercayai ajaran-ajaran nenek moyang. Misalnya mitos, hal itu masih cukup kuat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat Desa Jambak. Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.⁸² Desa Jambak merupakan desa yang cepat mengikuti kemajuan zaman semisalkan listrik, walaupun sudah ada penerangan berupa lampu tetapi masih percaya dengan mitos tidak boleh memotong kuku pada malam hari. Masyarakat tidak bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka sampai sekarang.

Sama halnya dengan “Tradisi Ngarak”, di dalam tradisi tersebut yaitu masyarakat berdo’a di pohon dan makam leluhur mereka dengan memberikan *sesajen*. Walaupun masyarakat Desa Jambak semuanya beragama Islam tetapi ajaran animisme dan dinamisme masih lekat di kehidupan mereka sehari-hari juga. Misalnya masyarakat Desa Jambak masih melaksanakan kegiatan yang dinamakan

⁸² C.A van Peursen, *Op.cit*, hlm 37.

*kumpul tumpeng*⁸³ di perempatan jalan, hal itu dimaksudkan agar mereka terhindar dari musibah.

Tidak ada yang menentang kegiatan tradisi ini, masyarakat memiliki pemahaman yang sama dalam melihat “Tradisi Ngarak” ini. Meskipun pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini jika dilihat dari segi agama tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi masyarakat sebagai pemeluk agama tersebut tidak keberatan, bahkan tokoh agama di Desa tersebut juga tidak memiliki power untuk melarang tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang menjadi tokoh agama di Desa Jambak:

“Ning ajaran Islam kan blolih kaya konon kuh, meng kuburan ngupai sesajen, dedonga ning wiwitan, kan ning agama Islam iku sing diarani Tuhan cuma siji yaiku Allah SWT, cara beribadahe ya kudu sembayang, jejalukan ning Gusti Allah, blolih sing arane mengkonon kuh, tapi kien kan wis dadi tradisi, bli bisa ditinggalaken dadi yawis berjalan sekudune bae”⁸⁴

“Di ajaran Agama Islam kan tidak boleh seperti itu, di makam memberi sesajen, berdo’a di pohon, kan di agama Islam itu yang namanya Tuhan Cuma itu yaitu Allah SWT, cara beribadahnya ya harus sholat, minta ke Allah, tidak boleh yang namanya seperti itu, tapi inikan udah jadi tradisi, tidak bisa ditinggalkan jadi yaudah berjalan semestinya saja”

Oleh karena itu, “Tradisi Ngarak” ini bertahan atas dasar kemauan masyarakatnya yang tidak mau meninggalkan warisan nenek moyang mereka. Selain itu, bagi masyarakat “Tradisi Ngarak” bukan hanya sekedar ritual bagi mereka, melainkan ada makna dan nilai yang dipahami di dalamnya. Masyarakat sangat

⁸³ Kumpul Tumpeng adalah kegiatan dimana masyarakat berkumpul pada kegiatan-kegiatan atau tradisi tertentu dan mereka masing-masing membawa nasi tumpeng yang disertai dengan lauk-pauk sesuai dengan keinginan mereka.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Darmadi. 12 Mei 2016.

menghormati nilai-nilai tersebut, dengan memegang nilai-nilai tradisional, masyarakat mempertahankan identitas mereka.

“Tradisi Ngarak” ini menjadi identitas masyarakat Desa Jambak sendiri. Mungkin di tempat lain juga melaksanakan tradisi seperti ini tapi tentunya memiliki perbedaan-perbedaan pada proses pelaksanaannya. “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak ini memiliki nilai-nilai yang tentunya berbeda dengan ditempat lainnya. Dimana “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak ini terdapat nilai keluhuran. Memang pada dasarnya tradisi ini juga maknanya untuk menghormati para leluhur mereka. Itulah yang membedakan “Tradisi Ngarak” yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambak. Tradisi ini bukan hanya saja sebagai hiburan, tetapi sebagai identitas masyarakatnya yang masih menjaga nilai keleluhuran mereka juga.

Agar masyarakat itu melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota.⁸⁵ Begitu juga dengan masyarakat desa Jambak, diharapkan generasi mereka mampu mempertahankan identitas mereka, dan menjaga persatuan dan kesatuan. Serta, diharapkan dizaman modern ini, masyarakat desa Jambak masih menjaga kekompakan mereka dan tidak bersikap individualis.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Walaupun kehidupan masyarakat Desa

⁸⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 10.

Jambak sudah mengalami kemajuan zaman tetapi tidak membuat cara pandang mereka berubah. Bahkan tingkat pendidikan masyarakatnya sekarang jauh lebih baik daripada dahulu, walaupun seperti itu tidak mempengaruhi pola pikir mereka tentang kepercayaan mereka terhadap budaya nenek moyang tersebut. Hal itu pula yang menjadi landasan dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak”, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai yang mereka dapat dari orang tua mereka terdahulu.

C. “Tradisi Ngarak” Sebagai Basis Pendidikan Nilai Kearifan Lokal

Kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu para anggotanya. Sampai berapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya. Sukses diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu dari luar.⁸⁶ Modernisasi mengubah banyak hal yang ada di suatu masyarakat, terutama banyaknya nilai-nilai budaya baru yang mereka terima. Tentunya, masyarakat tidak ingin dengan adanya nilai-nilai yang baru membuat nilai-nilai mereka hilang. Oleh karena itu guna menghadapi keadaan tersebut masyarakat berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai mereka. Seperti yang ada di masyarakat Desa Jambak ini, “Tradisi Ngarak” ini sebagai wadah mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah berlaku sejak dulu.

⁸⁶ William A. Haviland, Soekadijo (alih bahasa), *Antropology*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), hlm. 351.

Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai *sosialisasi*.⁸⁷ Dengan mempertahankan nilai-nilai dari budaya tersebut artinya masyarakat memiliki pemahaman makna yang sama. Kemudian, nilai-nilai tersebut juga disosialisasikan ke generas-generasi mereka. Hal itu agar generasi mereka nanti tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah dianut sejak lama, dan dapat pula menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Kebudayaan manusia terus berkembang, artinya pola pikir dan pola hidup manusia semakin sempurna. Hal itu dilakukan dengan proses sosialisasi. Sosialisasi adalah proses manusia menyerap isi kebudayaan yang berkembang di tempat kelahirannya.⁸⁸

“Tradisi Ngarak” itu sendiri dimana terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pendidikan nilai bisa dilakukan melalui budaya lokal, karena budaya lokal juga menjadi identitas jati diri bangsa tersebut dan kemudian diintegrasikan dalam pendidikan. Oleh karena itu juga “Tradisi Ngarak” ini dipertahankan oleh masyarakatnya. Selain menjadi identitas budaya masyarakat Desa Jambak sendiri, tradisi ini juga sebagai pendidikan nilai kearifan lokal terhadap generasi muda mereka.

Budaya lokal di Indonesia sendiri sebenarnya terdapat nilai-nilai positif. Oleh sebab itu dengan pendidikan nilai tersebut berguna untuk memperbaiki moral bangsa

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ Beni Ahmad S, *Op.cit*, hlm.168.

kita. Sehingga seharusnya nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini. Agar tidak terjadi penurunan moral terhadap generasi penerus bangsa.

Selain itu, “Tradisi Ngarak” sebagai ajang interaksi masyarakat memiliki peran serta dalam membentuk kepribadian anak-anak dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi tersebut. Para orang tua yang sering membawa putu-putri mereka ketika mengikuti kegiatan tersebut, membuat sang anak membaaur dengan lingkungannya. Sejak dini, anak-anak mereka sudah diperlihatkan bagaimana cara hidup dalam bermasyarakat. Sebab itu, lama-kelamaan anak-anak tersebut akan mempelajari dan terbiasa dengan cara hidup orang-orang disekitarnya dan dapat mengikuti sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar.⁸⁹ Dimana di dalam keluarga seorang anak akan ditanamkan nilai-nilai baik dan buruk yang berlaku di lingkungan dia baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang disebut dengan proses sosialisasi. Di dalam keluarga seorang anak akan belajar bagaimana cara berperilaku sesuai dengan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, misalnya menghormati dan bersikap sopan-santun terhadap orang yang lebih tua. Keluarga menjadi agen sosialisasi yang mempunyai peran penting bagi pembentukan karakter seorang anak demi keberlangsungan hidupnya di dalam masyarakat.

⁸⁹*Ibid*, hlm 4.

Keluarga itu menyumbangkan hal-hal berikut kepada masyarakat yaitu kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial.⁹⁰ Dari keluargalah seorang anak diperkenalkan dengan “Tradisi Ngarak”, para orang tua di Desa Jambak biasanya mengajak anak mereka sejak kecil mengikuti “Tradisi Ngarak”. Selain agar anak tersebut dapat berinteraksi dengan lingkungannya sekaligus memperkenalkan “Tradisi Ngarak” ke anak-anak mereka. Apalagi “Tradisi Ngarak” tersebut sebagai bentuk rasa hormat mereka untuk para leluhur, agar generasi muda mereka tidak lupa akan jasa-jasa para leluhur mereka.

Dengan nilai-nilai kebudayaan anggota masyarakat mengetahui apakah yang layak, pantas, baik, atau seharusnya. Nilai-nilai dapat bersifat positif yakni yang diinginkan dan negatif yakni apa yang tidak diinginkan.⁹¹ Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman masyarakatnya dan terus-menerus disosialisasikan ke generasi berikutnya. Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat diharapkan dapat meminimalisir konflik diantara mereka. Melalui “Tradisi Ngarak” ini, diharapkan generasi mereka mengenal kebudayaan yang mereka miliki dan warisan dari nenek moyang, sehingga merekapun kelak dapat ikut melestarikan kebudayaan tersebut. Dengan mengunjungi makam-makam leluhur mereka

⁹⁰*Ibid*, hlm 9.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 63.

diharapkan dapat generasi mereka memiliki karakter dimana mereka tidak melupakan jasa para leluhur mereka.

D. Pola Kebertahanan “Tradisi Ngarak”

Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.⁹² “Tradisi Ngarak” dapat tetap terjaga sampai sekarang karena adanya upaya dari masyarakat itu sendiri untuk mempertahankannya. Tentunya masyarakat memiliki pandangan sendiri mengenai pentingnya tradisi itu dipertahankan oleh mereka.

Sebuah tradisi yang berlangsung lama dan masih dilakukan sampai sekarang tentunya memiliki strategi sendiri oleh anggotanya. Hal itulah yang terjadi di dalam “Tradisi Ngarak” ini, tradisi yang sudah ada sejak dulu ini masih bertahan karena adanya usaha dari masyarakatnya. Tradisi ini memiliki cara strategi untuk mempertahankan nilai-nilai di dalamnya. Seperti yang sudah dijelaskan, masyarakat Desa Jambak terbuka akan hal-hal baru, tetapi meskipun begitu mereka tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah lama mereka anut.

Di masyarakat Desa Jambak, “Tradisi Ngarak” dianggap baik karena memiliki nilai-nilai di dalamnya, hal itulah yang melatarbelakangi tradisi tersebut terus

⁹² Elly M. Setiadi, dkk, *op.cit*, hlm. 36.

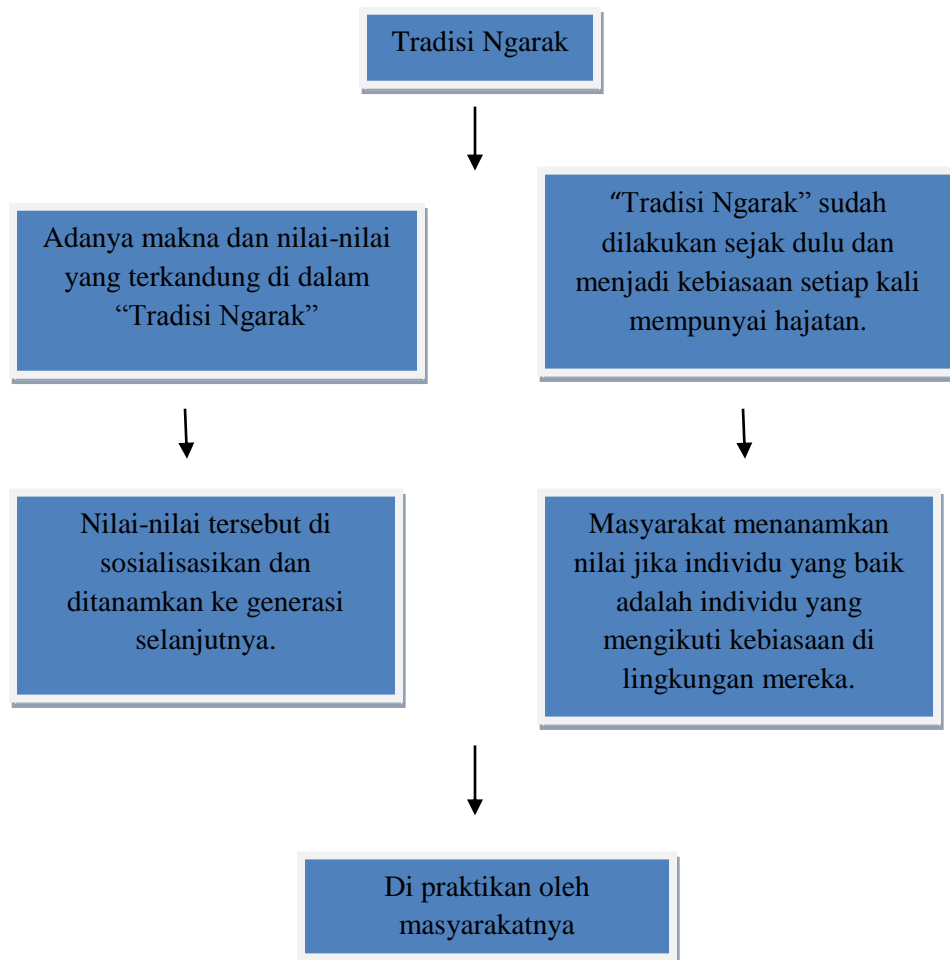
dipertahankan. Meskipun untuk melaksanakan “Tradisi Ngarak” tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi masyarakat tetap melangsungkan tradisi tersebut. Hal itu dikarenakan masyarakat menghormati para leluhur mereka. Walau penyelenggaraan “Tradisi Ngarak” ini terkesan memaksa tapi begitulah realita yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, nilai keleluhuran di masyarakat Desa Jambak ini masih kuat, hal itulah yang menjadikan “Tradisi Ngarak” ini dianggap baik oleh masyarakatnya.

Kebertahanan “Tradisi Ngarak” ini karena didorong oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain oleh para orang tua, orang tua sebagai *power* dalam melanggengkan kebertahanan “Tradisi Ngarak” tersebut. Dimana para orang tua mensosialisasikan ke anak-cucu mereka jika “Tradisi Ngarak” adalah salah satu tradisi yang sudah berlangsung lama dan harus dijaga kebertahannya karena terdapat nilai-nilai dan makna didalamnya. Nilai-nilai tersebut tentunya berguna bagi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola kebertahanan pada “Tradisi Ngarak” ini bisa dilihat dari adanya power sanksi sosial di dalamnya. Dimana masyarakat menanamkan jika individu yang baik adalah individu yang mengikuti kebiasaan di masyarakat. Begitu pula dengan pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini, setiap keluarga yang memiliki *hajatan* jika tidak melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatkan sanksi sosial. Selain itu, masyarakat yang masih berpegang dengan budaya nenek moyang membuat tradisi ini

berlangsung terus menerus. Lebih jelas lagi, peneliti akan menggambarkan pola kebertahanan “Tradisi Ngarak” melalui skema berikut :

Skema 1.1
Alur Kebertahanan “Tradisi Ngarak”



Sumber: Analisis Peneliti (2017)

Skema 1.1 memperlihatkan alur kebertahanan “Tradisi Ngarak” pada masyarakat Desa Jambak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang tradisi tersebut, dimana mereka melihat

adanya nilai-nilai yang kemudian dimaknai bersama. Kemudian dengan adanya nilai-nilai yang ditanamkan tentang kebiasaan melaksanakan “Tradisi Ngarak” juga menjadi penopang tetap bertahannya tradisi tersebut. Tentunya tak lain karena adanya sanksi sosial, masyarakat melaksanakan “Tradisi Ngarak” juga dikarenakan untuk menghindari sanksi sosial. Kurang lebih seperti itu yang melatarbelakangi keberthanan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak sampai sekarang.

“Tradisi Ngarak” yang dilaksanakan oleh keluarga berkaitan pula dengan masyarakat. Masyarakat menanamkan nilai dimana individu yang baik adalah individu yang mengikuti kebiasaan di masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa di dalam “Tradisi Ngarak” ini terdapat keyakinan balas-membalas. Keyakinan balas-membalas ini diartikan bergantian, misalnya ketika si A mempunyai hajatan dan melaksanakan “Tradisi Ngarak”, si B mengikuti kegiatan tersebut maka ketika si B yang melaksanakan “Tradisi Ngarak” itu otomatis si A harus bergantian mengikuti kegiatan itu. Seperti itulah aturan yang berlaku di masyarakat, jika tidak mengikuti kebiasaan tersebut otomatis akan mendapatkan sanksi sosial biasanya akan menjadi bahan pembicaraan atau cemoohan. Begitu juga dengan tidak melaksanakan “Tradisi Ngarak”, biasanya jika ada keluarga yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan menjadi pembicaraan orang-orang dan dianggap pelit. Dimana keyakinan balas-membalas ini salah satu faktor tradisi ini masih ramai oleh antusias masyarakat. Meskipun begitu, dengan adanya keyakinan tersebut di masyarakat membuat “Tradisi

Ngarak” masih dipertahankan keberlangsungannya. Hal ini akan terus-menerus berputar kepada kelompok-kelompok yang terkait dengan tradisi tersebut.

Keluarga memiliki peran sendiri terhadap keberlangsungan “Tradisi Ngarak” ini sendiri. Pada dasarnya keluargalah yang memiliki peran penting sebagai wadah yang dapat melangsungkan “Tradisi Ngarak”. Seperti yang sudah dijelaskan, “Tradisi Ngarak” adalah bentuk ucapan rasa syukur ketika memiliki *hajatan*, dan yang menyelenggarakan acara tersebut adalah sebuah keluarga. Dalam pelaksanaannya, “Tradisi Ngarak” ini masih kental dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme serta sesajen yang di mewarnai tradisi tersebut.

Keluarga menjadi wadah dalam keberlangsungan pelaksanaan tradisi ini, karena keluarga lah yang mempraktikkan “Tradisi Ngarak”. Selain itu, masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama membuat tradisi ini tidak memiliki pertentangan dalam pelaksanaannya. Hal itu dikarenakan masyarakat masih memegang budaya nenek moyang meskipun banyak budaya baru yang masuk. Hal tersebut tentunya membuat masyarakatnya masih mempertahankan keberadaan tradisi tersebut dengan melangsungkannya secara terus-menerus. Ini menjadi salah satu strategi cara produksi pada masyarakat Desa Jambak. Selain itu, masyarakat mengidentifikasi adanya makna dan nilai-nilai yang ada di dalam “Tradisi Ngarak” tersebut, hal itu yang membuat masyarakat melakukan tradisi tersebut secara berulang-ulang.

Oleh Karena itu, keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan “Tradisi Ngarak” tersebut. “Tradisi Ngarak” yang dilaksanakan secara terus-menerus oleh setiap generasi dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat dan kebudayaannya menjadi tergantung pada efektivitas sosialisasi yaitu sejauh mana sang anak mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, dan tingkah laku masyarakat dan keluarganya.⁹³ Begitu pula yang terjadi di Desa Jambak ini, dimana anak-anak dikenalkan tentang “Tradisi Ngarak” ini sejak dini sehingga mereka dapat meresapi makna dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi tersebut.

E. Nilai-nilai Yang Berhasil Dipertahankan

Budaya tidak terdiri dari benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dapat kita amati, hitung, dan ukur, melainkan budaya terdiri dari gagasan-gagasan dan makna-makna yang dimiliki bersama-sama.⁹⁴ Setiap kebudayaan yang ada di suatu masyarakat di dalamnya tentunya memiliki makna dan nilai-nilai sendiri. Dan kemudian, masyarakat akan menseleksi nilai-nilai kebudayaan tersebut dan mencoba untuk mempertahankannya jika itu dianggap baik oleh mereka.

Setiap kebudayaan di masyarakat terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu wujud kebudayaan yaitu sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud

⁹³*Ibid*, hlm 40.

⁹⁴Roger M. Keesing, *op.cit*, hlm. 70.

ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak.⁹⁵ Maksudnya bersifat abstrak artinya hanya ada di dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan itu hidup dan berkembang. “Tradisi Ngarak” ini dipertahankan karena mereka memiliki pandangan jika nilai-nilai dan makna tradisi tersebut mempunyai dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang sudah diketahui, nilai adalah apa yang dianggap baik dan buruk di dalam suatu masyarakat. Nilai itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya, sehingga dia akan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup serta akan mengakui dan bijak terhadap keberadaan nilai dan kebernilaian orang lain dalam pergaulan masyarakat.⁹⁶

Masyarakat mengidentifikasi di dalam “Tradisi Ngarak” tersebut adanya nilai-nilai budaya sehingga akhirnya tradisi tersebut masih bertahan hingga sekarang. Selain itu, kebertahanan dari “Tradisi Ngarak” karena adanya makna dari tradisi tersebut pada setiap praktiknya. Dari proses identifikasi ini, masyarakat memilih nilai-nilai yang menurutnya baik bagi kelangsungan mereka. Masyarakat melihat jika nilai-nilai itu tentunya memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan kehidupan sosial mereka. Pada bab sebelumnya, sudah dijelaskan nilai-nilai apa sajakah yang ada di dalam tradisi tersebut. Nilai-nilai yang terdapat di dalam “Tradisi

⁹⁵Elly M. Setiadi, dkk, *op.cit*, hlm 29.

⁹⁶ Elly M. Setiadi, dkk, *op.cit*, hlm 126.

Ngarak” ini yaitu nilai keleluhuran, nilai solidaritas, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, dan nilai kekerabatan.

Norma, kaidah sosial, dan nilai merupakan produk budaya yang ditimbulkan oleh interaksi setiap tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat.⁹⁷ Seperti yang sudah dijelaskan, tradisi ini juga sebagai sarana interaksi masyarakatnya, dari proses interaksi itulah akhirnya nilai-nilai itu ada. Dengan berinteraksi masyarakat memiliki hubungan batin satu sama lain, dengan begitu timbul nilai-nilai solidaritas sosial, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, dan nilai kekerabatan. Dan sekarang nilai-nilai itupun masih dilestarikan oleh masyarakatnya melalui “Tradisi Ngarak” ini.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini, tetapi nilai-nilai tersebut masih tetap terjaga oleh masyarakatnya. Dengan masih dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” yang maknanya diantaranya sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur adalah sebagai bukti jika nilai keleluhuran mereka masih bertahan hingga sekarang. Masyarakat tidak lupa akan jasa para leluhur mereka terdahulu. Masyarakat menanamkan nilai individu yang baik yaitu individu yang mengikuti kebiasaan di dalam masyarakat, hal itu yang membuat nilai-nilai solidaritas, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, dan nilai kekerabatan masih terjaga sampai sekarang.

⁹⁷ Beni Ahmad S, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 270.

Meskipun masyarakat menghadapi perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan mereka, tetapi mereka memiliki strategi sendiri untuk mempertahankan identitas mereka. Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan.⁹⁸ Lewat “Tradisi Ngarak” ini, masyarakat mempertahankan identitas mereka.

F. Rangkuman

“Tradisi Ngarak” sudah ada sejak dulu dan masih bertahan hingga sekarang dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah tradisi. Di dalam “Tradisi Ngarak” terdapat makna dan nilai-nilai yang dipahami bersama oleh masyarakatnya, kemudian nilai-nilai itu dipraktikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai yang masih bertahan hingga sekarang yaitu nilai kekeluargaan, nilai solidaritas, nilai gotong-royong “tolong-menolong”, dan nilai kekerabatan.

“Tradisi Ngarak” ini menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Desa Jambak. Dapat dilihat dari proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak ini yang berbeda dengan ditempat lainnya. Dimana makna dilaksanakannya tradisi ini selain sebagai bentuk rasa syukur yaitu menghormati para leluhur mereka. Oleh karena itu, kegiatan “Tradisi Ngarak” ini dengan mengunjungi makam-makam para leluhur.

Keluarga dan masyarakat menjadi memiliki peran yang penting dalam keberlanjutan “Tradisi Ngarak” tersebut. Dimana keluarga menjadi wadah dalam

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 86.

pelaksanaan “Tradisi Ngarak” tersebut. Keluarga yang memiliki acara *hajatan* akan melaksanakan kegiatan tradisi tersebut, hal itu sudah dilakukan secara turun-temurun oleh setiap anggota keluarga di masyarakat tersebut.

Dahulu, tradisi ini tidak wajib dilaksanakan oleh masyarakat. Tetapi sekarang seiring berkembangnya waktu, “Tradisi Ngarak” ini menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan ketika memiliki acara *hajatan*. Dan hal itu menjadi kebiasaan bagi setiap masyarakatnya untuk selalu mengadakan kegiatan tersebut. Karena jika tidak melaksanakan acara tradisi itu seperti ada sesuatu yang kurang. Meskipun membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi masyarakat akan tetap berusaha untuk melaksanakan acara “Tradisi Ngarak” itu.

Selain itu, adanya sanksi sosial juga menjadi salah satu yang melatarbelakangi tetap langgengnya tradisi tersebut sampai sekarang. Dimana masyarakat menanamkan nilai individu yang baik adalah individu yang mengikuti kebiasaan di lingkungannya. Sehingga, masyarakat mau tidak mau tetap melaksanakan “Tradisi Ngarak” itu agar tidak menjadi bahan pembicaraan anggota lainnya. Padahal dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tradisi tersebut terbilang tidak sedikit, tetapi hal itu tidak membuat masyarakatnya untuk tidak melaksanakannya.

Di dalam “Tradisi Ngarak” ini juga terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya lewat nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut. Dimana kemudian nilai-nilai itu disosialisasikan ke generasi-generasi penerus mereka agar dapat terus

mempertahkannya. Selain itu juga, penanaman nilai tersebut agar nanti mereka dapat hidup sesuai dengan apa yang diharapkan anggota masyarakat lainnya.

“Tradisi Ngarak” ini juga sebagai sarana interaksi sosial antar anggota masyarakatnya. Hal itu memudahkan proses pensosialisasian nilai-nilai pun menjadi lebih mudah. Dimana para orang tua sudah mengenalkan tradisi tersebut ke anak-anak mereka sejak kecil. Sehingga nilai-nilai yang terdapat pada “Tradisi Ngarak” tersebut dapat dipertahankan sampai sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

“Tradisi Ngarak” merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih sering dilakukan di masyarakat Desa Jambak sampai sekarang. “Tradisi Ngarak” dimaknai sebagai rasa syukur dan bentuk penghormatan bagi para leluhur mereka terdahulu. Bentuk penghormatan terhadap para leluhur mereka yaitu dengan cara bersilaturahmi mendatangi makam-makam mereka lalu memanjatkan do’a. “Tradisi Ngarak” dilakukan ketika sebuah keluarga memiliki acara *hajatan*. Lalu, kegiatan ini terus-menerus dipraktikan oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah tradisi.

Tradisi ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama, tentunya dalam periode-periode tertentu terjadinya suatu perubahan di dalam “Tradisi Ngarak” ini. Perubahan-perubahan itu baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini bisa dilihat dari atribut-atributnya, dimana sekarang tradisi ini kental dengan hal-hal yang modern berbeda waktu pelaksanaan dahulu yang masih secara tradisional. Selain itu, awal mulanya

“Tradisi Ngarak” ini hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur sekaligus penghormatan untuk para leluhur, tetapi sekarang tradisi ini menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat tempat dimana tradisi itu berkembang.

Proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini yaitu dengan berkeliling kampung atau desa, dengan berhenti dan memanjatkan do’a di *kebuyutan*. *Kebuyutan* yaitu tempat yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yaitu berupa makam atau petilasan dari para leluhur. *Kebuyutan* diambil dari kata “buyut” yang artinya orang tua. Di dalam pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini disediakan *sesajen*, *sesajen* disini sebagai bentuk persembahan kepada arwah-arwah.

Pelaksanaan “Tradisi Ngarak” sekarang sudah dekat dengan hal-hal yang berbau modernisasi. Perubahan-perubahan tersebut terdapat pada atribut-atributnya. Dimana dahulu atribut “Tradisi Ngarak” ini masih secara tradisional. Dan sekarang di dalam tradisi ini terdapat Singadepok yang merupakan hasil dari akulturasi, dimana Singadepok merupakan kesenian yang berasal dari Sunda. Sedangkan, dahulu tidak di dalam “Tradisi Ngarak” tidak menggunakan Singadepok melainkan menggunakan *bebantengan*.

Sebelum proses pelaksanaan “Tradisi Ngarak” ini, salah satu atributnya yaitu Singadepok akan diberikan *sesajen*, hal itu dimaksudkan agar selama proses pelaksanaan tradisi tersebut tidak terjadi sesuatu. Sebelum acara dimulai, para *dalang depok* sebutan untuk yang memikul Singadepok akan menari terlebih dahulu, hal ini

dimaksudkan jika tradisi tersebut akan segera dimulai dan masyarakat yang akan mengikuti kegiatan tersebut diharapkan untuk segera bersiap-siap dan berkumpul ditempat yang mempunyai *hajatan*. Setelah itu, tradisi dimulai dengan menuju *kebuyutan* pertama.

Kebuyutan pertama yang dikunjungi yaitu Sumur Lor atau nama aslinya adalah Sumur Purnama. Sumur Lor ini merupakan petilasan dari salah satu tokoh cerita asal-usul Desa Jambak yaitu Arga Tapa, di dalam *kebuyutan* ini terdapat sebuah sumur dan pohon besar. Proses memanjatkan do'a dilaksanakan dibawah pohon besar dengan menyediakan *sesajen* dibawahnya. Proses berdo'a pada "Tradisi Ngarak" ini menggunakan bacaan-bacaan sesuai dengan syari'at Islam, dahulu hanya menggunakan kata-kata dengan bahasa Jawa. Setelah itu dilanjutkan menuju tempat selanjutnya yaitu *kebuyutan* Krapyak, di dalamnya terdapat 3 buah batu yang merupakan petilasan tokoh cerita asal-usul Desa Jambak yaitu tempat menghilangnya Nyi Ageng Krapyak. Saat di *kebuyutan* Krapyak, anak laki-lai dan perempuan yang di rasulkan akan membuang Bali ke sungai. Bali ialah sebuah rumah kecil yang terbuat dari bambu dan kertas berwarna-warni yang di dalamnya berisi ari-ari ketika dilahirkan.

Lalu menuju ketempat selanjutnya yaitu *kebuyutan* Buyut Mancung dan yang terakhir yaitu *kebuyutan* Bugel, dimana di kedua tempat tersebut merupakan makam dari tokoh penyebar agama Islam di Desa Jambak. *Kebuyutan* Buyut Mancung merupakan makam dari tokoh penyebar Islam yang biasa dipanggil dengan sebutan

Buyut Mancung. Sedangkan *kebuyutan* Bugel makam dari tokoh penyebar Islam yang bernama Buyut Saja. Proses berdo'a disetiap *kebuyutan* sama saja tidak ada yang berbeda yaitu dengan menyediakan sesajen.

Kegiatan tradisi tersebut sudah berlangsung sejak dulu dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat setiap memiliki *hajatan*. Antusias masyarakat mengikuti "Tradisi Ngarak" ini masih terbilang cukup ramai, meskipun tidak seramai dahulu. Hal itu juga didasari adanya keyakinan balas-membalas di dalam masyarakat. Serta penanaman nilai di masyarakat dimana individu yang baik adalah individu yang mengikuti kebiasaan di lingkungannya.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam "Tradisi Ngarak" ini dipertahankan melalui sosialisasi kepada generasi-generasi muda. Hal itu agar generasi muda dapat melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Dizaman yang modern seperti sekarang ini, nilai-nilai dari luar dengan mudahnya masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat. Hal itu membuat nilai-nilai asli dari masyarakat itu sendiri luntur dan digantikan dengan nilai-nilai baru, oleh karena itu masyarakat Desa Jambak tidak ingin nilai-nilai mereka luntur.

"Tradisi Ngarak" sebagai sosio edukasi masyarakatnya. Dimana, tradisi ini menjadi pendidikan nonformal karena adanya makna dan nilai-nilai yang dipelajari oleh masyarakatnya. Lewat nilai-nilai ini masyarakat belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dimana mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka agar sesuai dengan harapan para anggota masyarakat lainnya.

B. Saran

“Tradisi Ngarak” yang ada di masyarakat Desa Jambak ini sebagai bukti jika budaya-budaya lokal masih terjaga dan dipelihara oleh masyarakatnya dengan baik. Dengan masih bertahannya “Tradisi Ngarak” ini menjadi sebuah hal yang diyakini jika dengan adanya modernisasi tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan budaya-budaya kita dan bergantinya dengan yang baru. Dan dalam melaksanakan kehidupannya, masyarakat masih bisa berpedoman dengan nilai-nilai yang mereka anut sejak dulu meskipun sudah bercampur dengan nilai baru yang masuk ke lingkungan mereka.

Oleh karena itu, alangkah baiknya jika “Tradisi Ngarak” ini menjadi sebuah wadah atau upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan mensosialisaikan nilai-nilai tersebut ke generasi selanjutnya. Hal tersebut tentunya agar generasi kita tidak termakan oleh zaman dan masih mengenal nilai-nilai tradisional tersebut. Dan “Tradisi Ngarak” ini harus terus dipertahankan keberadaannya sekaligus mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan menyediakan organisasi tertentu untuk menaungi tradisi ini. Sehingga lebih mempermudah lagi proses pensosialisasian nilai-nilai ke generasi muda nanti.

Sehingga, generasi kita nanti sudah terinternalisasi nilai-nilai tersebut dan tidak hanya sekedar melaksanakannya saja melainkan dapat memaknai kegiatan tradisi itu.

“Tradisi Ngarak” ini merupakan tradisi lokal yang masih bertahan sampai sekarang meskipun di dalamnya banyak mengalami perubahan-perubahan. Hal itu juga dikarenakan kemajuan zaman yang semakin modern, tetapi diharapkan perubahan tersebut tidak menghilangkan makna dilaksanakannya tradisi itu. Perubahan-perubahan yang dilakukan hanya sebagai upaya agar tradisi tersebut tetap menarik bagi masyarakatnya.

“Tradisi Ngarak” ini sangat tepat untuk dipertahankan, lewat tradisi ini masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain, tentunya itu hal tersebut membantu menjaga silaturahmi masyarakatnya sehingga dapat menghindari terjadinya konflik. Dan diharapkan pula masyarakat melaksanakan “Tradisi Ngarak” ini bukan hanya terpaksa karena menghindari adanya sanksi sosial saja, tetapi melainkan adanya keinginan dari dalam dirinya sendiri tentang kesadaran nilai-nilai positif yang ada di dalam tradisi tersebut.

Selain itu, untuk generasi muda alangkah baiknya jika tidak terlalu berfokus kepada budaya luar yang masuk ke lingkungan kita ini. Keragaman budaya di Indonesia tidak kalah menarik oleh budaya lainnya. Dan diharapkan pula jika generasi muda nanti mampu melestarikan tradisi ini, bahkan membuat inovasi-inovasi baru yang tentunya tidak menghilangkan makna dan nilai-nilai dari “Tradisi Ngarak” ini tentunya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi yang ingin mengetahui keragaman budaya Indonesia. Dan semoga penelitian ini juga memberikan masukan-masukan kepada pembaca yang ingin mengkaji tentang budaya yang ada di Indonesia. Peneliti juga tidak luput dari kesalahan dalam proses penulisannya, sehingga peneliti membutuhkan masukan dan saran untuk skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Alisjahbana, S. T. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Ahmad S, Beni.(2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Baal, J. van . *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barker, C. 2013. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Nurhadi, Penerj.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Peter. L. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Esten, Mursal. (1992). *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*, (Lailahanoum Hasyim, penerj.), Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi*. (Soekadijo, penerj.), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismawati, E. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu perspektif Kontemporer*. (Samuel Gunawan, penerj.) Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Martono, N. (2012). *“Kekerasan Simbolik Di Sekolah” Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Maunati, Yekti. (2006). *Identitas Dayak*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- O’Dea, Thomas. F. (1994). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. (YASOGAMA, penerj.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Peursen, C.A Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Putera, N. (2011). *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT INDEKS.
- Ritzer, G., & Goodman D. J. (2012). *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Salman, D. (2012). *Sosiologi Desa*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Setiadi, E. M, & dkk. (2008). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Keluarga “Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumadi, I. W. S, dkk. (2013). *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumerta, I. M, dkk.(2013). *Fungsi Dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Tirtarahardja, Umar ,& La Sulo, S.L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wiranata, I Gede A.B. (2011). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Bakti.

Zakiah, Qiqi Yulianti & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Sumber Skripsi :

Hammidah. “*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea-Indramayu)*”. Skripsi Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011.

Indria Retna Mutiar. “*Reproduksi Budaya Lokal Melalui Tradisi Rasulan*”. Skripsi Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2014.

Novia Rahmawati. “*Ritual Sosial Diantara Dua Generasi (Studi Tentang “Keliling Kampung Enam Hari” di Tengah Otonomisasi Generasi Muda Betawi-Cengkareng)*”. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. 2011.

Sumber Jurnal :

Hasbullah. (2012). “*Rewang : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*”. Jurnal Sosial Budaya. Vol 9 (2), hlm 231-243.

Zulkarnain. (2013). “*Tradisi Slametan Jum’at Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa*”. Jurnal Studi Sosial. Vol 5 (2), hlm 113-126.

Takkidin. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi)*. Jurnal Sosio Didaktika. Vol 1 (2), hlm. 162-170.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Nama : Bapak Sujana
Status : Kepala Desa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sebelumnya saya ingin bertanya mengenai bagaimanakah asal-usul Desa Jambak ?	Dimana, dahulu terjadi perang antara Raden Arga Tapa dan Nyi Ageng Krapyak yang merupakan murid dari Mbah Kuwu Sangkan atau Cakrabuana yang berasal dari daerah Cirebon, melawan Ki Dusta dan Dewi Rengganis. Cakrabuana memberikan perintah untuk Raden Arga Tapa dan Nyi Ageng Krapyak untuk mengajak Ki Dusta dan Dewi Rengganis memeluk agama Islam. Tetapi ajakan tersebut ditolak oleh Ki Dusta dan Dewi Rengganis, sehingga terjadilah perang. Selama peperangan berlangsung antara Nyi Ageng Krapyak dan Dewi Rengganis dengan menjambak rambut satu sama lain, sampai akhirnya Nyi Ageng Krapyak mengalah dan menghilang diantara

		<p>3 buah batu yang sekarang menjadi salah satu kebuyutan yang dikunjungi setiap "Tradisi Ngarak". Dewi Rengganis akhirnya bersumpah jika wilayah tersebut menjadi sebuah desa akan dinamakan Desa Jambak.</p>
2	<p>Perubahan-perubahan apa sajakah yang ada di Desa Jambak ini ?</p>	<p>Banyak sekali perubahan yang terjadi di Desa Jambak ini, mulai dari infrastrukturnya, pendudukan, dan ekonominya. Dulu itu Desa Jambak tidak sebegus sekarang, jalanannya masih tanah, banjir, kalau habis hujan itu becek sekali. Tetapi sekarang bisa dilihat sendiri infrastruktur di Desa Jambak jauh lebih baik, semua jalanannya sudah tidak tanah lagi bahkan di jalan-jalan kecil juga, dan sekarang saya juga sedang membangun sebuah gor kecil sebagai fasilitas olahraga masyarakatnya. Dari pendidikan, masyarakat Desa Jambak juga sudah mulai sadar pentingnya pendidikan itu bagaimana, saya juga sering mengsosialisasikan ke masyarakat tentang pentingnya sekolah, tidak perlu memikirkan biaya kan sekarang sudah ada bantuan dari pemerintah dan masyarakat Desa Jambak kan mampu sebenarnya. Ekonomi masyarakat kan sudah lebih baik sekarang, lihat saja</p>

		pekerjaannya sudah macam-macam bukan hanya bertani saja.
3	Apa yang membedakan Desa Jambak dengan desa lainnya ?	Mungkin yang membedakan itu kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Desa Jambak ini kompak sekali. Ga ada di desa lain yang kalau ada warganya sakit yang jenguk itu sampai lima mobil rombongan paling cuma saudara-saudara saja yang jenguk. Terus juga Desa Jambak ini masih melaksanakan adat-istiadatnya sampai sekarang, masyarakatnya itu tidak meninggalkan walaupun sudah modern, saya juga tidak ingin adat tradisi desa kita itu hilang makanya saya juga menghidupkan tradisi yang sempat hilang lagi.
4	Lalu, bagaimanakah asal-usul “Tradisi Ngarak”, apa yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan ?	“Tradisi Ngarak” itu awalnya hiburan buat anak-anak yang disunat, kan mereka pasti ketakutan dan gimana caranya biar anak-anak ini tidka takut, jadi dengan di arak biar mereka seneng. Terus juga “Tradisi Ngarak” sebagai rasa syukur, syukur gitu bisa ngadain hajatan.
5	Sejak kapan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak dilakukan ?	Sudah lama, kurang tahu sejak kapannya tapi sudah lama, saya kecil juga sudah ada “Tradisi Ngarak” ini.
6	Apa makna dari dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” ?	Ya itu. Sebagai rasa syukur kalau mempunyai hajat, sekaligus menghormati para leluhur

		<p>makanya tradisi ini dilaksanakan keliling ke kebuyutan dan berhenti di kebuyutan . kan para leluhur itu orang tua jadi tidak boleh dilupakan.</p>
7	<p>Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” ada keyakinan balas-membalas ?</p>	<p>Ya kan ibaratnya hutang, kalau missal kita berbawut baik kepada orang ya harus dibales kebaikan pula. Begitu juga di dalam tradisi ini kalau ada yang ikut ya kudu dibales lagi.</p>
8	<p>Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” harus berhenti di kebuyutan ? bagaimana jika tidak berhenti pada salah satu makam ?</p>	<p>Ya itu tadi kan biar kita tidak lupa ke orang tua. Kebuyutan itu kan makam leluhur, makam para leluhur kita. Ya tidak apa-apa sih cuma masa iya kita ngedatengin kebuyutan lain tapi satu kebuyutan tidak didatengin, tidak ada ganjarannya sih cuma kan haru adil kalau didatengin satu ya didatengin semu.</p>
9	<p>Apa yang melatarbelakangi masih bertahannya “Tradisi Ngarak” tersebut sampai sekarang ?</p>	<p>Ya itu tadi, masyarakat Desa itu kan masih menjaga adat, tradisi mereka. selain itu “Tradisi Ngarak” ini itu sebenarnya sebagai bentuk solidaritas, bisa dilihat sendiri kan yang masih ikut tradisi itu banyak, coba di tempat lain tidak sebanyak di sini.</p>
10	<p>Apakah ada perubahan di dalam “Tradisi Ngarak”, apa yang membedakan tradisi tersebut dahulu sampai sekarang ?</p>	<p>Perubahannya itu kalau sekarang “Tradisi Ngarak” itu lebih bagus, kalau pas dulu kan seadanya aja. Kadang anak-anaknya di gendong aja sama orang dewa entah bapaknya atau saudara yang lain.</p>

		Tapi sekarang kan sudah bagus, ada Singadepok, musiknya sudah enak.
11	Sebenarnya “Tradisi Ngarak” itu sendiri wajib dilaksanakan atau tidak ?	Kalau masalah itu lebih ke keluarga yang melaksanakan “Tradisi Ngarak” itu, kalau mau melaksanakan dan memang ada biaya ya silahkan, tidak melaksanakan juga tidak apa-apa, tidak ada hukumannya.

Nama : Wa Wirkam
 Status : Kuncen Kebuyutan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah asal-usul “Tradisi Ngarak”, apa yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan ?	“Tradisi Ngarak” itu syukuran. Syukuran ketika mempunyai acara hajatan. oleh karena itu dilaksanakan “Tradisi Ngarak”
2	Sejak kapan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak dilakukan ?	Sudah lama sekali, dari dulu memang sudah dilaksanakan “Tradisi Ngarak” ini.
3	Apa makna dari dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” ?	Seperti tadi tradisi ini diibaratkan sebagai syukuran, silaturahmi kepada leluhur juga sebagai bentuk penghormatan kalau kita masyarakat tidak lupa dengan jasa mereka. dan meminta do’a restu juga kepada para leluhur. Selain itu, silaturahmi ini juga untuk memperkenalkan para leluhur Desa Jambak kepada anak-anak atau generasi penerus supaya mereka juga mengetahui.
4	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” ada keyakinan balas-membalas ?	Di hidup ini, kita itu harus menanamkan kebaikan. Begitu juga halnya dengan “Tradisi Ngarak” ini, jika kita menanamkan kebaikan akan dibalas kebaikan pula. Kalau semisalkan kita sering mengikuti “Tradisi Ngarak” di

		orang lain, pasti pas kita punya acara sendiri pun oranglain akan mengikutinya. Kalau jarang mengikuti itu bisa jadi pembicaraan orang karena tidak mau bergaul dengan lingkungannya.
5	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” harus berhenti di kebuyutan ? bagaimana jika tidak berhenti pada salah satu makam ?	Ya itu tadi kan untuk silaturahmi makanya berhenti dikebuyutan. Ya harus berhenti semua kan sudah ada urutannya abis dari Sumur Lor lalu ke Krpyak, dilanjut ke Buyut Mancung yang terakhir ke Buyut Saja. Sudah ada aturannya jadi harus berhenti semua. Tidak enak kalau diloncat satu, tidak sopan ke leluhur kita.
6	Apa yang melatarbelakangi masih bertahannya “Tradisi Ngarak” tersebut sampai sekarang ?	“Tradisi Ngarak” ini kan untuk tetap mengingat para leluhur, bagus artinya kalau masyarakat tidak melupakan jasa para leluhur.
7	Apakah ada perubahan di dalam “Tradisi Ngarak”, apa yang membedakan tradisi tersebut dahulu sampai sekarang ?	Ada, sekarang mah lebih modern, dulu tidak ada itu yang namanya Singadepok apalagi musiknya jadi musik dangdut. Dulu itu masih pake alat musik tradisional, seadanya saja yang penting ramai.
8	Sebenarnya “Tradisi Ngarak” itu sendiri wajib dilaksanakan atau tidak ?	Tidak wajib, tidak dilaksanakan juga boleh tapi masyarakat sini sudah menganggap “Tradisi Ngarak” sebagai kewajiban, kalau tidak melaksanakan suka jadi omongan disangka pelit.
9	“Tradisi Ngarak” masih kental dengan sesajen. Sesajen apa saja	Sesajennya itu ada nasi tumpeng, ikan asin, ayam panggang, beras,

	kah yang ada di dalam tradisi itu ?	telor ayam, kopi pahit,kopi manis, ada kemenyan juga.
10	Kebuyutan tersebut merupakan makam dari siapa saja ?	Kalau di Sumur Lor itu Cuma petilasan alias tapakan (jejak) dari Arga Tapa. Krapyak juga sama merupakan petilasan juga dari Nyi Ageng Krapyak. Kalau di Buyut Mancung itu ya makamnya Buyut Mancung, dia itu penyebar agama Islam dari Arab sepertinya, hidungnya mancung makanya dipanggil Buyut Mancung. Kalau di Bugel itu makamnya Buyut Saja, sama dia juga menyebarkan Islam di Desa Jambak ini.
11	Bagaimana cara berdo'a dalam "Tradisi Ngarak" ?	Cara berdo'anya y abaca al-fatihah, kadang ya Cuma pakai bahasa jawa biasa aja sudah cukup.

Nama : Bapak Wardi

Status : Anggota pemerintahan desa (lurah)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Perubahan-perubahan apa sajakah yang ada di Desa Jambak ini ?	Desa Jambak itu sekarang lebih modern. Lebih baik lagi, beda waktu dahulu masih ketinggalan.
2	Bagaimanakah kehidupan-sosial masyarakat Desa Jambak ?	Masyarakat Desa Jambak itu akrab, solidaritasnya masih bagus, kompak. Di sini itu dari blok 1 sampai blok 4 pasti saling mengenal satu sama lain.
3	Apa yang membedakan Desa Jambak dengan desa lainnya ?	Adat dan tradisinya masih dilaksanakan sampai sekarang, itu yang membuat Desa Jambak ini berbeda.
4	Lalu, bagaimanakah asal-usul “Tradisi Ngarak”, apa yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan ?	“Tradisi Ngarak” itu sebagai hiburan untuk anak-anak yang di sunat sekaligus rasa syukur orang tuanya juga. Bersyukur anaknya sudah besar dan masuk Islam juga.
5	Sejak kapan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak dilakukan ?	Sudah lama sekali, kapannya sih kurang begitu tahu.
6	Apa makna dari dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” ?	Ya itu sebagai bentuk rasa syukur ketika mempunyai hajatan.
7	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” ada keyakinan balas-membalas ?	Soalnya diibaratkan kita memiliki hutang ya harus di bayar. Ya seperti itu juga kalau ikut “Tradisi Ngarak” nanti juga pasti dibalas lagi.

8	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” harus berhenti di kebuyutan ? bagaimana jika tidak berhenti pada salah satu makam ?	Ya sudah dari sananya, kan meminta do’a restu kepada leluhur kita makanya kita berhenti di makam mereka. Tidak apa-apa tidak berhenti juga cuma kan sudah menjadi aturannya.
9	Apa yang melatarbelakangi masih bertahannya “Tradisi Ngarak” tersebut sampai sekarang ?	Sebagai bentuk solidaritas, tolong-menolong juga. Tradisi itu dampaknya bagus buat masyarakat kita makanya oleh kita sendiri dipertahankan jangan sampai hilang.
10	Apakah ada perubahan di dalam “Tradisi Ngarak”, apa yang membedakan tradisi tersebut dahulu sampai sekarang ?	Perubahannya sih paling dari Singadepok, kalau ramainya sih masih ramai juga kaya dulu.
11	Sebenarnya “Tradisi Ngarak” itu sendiri wajib dilaksanakan atau tidak ?	Tidak wajib dilaksanakan
12	Apa manfaat “Tradisi Ngarak” ini bagi masyarakat Desa Jambak ?	Ya tetap menjaga persatuan masyarakat, kalau ada tradisi ini kan masyarakat itu bisa kumpul, jadi hubungannya juga baik-baik.
13	Apakah setuju jika tradisi ini tidak perlu diteruskan lagi?	Tidka setuju, ini kan warisan nenek moyang selain itu punya dampak positi juga untuk masyarakat.

Nama : Bapak A'im

Status : Anggota masyarakat (pemilik usaha grup Singadepok)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah asal-usul "Tradisi Ngarak", apa yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan ?	Asal-usulnya "Tradisi Ngarak" itu sebagai pemberitahuan jika ada yang memiliki acara hajatan.
2	Sejak kapan "Tradisi Ngarak" di Desa Jambak dilakukan ?	Sudah lama juga dilaksanakan "Tradisi Ngarak" ini.
3	Apa makna dari dilaksanakannya "Tradisi Ngarak" ?	Maknanya itu tradisi ini sebagai simbol jika masyarakat masih mengingat para leluhur mereka, makanya mereka bersilaturahmi.
4	Kenapa di dalam "Tradisi Ngarak" ada keyakinan balas-membalas ?	Ya supaya tradisi itu tetap ramai. Jadi kalau mengikuti tradisi itu nanti di balas lagi sama orang lain.
5	Kenapa di dalam "Tradisi Ngarak" harus berhenti di kebuyutan ? bagaimana jika tidak berhenti pada salah satu makam ?	Ya untuk berdo'a buat para leluhur makanya berhenti di kebuyutan, tidak apa-apa sih tidak ada hukuman.
6	Apa yang melatarbelakangi masih bertahannya "Tradisi Ngarak" tersebut sampai sekarang ?	Mungkin karena masyarakat masih tertarik ke "Tradisi Ngarak" itu, kan tradisi itu juga sebagai penghormatan para leluhur yang sudah tidak ada.
7	Apakah ada perubahan di dalam "Tradisi Ngarak", apa yang membedakan tradisi tersebut dahulu sampai sekarang ?	Perubahannya ya ini sekarang mah ada Singadepok, alat musiknya juga sudah modern, kalau dulu kan tidak seperti itu.

8	Sebenarnya “Tradisi Ngarak” itu sendiri wajib dilaksanakan atau tidak ?	Tidak wajib dilaksanakan
9	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” menggunakan Singadepok ?	Supaya lebih menarik, soalnya dulu kan tidak ada pakainya <i>bebantengan</i> saja. kalau Singadepok ini kan lebih menarik kelihatannya.
10	Singadepok sendiri berasal darimana ?	Dari Subang
11	Berapa harga sewa Singadepok tersebut ?	Tergantung, harganya 5 sampai 7 juta. Tergantung kelengkapannya. Kalau lengkap ya 7 juta, kalau misalnya tidak pakai sulap dan berokan Cuma Singadepoknya saja dan alat musik Cuma 5 juta. Makanya alat musiknya juga dirawat supaya enak suaranya.
12	Kenapa anggota “Dalang Depok” rata-rata masih muda ?	Karena tenaganya masih kuat jadi ya anak-anak muda saja daripada banyak yang nganggur.
13	Apakah alat musik yang ada di Singadepok tersebut memang dari awalnya sudah seperti sekarang ?	Kurang tahu, alat musik aslinya seperti apa awalnya. Kalau yang sekarang kan karna zamannya sudah modern jadi alat musiknya juga modern.
14	Apakah sesajen juga diperlukan untuk Singadepok?	Perlu, sebagai persembahan supaya dalam pementasan lancar tidak terjadi apa-apa.

Nama : Bapak Darmadi

Status : Tokoh agama di Desa Jambak (Wa Lebe)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah asal-usul “Tradisi Ngarak”, apa yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan ?	Untuk memproklamirkan jika seorang anak sudah menjadi mualaf alias masuk Islam.
2	Sejak kapan “Tradisi Ngarak” di Desa Jambak dilakukan ?	Sudah lama sekali
3	Apa makna dari dilaksanakannya “Tradisi Ngarak” ?	Sebagai ajang silaturahmi, dan membuktikan juga jika solidaritas masyarakat masih kuat sampai sekarang. Agar para leluhur juga tahu kalau penerus mereka sudah masuk Islam.
4	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” ada keyakinan balas-membalas ?	Ya itu kan seperti hutang saja. kalau orang itu pernah menolong kita pasti kita juga akan menolong kembali. Begitu juga di dalam “Tradisi Ngarak”, kalau mengikuti ya diikuti lagi.
5	Kenapa di dalam “Tradisi Ngarak” harus berhenti di kebuyutan ? bagaimana jika tidak berhenti pada salah satu makam ?	Tidak apa-apa tidak berhenti kan kita juga cuma untuk silaturahmi ke para leluhur.
6	Apa yang melatarbelakangi masih bertahannya “Tradisi Ngarak” tersebut sampai sekarang ?	Sebagai upaya untuk mempertahankan solidaritas, tolong menolong, kekerabatan

		masyarakat. Hal itu kan penting untuk kehidupan kita. Misalnya dulu solidaritasnya lebih kuat ketimbang sekarang. Oleh karena itu “Tradisi Ngarak” ini diharapkan mampu mempertahankan solidaritas itu.
7	Apakah ada perubahan di dalam “Tradisi Ngarak”, apa yang membedakan tradisi tersebut dahulu sampai sekarang ?	Yang membedakannya itu masih ramai dahulu, mungkin karena dahulu kan masyarakat di Desa semua kalau sekarang kan ada yang di luar kota juga.
8	Sebenarnya “Tradisi Ngarak” itu sendiri wajib dilaksanakan atau tidak ?	Tidak wajib tidak apa, itu mah terserah mau melaksanakan atau tidak.
9	Bagaimanakah “Tradisi Ngarak” dalam pandangan Islam ?	Walaupun tradisi itu dalam hukum Islam dianggap tidak baik karena nyekar atau ziarah ke makam para leluhur dianggap syirik jika meminta-minta, tetapi jika hanya untuk memberikan do’a, dan berterima kasih ya tidak apa-apa.
10	Lalu, apakah sebaiknya tradisi ini dihilangkan atau tetap dipertahankan ?	Tetap dipertahankan
11	Apakah tradisi ini memiliki dampak positif bagi masyarakatnya ?	Tentu saja, kan untuk mempertahankan solidaritas masyarakatnya.

Field Note

Taksonomi	Deskripsi
Sejarah Desa Jambak	<p>Dimana, dahulu terjadi perang antara Raden Arga Tapa dan Nyi Ageng Krapyak yang merupakan murid dari Mbah Kuwu Sangkan atau Cakrabuana yang berasal dari daerah Cirebon, melawan Ki Dusta dan Dewi Rengganis. Cakrabuana memberikan perintah untuk Raden Arga Tapa dan Nyi Ageng Krapyak untuk mengajak Ki Dusta dan Dewi Rengganis memeluk agama Islam. Tetapi ajakan tersebut ditolak oleh Ki Dusta dan Dewi Rengganis, sehingga terjadilah perang. Selama peperangan berlangsung antara Nyi Ageng Krapyak dan Dewi Rengganis dengan menjambak rambut satu sama lain, sampai akhirnya Nyi Ageng Krapyak menang dan menghilang diantara 3 buah batu yang</p>

	<p>sekarang menjadi salah satu kebuyutan yang dikunjungi setiap ”Tradisi Ngarak”. Dewi Rengganis akhirnya bersedekah jika wilayah tersebut menjadi sebuah desa akan dinamakan Desa Jambak.</p>
Kondisi Sosial Desa Jambak	<p>Mayoritas desa Jambak penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kondisi ekonominya termasuk kelas menengah. Desa Jambak mengalami kemajuan yang cukup pesat, bisa dilihat dari segi ekonomi dan pendidikannya. Dahulu masyarakat desa Jambak banyak yang tidak menyenangi bangku sekolah, tetapi seiring waktu masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Oleh Karena itu, sekarang ekonomi masyarakat tidak separah dahulu, karena banyak juga dari masyarakat yang memiliki pekerjaan yang lumayan bagus selain bertani saja. walaupun rata-rata masih kelas menengah tetapi kondisinya cukup baik dibandingkan dahulu.</p> <p>Dari dulu, masyarakat desa Jambak nilai solidaritasnya sangat tinggi. Mungkin karena ajaran para orangtua terdahulu.</p>

	masyarakat desa Jambak jg masih menjaga kuat adat istiadat mereka.
Makna Tradisi Ngarak	Tradisi Ngarak ini sebagai bentuk solidaritas masyarakat. Didalam tradisi ini, terdapat nilai-nilai seperti nilai gotong-royong, tolong-menolong, mencintai tradisi lokal, melestarikan kebudayaan.

Taksonomi	Deskripsi
Sejarah Tradisi Ngarak	“Tradisi Ngarak” dilaksanakan sebagai rasa syukur ketika mempunyai acara <i>hajatan</i> , dan ditunjukkan dengan bersilaturahmi kepada para leluhur mereka untuk meminta do’a restu, dan memberikan do’a untuk para leluhur desa Jambak. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat desa Jambak, dan sampai sekarang tradisi ini masih terus dilaksanakan.
Dinamika pelaksanaan Tradisi Ngarak	“Tradisi Ngarak” merupakan warisan leluhur masyarakat desa Jambak yang sudah bertahun-tahun dilakukan. Kebertahanannya selama bertahun-tahun dipengaruhi oleh dinamika masyarakat desa Jambak itu sendiri. Bila pada

	<p>generasi 1950'an, perayaan "Tradisi Ngarak" berlangsung dengan secara sederhana tetapi tidak mengurangi kesakralan dari tradisi tersebut. Maka pada tahun sekitar 2000'an, pelaksanaan "Tradisi Ngarak" lebih modern. Hal itu dipengaruhi karena adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Jambak.</p>
Makna Tradisi Ngarak	<p>Tradisi ini sebagai bukti bahwa masyarakat desa Jambak masih menjaga tradisi mereka walaupun zaman yang modern. Masyarakat desa Jambak tetap menjalankan tradisi mereka agar tradisi tersebut tidak hilang. Sekaligus tradisi ini juga sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi mereka.</p>

Taksonomi	Deskripsi
Nilai tradisi	<p>"Tradisi Ngarak" bukan saja hanya sebagai hiburan bagi masyarakat melainkan sebagai upaya dalam mempertahankan nilai tradisi. Didalam "Tradisi Ngarak" terdapat nilai-nilai yang digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup yaitu nilai gotong-</p>

	royong, tolong-menolong, mencintai kebudayaan, dan solidaritas. Tradisi ini sebagai bentuk solidaritas masyarakat yang masih tinggi di zaman yang sudah modern seperti sekarang. Nilai-nilai tradisi tersebut berguna sebagai pegangan hidup masyarakat guna mencapai integritas sosial.
Kebertahanan “Tradisi Ngarak”	“Tradisi Ngarak” sudah dilaksanakan dari dulu dan masih terus dilaksanakan sampai sekarang. Meskipun di zaman modern seperti sekarang, tradisi ini mampu bertahan. Hal ini karena masyarakatnya yang masih mempertahankan tradisi mereka sebagai identitas sosial mereka. kebertahanan tradisi ini juga karena adanya pembaruan-pembaruan yang terjadi didalam tradisi agar semakin menarik sehingga tradisi ini tidak dilupakan begitu saja.

Taksonomi	Deskripsi
“Tradisi Ngarak” dari segi agama	Dilihat dari sudut pandang agama, tradisi ini sebagai bentuk memproklamkan jika seorang anak sudah menjadi muallaf. Dalam agama, anak tersebut sudah

	<p>mencapai usia baligh. Untuk anak laki-laki akan disunat/dikhitan, untuk anak perempuan akan dirasulkan saja.</p> <p>Dahulu, didalam “Tradisi Ngarak” proses baaan-bacaan do’a hanya menggunakan bahasa Jawa/ngoko. Tetapi semenjak masyarakat sudah mengerti tentang agama, akhirnya bacaan do’a diganti sesuai dengan syariat agama Islam.</p> <p>Meskipun didalam agama dianggap tidak baik karena nyekar/ziarah ke makam leluhur dianggap syirik kalau memintaminta, misalnya kekayaan, dan kekuasaan. Tetapi, jika hanya untuk memberikan do’a dan berterimakasih kepada para leluhur dianggap tidak apa-apa.</p>
--	--

Photo Informan

1. Bapak Sujana



2. Wa Wirkam



3. Bapak Wardi



4. Bapak A'im



5. Bapak Darmadi



6. Bapak Edi (Tokoh Budaya) untuk triangulasi data



RIWAYAT HIDUP



Windy Yudiawati Putri lahir di Indramayu 26 November 1994, merupakan anak tunggal dari kedua orang tua yang sangat luar biasa. Terimakasih untuk Bapak saya yang bernama Yudi dan Ibu saya yang bernama Wawat Herawati yang telah merawat dan membesarkan saya dengan sangat baik. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Jambak II, Indramayu lulus tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Sindang, Indramayu lulus tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Indramayu lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Selama perkuliahan berpartisipasi dalam Penelitian Kerja Lapangan (KKL) Sosiologi di Desa Waymuli Lampung pada tahun 2015. Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mandalawangi – Banten, selama 1 bulan pada bulan Juli – Agustus 2015. Kemudian peneliti juga melakukan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di SMAN 79 Jakarta, selama 4 bulan pada tahun 2015.